



PROFIL DESA KEMENUH

KECAMATAN SUKAWATI
KABUPATEN GIANYAR
PROVINSI BALI

TAHUN
2026



Bhakti Praja Jagat Kertha

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu,

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, Profil Desa Kemenuh Tahun 2026 ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

Penyusunan buku ini merupakan salah satu bentuk komitmen Pemerintah Desa Kemenuh dalam menyediakan data dan informasi desa yang akurat, mutakhir, serta dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Profil Desa Kemenuh Tahun 2026 disusun sebagai dokumen yang memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kondisi objektif Desa Kemenuh. Profil ini memuat berbagai informasi penting yang meliputi sejarah dan kondisi umum desa, letak geografis, wilayah administrasi, pemerintahan desa, kependudukan, kondisi sosial budaya, pendidikan, kesehatan, perekonomian, potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kelembagaan desa, hingga arah kebijakan dan pembangunan desa. Dengan tersedianya data tersebut, diharapkan seluruh pemangku kepentingan memperoleh informasi yang komprehensif mengenai karakteristik dan potensi Desa Kemenuh.

Penyusunan Profil Desa Tahun 2026 ini bertujuan untuk mendukung proses perencanaan pembangunan desa yang berbasis data (*evidence-based planning*), penyusunan kebijakan yang tepat sasaran, pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi program pembangunan, serta sebagai media informasi bagi pemerintah, dunia usaha, akademisi, maupun masyarakat luas yang ingin mengetahui kondisi dan potensi Desa Kemenuh.

Selain itu, buku ini juga diharapkan mampu menjadi media promosi desa dalam memperkenalkan berbagai potensi yang dimiliki, baik di bidang pariwisata, ekonomi kreatif, pertanian, seni budaya, maupun potensi lainnya yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penyusunan Profil Desa Kemenuh Tahun 2026 dilakukan melalui proses pengumpulan, verifikasi, dan pengolahan data yang bersumber dari berbagai dokumen administrasi desa, data sektoral, hasil pendataan lapangan, serta informasi yang diperoleh dari perangkat desa, lembaga kemasyarakatan desa,

dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, buku ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang valid, relevan, dan sesuai dengan kondisi aktual Desa Kemenuh.

Kami menyadari bahwa dinamika perkembangan desa berlangsung sangat cepat sehingga data dan informasi yang disajikan dalam buku ini akan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, Profil Desa Tahun 2026 ini akan terus diperbarui secara berkala agar tetap mencerminkan kondisi riil Desa Kemenuh.

Kami juga menyadari bahwa penyusunan Profil Desa Kemenuh Tahun 2026 ini masih memiliki keterbatasan. Untuk itu, kami sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai bahan penyempurnaan pada penyusunan profil desa di masa mendatang.

Akhir kata, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, data, informasi, tenaga, dan pemikiran dalam penyusunan Profil Desa Kemenuh Tahun 2026, khususnya kepada Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Kemasyarakatan Desa, Bendesa Adat seDesa Kemenuh tokoh masyarakat, serta seluruh warga Desa Kemenuh yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan dokumen ini.

Semoga Profil Desa Kemenuh Tahun 2026 ini dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi, pedoman dalam penyusunan kebijakan dan perencanaan pembangunan desa, serta menjadi salah satu instrumen untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang transparan, akuntabel, partisipatif, dan berkelanjutan demi terwujudnya Desa Kemenuh yang maju, mandiri, dan sejahtera.

Om Santhi, Santhi, Santhi, Om.

Kemenuh, 17 Juli 2026

TIM PENYUSUN

TIM PENYUSUN
PROFIL DESA KEMENUH

SUSUNAN PANITIA KHUSUS
PENYUSUNAN DAN PENDAYAGUNAAN DATA PROFIL DESA
DESA KEMENUH
TAHUN ANGGARAN 2026

A. PENANGGUNG JAWAB INTI

No.	Nama	Jabatan dalam Panitia	Unsur/Jabatan
1	I Dewa Nyoman Neka, SH.	Penanggung Jawab	Perbekel Kemenuh
2	Sang Ayu Made Setiawati	Penasehat	Ketua BPD
3	I Nyoman Weta, SE.	Penasehat	Wakil Ketua BPD
4	Ida Bagus Putu Ariawan	Pengarah	Sekretaris Desa
5	Ida Ayu Indah Febriana Wulansari, ST.	Pengarah	Sekretaris BPD
6	Prof. Dr. Ida Bagus Putu Arnyana	Pembina	Tokoh Masyarakat
7	I Made Putra Wirawan, S. Kom	Ketua	Kasi Pemerintahan
8	I Gusti Putu Anggara Putra	Wakil Ketua	Kelihan Banjar Dinas Tengkulak Kaja Kauh
9	I Putu Gede Raka Prama Putra	Sekretaris	Kelihan Banjar Dinas Kemenuh Kangin
10	Ni Wayan Pasrini	Bendahara	Kaur Keuangan

 DIVISI I. Pendataan dan Penggalian Sejarah Desa			
No.	Nama	Jabatan	Unsur
1	Ir. I Gusti Putu Swandi	Koordinator	Kelihan Banjar Dinas Tengkulak Tengah
2	Ida Bagus Putu Agung	Anggota	Ketua LPM
3	I Wayan Palwika	Anggota	Kelihan Banjar Dinas Medahan
4	Ni Luh Sri Wahyuni	Anggota	Penyuluh Bahasa Bali

 DIVISI II. Perumusan dan Penyusunan Dokumen Profil Desa			
No.	Nama	Jabatan	Unsur
1	Ida Bagus Putu Anom Pratama	Koordinator	Staf Desa
2	I Nyoman Tilem Adnyana	Anggota	Staf Desa
3	Ni Luh Ade Irma Surya Kirana, SS.	Anggota	Kasi Pelayanan
4	Desak Nyoman Ayu Novita Sari, SE.	Anggota	Kaur Umum

 DIVISI III. Publikasi dan Dokumentasi			
No.	Nama	Jabatan	Unsur
1	Ida Bagus Putu Radiatmika	Koordinator	Kelihan Banjar Dinas Kemenuh Kelod
2	Ida Bagus Putu Adi Yulistira	Anggota	Kelihan Banjar Dinas Kemenuh
3	I Made Roli Anggara Putra	Anggota	Staf Desa

 DIVISI IV. Hubungan Masyarakat			
No.	Nama	Jabatan	Unsur
1	I Gusti Made Raka	Koordinator	Kelihan Banjar Dinas Tegenungan
2	I Wayan Desel	Anggota	Kelihan Banjar Dinas Tengkulak Kaja Kangin
3	I Wayan Sumatra	Anggota	Kelihan Banjar Dinas Tengkulak Mas
4	I Nyoman Parwata	Anggota	Kelihan Banjar Dinas Sumampian
5	I Nyoman Setiawan	Anggota	Kelihan Banjar Dinas Batusepih

Bersama Mewujudkan Data Desa yang Akurat,
Transparan, dan Bermanfaat untuk Kemajuan Desa Kemenuh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

TIM PENYUSUN PROFIL DESA KEMENUH iii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR TABEL xi

LAMBANG DESA KEMENUH xii

SEMBOYAN DESA KEMENUH xviii

MARS DESA KEMENUHxxi

JINGLE DESA KEMENUH.....xxii

PETA DESA KEMENUH 1

BAB I PENDAHULUAN..... 2

1.1 Latar Belakang..... 2

1.2 Maksud dan Tujuan..... 3

1.2.1 Maksud3

1.2.2 Tujuan.....4

1.3 Dasar Hukum 4

1.4 Metodologi Penyusunan 5

BAB II GAMBARAN UMUM DESA KEMENUH 7

2.1 Sejarah Desa Kemenuh 7

2.1.1 Kemenuh di Masa Bali Kuno.....7

2.1.1.1 Bali Kuno dan Kronologi Raja–Rajanya 8

2.1.1.2 Prasasti Sukawati B 11

2.1.1.3 Prasasti Mantring C..... 12

2.1.1.4 Prasasti Tengkulak 13

2.1.1.5 Eksistensi Tengkulak 14

2.1.2 Situs-Situs Kuno di Desa Kemenuh17

2.1.2.1 Pura Puseh Kemenuh 18

2.1.2.2 Pura Hyang Api 19

2.1.2.3 Pura Hyang Naga..... 20

2.1.2.4	Pura Dalem Gandangu.....	21
2.1.2.5	Tinggalan Situs di Sungai Petanu	22
2.1.2.6	Persawahan Wasan	22
2.1.3	Kemenuh di Masa Bali Pertengahan.....	22
2.1.3.1	Desa Purasari dalam Lontar Babancangah Maospait	23
2.1.3.2	Desa Wanasari dalam Babad Brahmana Kemenuh	25
2.1.3.3	Menetapnya Ida Nyoman Kumenuh	26
2.1.3.4	Genealogi Brahmana Kemenuh.....	27
2.1.4	Eksistensi Kawasan Sumampun	28
2.1.5	Pembentukan Desa Dinas Kemenuh	30
2.1.5.1	Perbekel Dari Masa ke Masa	31
2.1.6	Jejak Kawitan dan Identitas “Kemenuh”	33
2.1.7	Identitas “Kemenuh” sebagai Nama Keluarga	34
2.1.8	Jejak Kemenuh di Tabanan dan Wilayah Lain.....	36
2.2	Hari Jadi Desa Kemenuh	38
2.2.1	Landasan Filosofis dan Kultural (Sistem Pawukon)	39
2.2.2	Penentuan Titik Acuan Kontemporer.....	39
2.2.3	Pembuktian Matematis: Hitung Mundur Kalender Masehi.....	40
2.2.4	Kesimpulan Penetapan Hari Jadi Desa Kemenuh	41
2.3	Kondisi Geografis Desa Kemenuh.....	42
2.3.1	Letak Desa Kemenuh	42
2.3.2	Batas Wilayah Desa Kemenuh	42
2.3.3	Luas Wilayah Desa Kemenuh.....	42
2.3.4	Pembagian Wilayah Administratif Desa Kemenuh	42
2.3.5	Orbitasi Desa Kemenuh	43
BAB III PEMERINTAHAN DESA DAN KELEMBAGAAN.....		44
3.1	Tugas dan Fungsi Pemerintah Desa	44
3.1.1	Tugas Pemerintah Desa	44
3.1.2	Fungsi Pemerintah Desa	45
3.1.3	Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kemenuh	45
3.2	Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	46
3.2.1	Tugas Badan Permusyawaratan Desa (BPD).....	46

3.2.2	Fungsi Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	46
3.2.3	Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Masa Jabatan 2021 - 2029	47
3.3	Lembaga Kemasyarakatan Desa	47
3.3.1	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	48
3.3.2	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	48
3.3.3	Karang Taruna dan Sekaa Teruna Teruni (STT).....	49
3.3.4	Perlindungan Masyarakat (Linmas)	51
3.3.5	Lembaga Subak	52
3.3.6	Paralegal Desa	53
3.3.7	Pokdarwis	54
3.3.8	BUMDesa Dirgayusa Kemenuh	55
3.3.9	BUMDesa Bersama Paras Paros Kecamatan Sukawati	56
BAB IV KONDISI DEMOGRAFI DESA KEMENUH.....		58
4.1	Jumlah dan Kepadatan Penduduk	58
4.2	Komposisi Penduduk	58
4.2.1	Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	58
4.2.2	Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	58
4.2.3	Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	59
4.2.4	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	59
4.2.5	Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama	61
BAB V KONDISI SOSIAL BUDAYA DESA KEMENUH.....		62
5.1	Kehidupan Sosial Kemasyarakatan	62
5.2	Kondisi Seni Budaya dan Tradisi.....	63
5.2.1	Desa Kemenuh sebagai Desa Seni Budaya	63
5.2.2	Seni Tari dan Seni Pertunjukan	64
5.2.2.1	Tari Kecak Kemenuh	65
5.2.2.2	Seni Pertunjukan Barong	67
5.2.2.3	Tradisi Sakral : Joged Pingitan dan Sang Hyang Jaran	69
5.2.2.4	Kesenian Arja	71
5.2.3	Seni Karawitan dan Gong Kebyar	73

5.2.3.1	Prestasi di Tingkat Bali.....	74
5.2.4	Seni Patung dan Ukiran: Warisan Kreativitas yang Menjadi Identitas Desa	76
5.2.4.1	Para Maestro Patung Kemenuh.....	77
5.2.4.2	Dua Karakter Besar Seni Patung Kemenuh.....	78
5.2.5	Seni Sastra dan Dharma Gita	79
5.3	Kehidupan Olahraga Desa Kemenuh	80
5.3.1	Awal Perkembangan Olahraga	81
5.3.2	Masuknya Olahraga Modern	81
5.3.3	Pekan Olahraga dan Seni Desa (Porsenides).....	82
5.3.4	Sepak Bola sebagai Identitas Desa	83
5.3.5	Pembangunan Lapangan Wanasari dan Lapangan Hanoman	84
BAB VI KONDISI PEREKONOMIAN DAN PARIWISATA DESA KEMENUH.....		86
6.1	Kondisi Perekonomian Desa	86
6.2	Mata Pencaharian Penduduk	88
6.3	Potensi Pertanian	90
6.3.1	Persawahan Produktif.....	90
6.3.2	Hortikultura dan Komoditas Unggulan.....	91
6.3.3	Peluang Pengembangan Agrowisata	91
6.4	Potensi Pariwisata.....	92
6.4.1	Pariwisata Berbasis Budaya dan Konsep Tri Hita Karana	92
6.4.2	Pengaruh Perkembangan Ubud terhadap Kemenuh	93
6.4.3	Kerajinan Patung sebagai Magnet Wisatawan.....	94
6.4.4	Potensi Wisata Alam	95
6.5	Objek dan Daya Tarik Wisata	96
6.5.1	Air Terjun Tegenungan	97
6.5.2	Bali Glass Bridge	98
6.5.3	Kemenuh Butterfly Park	99
6.5.4	Kemenuh Monkey River	100
6.5.5	Air Terjun Uma Anyar.....	101
6.5.6	Air Terjun Poh Gading	102

6.5.7	Air Terjun Sumampun	103
6.5.8	Petirtaan Ki Pasung Grigis	104
6.6	UMKM dan Industri Rumah Tangga	105
6.7	Koperasi dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa).....	108
6.7.1	Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) Kemenuh.....	108
6.7.2	Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Dirgayusa Kemenuh	108
6.7.3	Sinergi KDMP Kemenuh dan BUMDesa Dirgayusa Kemenuh	109
6.8	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat.....	109
BAB VII RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DESA.....		111
7.1	Visi dan Misi Desa	111
7.1.1	Visi.....	111
7.1.2	Misi	112
7.2	Arah Kebijakan Pembangunan Desa.....	113
7.3	Arah Kebijakan Umum Keuangan Desa.....	115
7.4	Program dan Kegiatan Pembangunan Desa	115
7.5	Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan	126
7.5.1	Bentuk Partisipasi Masyarakat	127
7.5.2	Dampak Partisipasi Masyarakat.....	130
BAB VIII TINGKAT PERKEMBANGAN DESA KEMENUH.....		131
8.1	Status Perkembangan Desa	131
8.2	Indikator Penilaian Perkembangan Desa	131
8.3	Perkembangan Sarana dan Prasarana.....	131
8.3.1	Sarana Transportasi dan Jalan.....	132
8.3.2	Pendidikan	132
8.3.3	Sarana Kesehatan.....	133
8.3.4	Sarana Ibadah	134
8.3.5	Sarana Olahraga dan Rekreasi.....	137
8.3.6	Sarana Air Bersih dan Sanitasi	137
8.3.7	Sarana Komunikasi dan Informasi	137
8.4	Faktor Pendukung dan Tantangan Pembangunan	137

8.4.1	Faktor Pendukung Pembangunan	137
8.4.2	Potensi Pariwisata yang Berkembang	137
8.4.3	Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai	138
8.4.4	Kualitas Sumber Daya Manusia	138
8.4.5	Kelembagaan Desa dan Adat yang Kuat	138
8.4.6	Potensi Ekonomi Lokal yang Beragam	138
8.4.7	Tantangan Pembangunan	138
8.4.8	Pengelolaan Lingkungan Hidup	138
8.4.9	Alih Fungsi Lahan	138
8.4.10	Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	138
8.4.11	Penguatan Daya Saing Ekonomi Lokal	139
8.4.12	Pemeliharaan Infrastruktur	139
8.5	Upaya Pengembangan	139
BAB IX RUMUSAN PRIORITAS PERMASALAHAN DESA KEMENUH		140
9.1	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	140
9.2	Sarana Pendidikan	141
9.3	Bidang Pelaksanaan Pembangunan	141
9.4	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	142
9.5	Bidang Pemberdayaan Masyarakat Desa	142
9.6	Bidang Penanggulangan Bencana, Keadaan Darurat dan Mendesak Desa	143
BAB X PENUTUP		144
10.1	Kesimpulan	144
10.2	Rekomendasi	144
10.3	Harapan	145
DAFTAR PUSTAKA		147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kemenuh..... 45

Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Desa 47

Gambar 3. 3 Struktur Organisasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat 48

Gambar 3. 4 Struktur Organisasi Satuan Perlindungan Masyarakat..... 52

Gambar 3. 5 Struktur Organisasi Paralegal Desa Kemenuh 54

Gambar 3. 6 Struktur Organisasi Pokdarwis Desa Kemenuh 55

Gambar 3. 7 Struktur Organisasi BUMDesa Dirgayusa Desa Kemenuh 56

Gambar 3. 8 Struktur Organisasi BUMDes Bersama Paras Paros Kecamatan Sukawati..... 57

Gambar 6. 1 Objek / Atraksi Wisata Tegenungan Waterfall..... 97

Gambar 6. 2 Objek / Atraksi Wisata Bali Glass Bridge..... 98

Gambar 6. 3 Objek / Atraksi Wisata Kemenuh Butterfly Park..... 99

Gambar 6. 4 Objek / Atraksi Wisata Kemenuh Monkey River 100

Gambar 6. 5 Objek / Atraksi Wisata Uma Anyar Waterfall..... 101

Gambar 6. 6 Objek / Atraksi Wisata Poh Gading Waterfall..... 102

Gambar 6. 7 Objek / Atraksi Wisata Sumampun Waterfall..... 103

Gambar 6. 8 Objek / Atraksi Wisata Petirtan Ki Pasung Grigis 104

Gambar 6. 9 Kerajinan Tradisional dan Seni Kreatif 105

Gambar 7. 1 Pembangunan Sarana Usaha Mikro 116

Gambar 7. 2 Fasilitas Pengelolaan Sampah 117

Gambar 7. 3 Rumah Layak Huni 118

Gambar 7. 4 Pembangunan Balai Desa..... 119

Gambar 7. 5 Pengembangan Wisata Desa..... 120

Gambar 7. 6 Pembangunan Drainase 121

Gambar 7. 7 Pembangunan Drainase. 122

Gambar 7. 8 Pembangunan Drainase. 123

Gambar 7. 9 Pavingisasi Gang. 124

Gambar 7. 10 Pemeliharaan Jalan..... 125

Gambar 7. 11 Musyawarah Desa dan Musyawarah Dusun 127

Gambar 7. 12 Kerja Bakti dan Gotong Royong 128

Gambar 7. 13 Pengawasan dan Evaluasi Pembangunan Desa..... 129

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbekel Dari Masa ke Masa.....	32
Tabel 3. 1 Nama – Nama Subak	53
Table 4. 1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	58
Table 4. 2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Table 4. 3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	59
Table 4. 4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	60
Table 4. 5 Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama.....	61
Tabel 6. 1 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	110
Tabel 7. 1 Arah Kebijakan Umum Keuangan Desa	115
Tabel 8. 1 Tabel Indikator Penilaian Perkembangan Desa	131

LAMBANG DESA KEMENUH



MAKNA LAMBANG DESA KEMENUH

1. Pendahuluan Konseptual

Lambang Desa Kemenuh merupakan identitas resmi yang mencerminkan jati diri, karakter, sejarah, nilai-nilai budaya, serta cita-cita masyarakat Desa Kemenuh. Sebagai simbol pemerintahan dan masyarakat desa, lambang ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda administratif, tetapi juga sebagai representasi filosofi kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai adat, budaya, kearifan lokal, dan semangat pembangunan yang berkelanjutan.

Desa Kemenuh dikenal sebagai desa yang memiliki kekayaan budaya, seni, tradisi, serta potensi sumber daya alam yang menjadi modal utama dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, setiap unsur yang terdapat pada lambang desa dirancang untuk menggambarkan identitas tersebut, sehingga mampu menjadi simbol pemersatu masyarakat sekaligus mencerminkan visi pembangunan desa yang berorientasi pada kesejahteraan, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan.

Secara konseptual, Lambang Desa Kemenuh mengandung makna bahwa pembangunan desa harus dilaksanakan secara seimbang antara aspek pemerintahan, pembangunan ekonomi, pelestarian adat dan budaya, pemberdayaan masyarakat, serta perlindungan terhadap lingkungan hidup. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dan kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, lambang desa juga menjadi media untuk menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan, dan tanggung jawab seluruh masyarakat terhadap desa. Melalui pemahaman terhadap filosofi lambang, diharapkan masyarakat semakin terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa serta menjaga warisan budaya dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Penyusunan konseptual lambang Desa Kemenuh juga didasarkan pada semangat kebersamaan (*menyama braya*), gotong royong, dan keharmonisan kehidupan sebagaimana tercermin dalam filosofi **Tri Hita Karana**, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam lingkungan (*Palemahan*). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam setiap pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

Dengan demikian, Lambang Desa Kemenuh tidak hanya menjadi simbol visual, tetapi juga merupakan representasi dari sejarah, identitas, harapan, dan komitmen seluruh masyarakat dalam mewujudkan Desa Kemenuh yang maju, mandiri, berbudaya, lestari, serta sejahtera berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip pembangunan berkelanjutan.

2. Analisis Lambang Desa Kemenuh

Secara etimologis dan filosofis, Lambang Desa Kemenuh memiliki beberapa unsur utama :

a. Warna Hijau Muda

Melambangkan kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan, dan kehidupan yang terus berkembang dari generasi ke generasi.

Warna ini menggambarkan Desa Kemenuh sebagai desa agraris dan desa budaya yang memiliki sumber daya alam yang subur serta masyarakat yang terus bertumbuh dalam kesejahteraan lahir maupun batin.

b. Garis Pinggir Putih dengan Strip Hitam

Melambangkan konsep *Rwa Bhineda*, yaitu keseimbangan antara dua hal yang berbeda namun saling melengkapi.

Filosofi ini mengajarkan bahwa kehidupan akan mencapai keharmonisan apabila mampu menjaga keseimbangan antara baik dan buruk, sekala dan niskala, hak dan kewajiban, serta pembangunan fisik dan pembangunan spiritual. Prinsip ini menjadi dasar kehidupan masyarakat Desa Kemenuh.

c. Bentuk Segi Lima

Bentuk dasar lambang berupa segi lima melambangkan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat di Desa Kemenuh berpedoman pada nilai-nilai Pancasila.

d. Empas (Kura-kura Besar)

Empas melambangkan Bumi sebagai tempat kehidupan. Dalam filosofi Hindu Bali, kura-kura juga merupakan simbol penyangga kehidupan yang menggambarkan keteguhan, kestabilan, dan kekuatan fondasi.

Makna ini mengingatkan masyarakat agar selalu menjaga kelestarian alam sebagai sumber kehidupan.

e. Naga Dua Ekor

Dua naga melambangkan manifestasi kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menjaga keseimbangan, kesuburan, dan kelangsungan alam semesta. Dalam filosofi Hindu Bali, naga merupakan simbol kekuatan kosmis yang menyangga kehidupan, menjaga tatanan alam, serta melindungi keseimbangan antara unsur sekala dan niskala.

Posisinya yang menopang bangunan utama melambangkan bahwa penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan desa, dan kehidupan bermasyarakat harus berlandaskan nilai-nilai spiritual, dharma, keberanian, kebijaksanaan, serta tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sebagaimana ajaran Tri Hita Karana.

f. Meru dan Bulan

Meru merupakan lambang kesucian dan pusat spiritual masyarakat Hindu. Keberadaan bulan yang mengelilingi Meru melambangkan persatuan masyarakat dalam semangat musyawarah mufakat.

Artinya, seluruh keputusan pembangunan desa hendaknya dilaksanakan melalui kebersamaan, persatuan, dan rasa saling menghormati.

g. Sesajen di Sisi Kiri dan Kanan Meru

Sesajen melambangkan Yadnya, yaitu pengorbanan suci yang tulus dan ikhlas sebagai ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Maknanya adalah bahwa setiap keberhasilan pembangunan hendaknya diawali dan diakhiri dengan rasa syukur serta dilaksanakan secara tulus demi kepentingan bersama.*

h. Atap Meru Berjumlah Lima

Lima tingkat atap Meru melambangkan *Panca Yadnya*, yaitu lima bentuk pengabdian suci yang menjadi landasan kehidupan umat Hindu, meliputi:

- 1) *Dewa Yadnya*, yaitu pengabdian dan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasi-Nya.
- 2) *Pitra Yadnya*, yaitu penghormatan dan pengabdian kepada leluhur.
- 3) *Rsi Yadnya*, yaitu penghormatan kepada para resi, pendeta, guru, dan mereka yang menuntun kehidupan spiritual.
- 4) *Manusa Yadnya*, yaitu pengabdian untuk memelihara dan meningkatkan kualitas kehidupan sesama manusia.
- 5) *Bhuta Yadnya*, yaitu persembahan sebagai wujud menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam beserta seluruh ciptaan.

Filosofi ini menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat hanya dapat tercapai apabila hubungan manusia dengan seluruh unsur kehidupan tetap terjaga secara harmonis.

i. Empat Ruang Antar Atap Meru

Empat ruang tersebut melambangkan Catur Paramitha, yaitu empat sifat luhur yang harus dimiliki setiap manusia yaitu :

- Maitri (Metri) : cinta kasih kepada sesama
- Karuna : belas kasih terhadap semua makhluk
- Mudita : berbahagia atas kebahagiaan orang lain

- *Upeksha* : ketulusan, keikhlasan, dan sikap adil tanpa pamrih.

Sehingga Catur Paramitha menjadi landasan moral masyarakat Desa Kemenuh dalam kehidupan sosial.

j. Lengkungan Asap Berbentuk Waluh (Labu)

Lengkungan asap yang menyerupai buah waluh melambangkan jalan spiritual menuju Tuhan Yang Maha Esa.

Maknanya adalah bahwa seluruh aktivitas kehidupan, pembangunan, dan pengabdian masyarakat pada akhirnya diarahkan untuk mencapai kesucian lahir dan batin.

k. Bajra Jnana di Puncak Meru

Bajra Jnana yang berada di puncak Meru melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai simbol kemahakuasaan, kesucian, dan kebijaksanaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Letaknya di posisi tertinggi menegaskan bahwa seluruh kehidupan masyarakat serta penyelenggaraan pemerintahan Desa Kemenuh senantiasa berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, dharma, dan ajaran Tri Hita Karana, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, religius, dan penuh kebijaksanaan.

1. Kata ‘MAHAMERU’

“MAHAMERU” adalah nama konseptual dari keseluruhan lambang. Tulisan MAHAMERU menegaskan bahwa keseluruhan lambang Desa Kemenuh berlandaskan filosofi Gunung Mahameru sebagai pusat keseimbangan alam semesta dalam ajaran Hindu.

Maknanya, seluruh unsur dalam lambang merupakan satu kesatuan yang menggambarkan keseimbangan antara aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan kelestarian alam sebagai dasar kehidupan masyarakat Desa Kemenuh.

3. Sintesis Filosofis

Dengan demikian, Lambang Desa Kemenuh mengandung makna sebagai identitas dan jati diri Desa Kemenuh yang berlandaskan Pancasila, ajaran *Dharma*, dan filosofi *Tri Hita Karana* dalam mewujudkan keseimbangan hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia, dan alam semesta.

Keseluruhan unsur lambang yang terhimpun dalam konsep **Mahameru** merepresentasikan keseimbangan kosmis, spiritualitas, moralitas, persatuan, pengabdian, serta pelestarian alam sebagai landasan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan kehidupan bermasyarakat. Filosofi tersebut menegaskan komitmen Desa Kemenuh untuk membangun masyarakat yang religius, berbudaya, harmonis, sejahtera, serta berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Bali.

SEMBOYAN DESA KEMENUH



MAKNA SEMBOYAN

“BHAKTI PRAJA JAGAT KERTHA”

1. Pendahuluan Konseptual

Semboyan desa bukan sekadar slogan, melainkan pernyataan nilai yang merangkum arah pengabdian, tata kelola, serta cita-cita pembangunan desa. Dalam konteks Desa Kemenuh, semboyan “*Bhakti Praja Jagat Kertha*” dirumuskan berlandaskan filosofi budaya Bali, nilai-nilai spiritual, serta prinsip pemerintahan dan kemasyarakatan yang tercermin secara simbolik dalam Lambang Desa Kemenuh.

Lambang desa sebagai identitas visual memuat nilai kosmologis, religius, sosial, dan etis yang menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, semboyan “*Bhakti Praja Jagat Kertha*” diposisikan sebagai rumusan verbal atas nilai-nilai filosofis yang telah terlebih dahulu termanifestasi dalam lambang desa.

Secara komprehensif, Lambang Desa Kemenuh mengandung makna bahwa dengan kejujuran dan ketulusan hati, masyarakat dan pemerintah desa bertekad menegakkan kebenaran dalam melaksanakan pembangunan demi terwujudnya kemakmuran yang merata sesuai konsepsi Desa Sejahtera.

Secara konseptual, semboyan ini dapat dipahami melalui kerangka

Input – Proses – Output (IPO) :

Bhakti sebagai ***input*** berupa nilai dasar, niat suci, dan landasan moral.

Praja sebagai ***proses*** berupa tata kelola pemerintahan dan dinamika kehidupan sosial.

Jagat Kertha sebagai ***output***, yakni terwujudnya kesejahteraan yang harmonis, tidak hanya bagi masyarakat desa, tetapi juga selaras dengan alam dan tatanan semesta.

2. Analisis Makna Semboyan “Bhakti Praja Jagat Kertha”

Secara etimologis dan filosofis, semboyan ini mengandung empat unsur utama :

a. Bhakti

Bhakti bermakna pengabdian yang dilandasi ketulusan, kejujuran, serta kesadaran moral dan spiritual. Dalam konteks desa, bhakti mencerminkan semangat *yadnya* (pengorbanan tanpa pamrih) baik oleh aparatur pemerintahan maupun oleh masyarakat. Bhakti menjadi energi awal (input) yang menentukan arah dan kualitas setiap kebijakan serta tindakan sosial.

b. Praja

Praja berarti rakyat, masyarakat, sekaligus pemerintahan sebagai satu kesatuan integral.

Praja menegaskan bahwa pembangunan desa merupakan hasil sinergi antara unsur pemerintahan dinas, desa adat, dan seluruh krama desa. Dalam kerangka *IPO*, Praja berfungsi sebagai proses, yakni ruang aktualisasi nilai bhakti ke dalam praktik tata kelola, pelayanan publik, musyawarah, serta interaksi sosial yang berlandaskan etika dan tanggung jawab bersama.

c. Jagat

Jagat bermakna dunia atau alam semesta dalam pengertian kosmis. Penambahan unsur “Jagat” memperluas orientasi pembangunan desa, tidak semata-mata berfokus pada kesejahteraan internal masyarakat, tetapi juga pada harmoni dengan lingkungan, alam, serta keseimbangan kosmis. Jagat menegaskan dimensi ekologis dan universal dari pembangunan desa.

d. Kertha

Kertha bermakna kesejahteraan, ketertiban, keharmonisan, dan kemakmuran lahir batin.

Kertha tidak terbatas pada aspek ekonomi, tetapi mencakup keseimbangan sosial, spiritual, budaya, dan lingkungan. Dalam kerangka konseptual, Jagat Kertha merupakan hasil akhir (*output*) dari bhakti yang tulus dan praja yang dikelola secara berintegritas dalam harmoni dengan jagat.

3. Sintesis Filosofis

Secara menyeluruh, semboyan "Bhakti Praja Jagat Kertha" menggambarkan suatu siklus pembangunan yang utuh dan berkelanjutan. **Bhakti** menjadi landasan moral yang melahirkan integritas dan semangat pengabdian. Nilai tersebut diwujudkan melalui **Praja**, yaitu tata kelola pemerintahan dan partisipasi masyarakat yang demokratis, kolaboratif, serta bertanggung jawab. Seluruh proses tersebut dilaksanakan dengan tetap menjaga keseimbangan terhadap **Jagat**, yakni alam, lingkungan, dan tatanan kehidupan yang lebih luas. Hasil akhirnya adalah tercapainya **Kertha**, yaitu masyarakat desa yang sejahtera, harmonis, berbudaya, mandiri, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, **semboyan "Bhakti Praja Jagat Kertha" mengandung makna :**

Seluruh penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan Desa Kemenuh harus dilandasi oleh semangat pengabdian yang tulus (Bhakti), dilaksanakan melalui kebersamaan dan sinergi antara pemerintah desa, desa adat, serta seluruh masyarakat (Praja), dengan tetap menjaga harmoni hubungan manusia dengan alam dan lingkungan kehidupan (Jagat), sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran, dan keharmonisan masyarakat secara menyeluruh (Kertha).

MARS DESA KEMENUH

Hangat mentari pagi
Semangat baru restu pertiwi
Sejahtera, Desa Kemenuh
Makmur, jaya, aman, dan asri

Tri Hita Karana
Alam, adat nan budaya
Menyatu dalam harmoni
Kemenuh rahayu lestari

Bulatkan tekadmu
Langkah maju
Mari bersatu

Kemenuh selalu di hati
Gianyar, bumi pertiwi
Salunglung Sabayantaka
Dan Bhakti Praja Jagat Kertha

Kemenuh selalu di hati
Gianyar, bumi pertiwi
Kemenuh
Kemenuh
Kemenuh Santhi



 [Youtube Link “Mars Desa Kemenuh”](#)

Penanggungjawab :

I Dewa Nyoman Neka, SH (Perbekel Kemenuh)

Cipt. :

*Ida Ayu Indah Febriana Wulansari, ST.
Gusti Putu Ngurah Anggara Putra*

Lirik :

*Ida Ayu Indah Febriana Wulansari, ST.
Ngurah Komo*

Aransemen : *Dewa Keyduk*

Recording : *Key Music Studio*

Video Director : *I Gusti Putu Ngurah Anggara Putra*

Video Production : *Suweg Creative Production*

JINGLE DESA KEMENUH

"Kemenuh Santhi"

Hangat mentari pagi
Semangat baru restu pertiwi
Sejahtera, Desa Kemenuh asri

Tri Hita Karana
Alam, adat nan budaya
Menyatu dalam harmoni desa

*Bridge**
Bulatkan tekadmu
Langkah maju mari bersatu
Dari desa untuk membangun bangsa

*Reff***
Oh Kemenuh, akan selalu di hati
Desa tercinta di Gianyar, bumi pertiwi
Itulah kami, satu tekad satu janji
Astungkara, Kemenuh lestari

Salunglung Sabayantaka
Rawatlah semua yang ada
Teduh, damai, kita hidup bersama

Oh Kemenuh, desa pariwisata
Surga yang nyata, warisan dari semesta

Oh Kemenuh, oo.. oo...

Kemenuh**

Back to Reff



 [Youtube Link “Jingle Desa Kemenuh”](#)

Penanggungjawab :
I Dewa Nyoman Neka, SH (Perbekel Kemenuh)

Cipt. :
Ngurah Komo

Lirik :
*Ida Ayu Indah Febriana Wulansari, ST.
Ngurah Komo*

Aransemen : *I Gusti Putu Ngurah Anggara Putra*
Recording : *Key Music Studio*
Video Director : *I Gusti Putu Ngurah Anggara Putra*
Video Production : *Suweg Creative Production*
Band : *DKG Rock Bali*

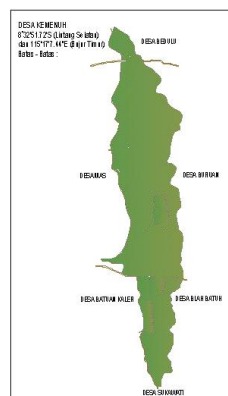
PETA DESA KEMENUH



PETA DESA KEMENUH

DESA KEMENUH
KEWILAYAHAN:

- BR. TENGKULAK KAJA KAUH
- BR. TENGKULAK KAJA KANGIN
- BR. TENGKULAK TENGAH
- BR. TENGKULAK MAS
- BR. BATUSEPIH
- BR. SUMAMPAN
- BR. MEDAHAN
- BR. KEMENUH
- BR. KEMENUH KANGIN
- BR. KEMENUH KELOD
- BR. TEGUNGAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Kemenuh merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Secara geografis, Desa Kemenuh memiliki posisi yang strategis karena berada pada jalur penghubung antara Kota Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali dengan kawasan Kabupaten Gianyar serta wilayah Bali bagian tengah, timur, dan utara. Posisi tersebut menjadikan Desa Kemenuh memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, ekonomi, budaya, dan pariwisata di Kabupaten Gianyar.

Sebagai salah satu desa tua di Bali yang jejak sejarahnya telah tercatat sejak masa Bali Kuno, Desa Kemenuh memiliki identitas yang kuat sebagai desa yang tumbuh dan berkembang di atas nilai-nilai sejarah, adat istiadat, budaya, serta spiritualitas masyarakat Bali. Kekayaan warisan sejarah tersebut masih dapat ditelusuri melalui berbagai prasasti, situs arkeologi, pura-pura kuno, tradisi adat, hingga keberlanjutan sistem sosial masyarakat yang tetap lestari sampai saat ini.

Di samping memiliki nilai historis yang tinggi, Desa Kemenuh juga dikenal luas sebagai Desa Seni yang melahirkan berbagai bentuk ekspresi seni dan budaya Bali. Kerajinan patung, seni pertunjukan, seni tabuh, seni tari, tradisi adat, serta berbagai aktivitas budaya lainnya tumbuh dan berkembang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Warisan budaya tersebut tidak hanya menjadi identitas desa, tetapi juga menjadi modal utama dalam pembangunan berbasis budaya.

Perkembangan sektor pariwisata dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong transformasi Desa Kemenuh menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Gianyar. Berbagai objek dan daya tarik wisata, baik wisata alam, wisata budaya, wisata spiritual, maupun wisata buatan berkembang secara dinamis dan didukung oleh meningkatnya investasi di bidang akomodasi wisata, seperti *homestay*, vila, restoran, pusat kerajinan, serta berbagai usaha ekonomi kreatif masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan Desa Kemenuh berkembang sebagai desa yang memiliki karakter kuat sebagai **desa seni, desa budaya, sekaligus desa pariwisata**.

Di sisi lain, Desa Kemenuh tetap mempertahankan karakter masyarakat agraris yang ditopang oleh keberadaan sistem subak, lahan pertanian, serta berbagai kelembagaan tradisional seperti Desa Adat, Banjar Adat, Subak, *sekaa-sekaa*, dan lembaga kemasyarakatan lainnya. Sinergi antara sektor pertanian, seni budaya, kerajinan, dan pariwisata menjadi kekuatan utama dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai Tri Hita Karana.

Sebagai desa yang terus berkembang, Desa Kemenuh juga menghadapi berbagai tantangan pembangunan. Peningkatan investasi, pertumbuhan kawasan permukiman, alih fungsi lahan pertanian, bertambahnya jumlah penduduk pendatang, meningkatnya kebutuhan infrastruktur, pengelolaan lingkungan, hingga tuntutan peningkatan kualitas pelayanan publik merupakan dinamika yang perlu dikelola secara bijaksana agar tidak mengurangi identitas dan karakter desa.

Oleh karena itu, pembangunan Desa Kemenuh harus dilaksanakan secara terencana, terpadu, partisipatif, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki sekaligus mengantisipasi berbagai tantangan pembangunan pada masa mendatang. Perencanaan tersebut memerlukan data dan informasi yang akurat, mutakhir, serta dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan.

Penyusunan **Buku Profil Desa Kemenuh Tahun 2026** merupakan salah satu upaya Pemerintah Desa Kemenuh untuk menyajikan gambaran yang utuh mengenai kondisi desa, meliputi sejarah, identitas, pemerintahan, kependudukan, sosial budaya, potensi ekonomi, sarana dan prasarana, tingkat perkembangan desa, serta berbagai isu strategis pembangunan. Buku ini diharapkan menjadi dokumen resmi desa yang dapat digunakan sebagai sumber informasi, bahan perencanaan pembangunan, evaluasi penyelenggaraan pemerintahan desa, media promosi potensi desa, serta referensi bagi pemerintah, dunia pendidikan, investor, maupun masyarakat luas.

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud

Penyusunan Buku Profil Desa Kemenuh dimaksudkan untuk menyediakan dokumen resmi yang memuat data, informasi, dan gambaran menyeluruh mengenai kondisi objektif Desa Kemenuh sebagai

dasar penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan potensi desa secara berkelanjutan.

1.2.2 Tujuan

Penyusunan Buku Profil Desa Kemenuh bertujuan untuk:

1. Menyajikan informasi yang lengkap, akurat, dan mutakhir mengenai sejarah, identitas, kondisi wilayah, pemerintahan, kependudukan, sosial budaya, perekonomian, sarana dan prasarana, serta potensi Desa Kemenuh.
2. Menjadi basis data dan sumber informasi resmi Pemerintah Desa Kemenuh dalam penyusunan perencanaan pembangunan desa secara terarah, terukur, dan berkelanjutan.
3. Menjadi bahan pendukung dalam penyusunan kebijakan, evaluasi pembangunan, pengambilan keputusan, serta pengembangan program pembangunan desa.
4. Mendukung promosi potensi unggulan Desa Kemenuh, khususnya pada sektor seni budaya, pariwisata, kerajinan, pertanian, dan ekonomi kreatif.
5. Memberikan informasi kepada pemerintah, lembaga, dunia usaha, akademisi, maupun masyarakat mengenai karakteristik, potensi, peluang, serta tantangan pembangunan Desa Kemenuh.
6. Menjadi dokumen pendukung dalam berbagai kegiatan penilaian, evaluasi, lomba desa, maupun kerja sama pembangunan dengan berbagai pihak.

1.3 Dasar Hukum

Penyusunan Buku Profil Desa Kemenuh mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan dan pedoman resmi berikut :

1. Undang – Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan Profil Desa/Kelurahan
3. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang – Undang Tentang Desa
4. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2026 tentang Pelaksanaan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa

5. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyusunan Profil Desa

1.4 Metodologi Penyusunan

Penyusunan Buku Profil Desa Kemenuh dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi desa secara menyeluruh, termasuk data dasar, potensi, perkembangan, dan permasalahan yang dihadapi. Metodologi penyusunan mencakup beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain :

a. Data Primer

- Wawancara dan diskusi dengan aparatur desa dan tokoh masyarakat.
- Observasi langsung kondisi fisik, fasilitas, dan kegiatan masyarakat.
- Musyawarah Desa dan Musyawarah Dusun sebagai forum partisipatif untuk memperoleh informasi aktual.

b. Data Sekunder

- Dokumen resmi desa, seperti APBDesa, RPJMDes, dan RKPDDes.
- Laporan pembangunan sebelumnya dan data statistik resmi dari Kecamatan dan Kabupaten.
- Literatur, peraturan perundang-undangan, dan sumber informasi lain yang relevan.

2. Analisis Data

- a. Data yang dikumpulkan diklasifikasikan sesuai dengan indikator pembangunan desa, seperti : pendidikan, kesehatan, ekonomi, keamanan, partisipasi masyarakat, pemerintahan, lembaga kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Dilakukan perbandingan data tahun sebelumnya dengan data terbaru (Tahun 2024 - Tahun 2025) untuk menilai tingkat perkembangan desa.

3. Penyusunan Buku

- a. Data dianalisis secara sistematis dan disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel, dan grafik agar mudah dibaca dan dipahami.
- b. Potensi unggulan, permasalahan, dan perkembangan desa disusun dalam format yang selaras dengan pedoman Peraturan Menteri

Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2007 tentang Penyusunan Profil Desa/Kelurahan.

- c. Informasi disusun secara tematis sesuai bab dan sub bab, sehingga memudahkan pembaca dalam menelusuri aspek-aspek pembangunan desa.

4. Validasi dan Verifikasi

- a. Rancangan awal profil desa dibahas dalam forum desa, melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat dan lembaga kemasyarakatan, untuk memastikan akurasi data dan kesesuaian fakta.
- b. Hasil final disahkan oleh Pemerintah Desa Kemenuh sebagai dokumen resmi desa.

Melalui tahapan tersebut diharapkan Buku Profil Desa Kemenuh Tahun 2026 mampu menyajikan informasi yang akurat, objektif, komprehensif, dan dapat menjadi referensi utama dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa, perencanaan pembangunan, serta pengembangan Desa Kemenuh sebagai desa bersejarah, desa seni, dan desa pariwisata yang maju, mandiri, dan berkelanjutan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KEMENUH

2.1 Sejarah Desa Kemenuh

Desa Kemenuh, yang kini dikenal sebagai salah satu desa di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar tidak lahir dalam ruang kosong sejarah. Wilayah Desa Kemenuh memanjang dari Tegenungan (selatan) hingga Tengkulak (utara). Sebagaimana desa-desa lain di Bali, Kemenuh merupakan simpul dari proses panjang peradaban yang dibentuk oleh dinamika spiritual, sosial, politik, dan kultural masyarakat Bali sejak masa lampau.

Tulisan ini berupaya menelusuri jejak sejarah Desa Kemenuh secara kronologis, dimulai dari masa Bali Kuno melalui data primer dan data sekunder yang tersedia. Data primer adalah bukti asli atau langsung yang berasal dari periode waktu yang sedang diteliti. Sumber-sumber ini dibuat pada saat atau tidak lama setelah peristiwa sejarah terjadi.

Prasasti merupakan salah satu sumber primer utama yang memiliki kekuatan tinggi karena memuat catatan resmi, maklumat, atau dokumen penting yang diukir pada media tahan lama, seperti batu atau lempengan logam. Isi prasasti umumnya bersifat kontemporer dengan peristiwa yang dicatat sehingga memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Selain prasasti, artefak dan peninggalan arkeologis juga termasuk dalam kategori data primer.

Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai sumber pendukung. Data sekunder merupakan hasil interpretasi, analisis, atau sintesis terhadap data primer. Sumber-sumber ini umumnya ditulis jauh setelah peristiwa sejarah berlangsung. Babad, purana, dan karya sejenisnya, kerap mengandung unsur mitos dan legenda, pada umumnya digolongkan sebagai sumber sekunder karena ditulis kembali pada masa yang jauh belakangan, berdasarkan ingatan kolektif, tradisi lisan, atau rujukan terhadap sumber primer yang sebagian telah hilang.

2.1.1 Kemenuh di Masa Bali Kuno

Masa Bali Kuno, yang secara umum merujuk pada periode sebelum abad ke-14 Masehi, ditandai oleh berkembangnya sistem kepercayaan Hindu-Buddha awal, terbentuknya struktur adat, serta pola permukiman

yang berpijak pada keseimbangan antara alam dan spiritualitas. Pada zaman Bali Kuno, desa disebut *thani*, *karaman*, *banua*, atau *banwa*. Pada masa ini, desa tidak sekadar berfungsi sebagai unit administratif, melainkan sebagai komunitas sakral yang terikat dengan tempat suci yang disebut *hyang*, *ulan*, *katyagan*, *puseh*, dan sebagainya.

Wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Kemenuh diduga telah menjadi bagian dari lanskap agraris-religius Bali Kuno. Letaknya yang strategis—berdekatan dengan aliran sungai, lahan subur, serta jalur penghubung antarwilayah—menjadi faktor penting dalam pembentukan permukiman awal. Nilai-nilai gotong royong, sistem subak, serta pengabdian kepada leluhur dan dewa-dewi menjadi fondasi utama kehidupan masyarakat. Dalam konteks inilah, embrio Desa Kemenuh dapat dipahami sebagai ruang hidup yang tumbuh dari kesadaran spiritual dan ekologis masyarakat Bali Kuno.

2.1.1.1 Bali Kuno dan Kronologi Raja–Rajanya

Sejarah politik Bali Kuno dapat ditelusuri melalui ratusan prasasti yang telah diverifikasi para ahli. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa Bali diperintah oleh sekitar 24 raja atau penguasa dari *Çaka* 835 hingga *Çaka* 1264.

Menariknya, ditemukan pula sekitar sembilan prasasti yang berasal dari masa sebelum raja pertama tercatat, yaitu antara *Çaka* 804 hingga sebelum *Çaka* 835. Prasasti-prasasti tersebut menyebutkan pejabat kerajaan dan pusat pemerintahan di Singhamandawa, tetapi tidak mencantumkan nama raja. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah pada masa tersebut Bali berada di bawah kekuasaan kerajaan lain.

Raja pertama yang tercatat memerintah di Bali Dwipa adalah Adhipatih Sri Kesari Warmmadewa, sedangkan raja terakhir adalah Paduka Bhatara Sri Astasura Ratna Bumi Banten.

Secara kronologis, para penguasa Bali Kuno adalah:

1. Adhipatih Sri Kesari Warmmadewa (*Çaka* 835)
2. Sang Ratu Sri Ugrasena (*Çaka* 837)
3. Sri Haji Tabanendra Warmmadewa bersama Sri Subhadrika Dharmmadewi (*Çaka* 873)
4. Sang Ratu Indra Jayasingha Warmmadewa (*Çaka* 882)
5. Sang Ratu Sri Janasadhu Warmmadewa (*Çaka* 897)
6. Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi (*Çaka* 905)

7. Sang Ratu Sri Gunapriya Dharmapatni dan Sang Ratu Sri Dharma Udayana Warmmadewa (*Çaka* 911)
8. Sang Ratu Sri Sang Ajnyadewi (*Çaka* 938)
9. Paduka Haji Sri Dharmmawangsawarddhana Marakata Pangkajasthana Uttunggadewa (*Çaka* 945)
10. Paduka Haji Anak Wungsu (*Çaka* 971)
11. Sri Maharaja Sri Walaprabhu (sekitar *Çaka* 1001–1010)
12. Paduka Sri Maharaja Sri Sakalendu Kirana Isana Gunadharma Laksmidhara Wijaya Uttunggadewi (*Çaka* 1010)
13. Paduka Sri Maharaja Sri Suradhipa (*Çaka* 1037)
14. Sri Maharaja Sri Jayasakti (*Çaka* 1055)
15. Sri Maharaja Sri Ragajaya (*Çaka* 1077)
16. Paduka Sri Maharaja Haji Jayapangus Arkaja Lancana (*Çaka* 1099)
17. Paduka Sri Maharaja Haji Ekajaya Lancana dan Sri Maharaja Sri Arjaya Dengjaya Ketana (*Çaka* 1122)
18. Paduka Bhatara Guru Sri Adikunti Ketana (*Çaka* 1126)
19. Paduka Bhatara Parameswara Sri Wirama Nama Siwaya Sri Dhanadhiraja Lancana dan Paduka Bhatari Sri Dhanadewi Ketu
20. Bhatara Parameswara Sri Hyang Ning Hyang Adidewa Lancana (*Çaka* 1182)
21. Raja Patih Kebo Parud (*Çaka* 1218)
22. Paduka Sri Maharaja Sri Bhatara Mahaguru Dharma Uttungga Warmmadewa dan Paduka Aji Sri Tarunajaya (*Çaka* 1246)
23. Paduka Bhatara Sri Walajaya Kerta Ning Rat dan Paduka Tara Sri Mahaguru (*Çaka* 1250)
24. Paduka Bhatara Sri Astasura Ratna Bumi Banten (*Çaka* 1254)

Pada masa Raja Jayapangus, sekitar tahun 1181 M, diterbitkan sejumlah besar prasasti yang salah satunya menyebut wilayah Kemenuh. Sementara itu, raja terakhir Bali Kuno adalah Paduka Bhatara Sri Astasura Ratna Bumi Banten yang mulai memerintah sekitar *Çaka* 1254. Keberadaan raja terakhir ini erat kaitannya dengan wilayah Tengkulak yang kini menjadi bagian dari Desa Kemenuh.

Desa Kemenuh tergolong sebagai desa tua (Bali Kuno) karena namanya telah tercatat dalam Prasasti Sukawati B yang diperkirakan dikeluarkan pada masa pemerintahan Sri Maharaja Haji Jayapangus. Nama Kemenuh juga muncul dalam Prasasti Mantring C, yang menunjukkan kesinambungan toponimi desa ini sejak abad ke-12.

Berdasarkan catatan prasasti Bali Kuno, Desa Kemenuh memiliki nama awal Hyang Kamenur. Dalam perkembangan fonologis bahasa Bali Kuno terjadi penghilangan huruf “r” yang kemudian digantikan dengan huruf “h”. Proses ini berlangsung secara luas pada masa Bali Kuno sehingga nama Hyang Kamenur perlahan berubah menjadi Kemenuh, dan akhirnya dikenal sebagai Kemenuh.

Perubahan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Hyang Kamenur → Kamenuh → Kemenuh

Fenomena perubahan bunyi ini juga ditemukan pada banyak kosakata lainnya, antara lain:

Ajar → Ajah

Akar → Akah

Baturan → Batuan

Batukaru → Batukau

Bayar → Bayah

Bener → Beneh

Bubur → Bubuh

Bunter → Bunteh

Encer → Enceh

Gurang → Guang

Ider → Ideh

Langgaran → Langgahan

Mekar → Mekah

Menur → Menuh

Natar → Natah

Ojar → Ojah

Pacar → Pacah

Pager → Pageh

Pasar → Pasah

Pasir → Pasih

Puser → Puseh

Sakar → Sakah

Sanggar → Sanggah

Sangguru → Sangguhu

Sekar → Sekah

Tabar → Tabah

Tiker → Tikeh

Turun → Tuun

Perubahan ini memperkuat dugaan bahwa nama Kemenuh merupakan bentuk akhir dari proses linguistik panjang yang telah berlangsung sejak masa Bali Kuno.

2.1.1.2 Prasasti Sukawati B

Prasasti Sukawati B berlokasi di Desa Pekraman Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, dengan karakteristik sebagai berikut:

Jenis: Tamra (prasasti tembaga)

Huruf: Jawa Kuno

Bahasa: Bali Kuno

Isi: Ketentuan hukum dan pajak serta penyebutan tentang karaman i Sukawati dengan batas-batas wilayahnya

Keterangan: Prasasti resmi yang tidak lengkap, hanya ditemukan empat lempeng tembaga (nomor 4, 6, 7, dan 8). Masing-masing sisi lempeng berisi enam baris tulisan, kecuali sisi 8.b yang hanya memuat empat baris sekaligus penutup.

Prasasti ini diterbitkan oleh Sri Maharaja Haji Jayapangus Arkaja Cihna. Berkaitan dengan nama Kamnur (Kemenuh), penyebutannya dapat dibaca pada Lempeng VIII.a.

Kutipan Prasasti Sukawati B Lempeng VIII.a

kunēng hingani thāninya, wetan bañu patthanu, hinganya kidul bañu hos, hinganya kulwan bañu barngbēng, hinganya lor sajahit lāwan thāni karāman i sakar, angawetan sajahit lāwan thāni karāman i hyang kamnur tka ri bañu murusēn, samangkana lbā ni parimandala ni thāni nikang karāman i sukawati katmutinmu ring lāgi, mangkana rasanyā nugraha pāduka çri mahārāja i karāman i sukawati sapañjing thāni.

Terjemahan:

Adapun terkait batas-batas wilayahnya, di sebelah timur berbatasan dengan Sungai Petanu, di sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Oos, di sebelah barat berbatasan dengan Sungai Bengbeng, dan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sakar; di sebelah timurnya lagi berbatasan dengan Desa Kemenuh hingga ke Banyu Murusen (Pura Musen). Demikian luas wilayah Desa Sukawati beserta batas-batasnya. Demikianlah anugerah Paduka Sri Maharaja kepada penduduk Desa Sukawati di seluruh wilayah desanya.

Prasasti Sukawati B diperkirakan termasuk dalam kumpulan prasasti yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Haji Jayapangus bersama

dua permaisurinya pada tahun *Çaka* 1103 (1181 M), tepatnya bulan Srawana (Juli–Agustus), tanggal sembilan paruh terang, sadwara mawulu, pancawara pahing, saptawara buda, wuku wayang. Berdasarkan perhitungan Damais, prasasti tersebut diperkirakan diterbitkan pada hari Rabu, 22 Juli 1181 Masehi.

2.1.1.3 Prasasti Mantring C

Prasasti Mantring C berlokasi di Desa Pekraman Mantring, Desa Petak Kaja, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, dengan karakteristik sebagai berikut:

Jenis : Tamra (prasasti tembaga)

Huruf : Jawa Kuno

Bahasa : Bali Kuno

Isi : Anugerah ketetapan raja mengenai batas-batas wilayah *thāni i Purwan*

Keterangan: Prasasti resmi tidak lengkap, hanya ditemukan satu lempeng tembaga (lempeng nomor 4), masing-masing sisinya berisi enam baris tulisan. Kondisi lempeng berupa palimpsest (daur ulang).

Prasasti ini menuliskan batas-batas Desa Purwan (Pupuan) di Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. Dimana pada Lempeng IV.b baris ke-6, nama Kemenuh tertulis sebagai “*sang kamēnuḥ*”.

Kutipan Prasasti Mantring C, Lempeng IV.b.

yan haya (hana), hinganya kulon-dirada sajahitan tani patas hangalor anut bānu darah tka ri-usa ktih ri paku landak sajahitan i kaduran hinganya lor (er)apuh hangetan (c)anpaga sajahit tani sakaban mikut, (t)a_ngidul pajangan-an tka ri jurang ju palat panga jaran i pakasaih kangamet bānu tēlēbud ri purwwan, pakasaih kusubatu, kēdisan, jungjungan, padang tēgal, patolu, luntuduh, sang kamēnuḥ habiyan asung pari pabatēn mari purwan padali tapuh sowang litan bangsa tapuh kitan-i pa tampuh pasa bulan gestah sabun tahun habēkē

Prasasti Mantring C juga diperkirakan merupakan bagian dari kumpulan prasasti yang dikeluarkan secara serempak pada tahun *Çaka* 1103 (1181 Masehi). Prasasti ini dikeluarkan oleh Paduka Sri Maharaja Haji Jayapangus bersama kedua permaisurinya, Sri Parameswari Indujaketana dan Paduka Sri Mahadewi Sasangkaja Cihna.

Berdasarkan analisis isi prasasti yang menyebutkan batas-batas wilayah *thāni i Purwan*, dapat disimpulkan bahwa prasasti ini

dianugerahkan kepada warga karaman i Purwan, yang kini dikenal sebagai Desa Pupuan di Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar.

Keunikan prasasti ini terletak pada pencantuman berbagai nama lokasi yang masih eksis hingga masa kini, seperti Patanu (Sungai Petanu), Susut, Bhangli (Bangli), Kasubatu (Sebatu), Kēdisan (Kedisan), Jungjungan (Junjungan), Padang Tegal, Patolu (Petulu), Luntuduh (Lotunduh), dan Kamēnuh (Kemenuh). Prasasti ini telah dicatat oleh Dr. Goris dalam Oudheidkundig Verslag tahun 1927.

2.1.1.4 Prasasti Tengkulak

Prasasti di zaman Bali Kuno juga ditemukan di Desa Kemenuh, tepatnya di Desa Pekraman Tengkulak, Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Namun, isi Prasasti Tengkulak yang disimpan di Pura Panti Pasek, Tengkulak, ini tidak secara langsung menyebutkan keberadaan Desa Kemenuh maupun Tengkulak.

Prasasti Tengkulak yang berjumlah 18 lempeng tembaga, dibagi menjadi lima kelompok sebagai berikut:

- a. Prasasti Tengkulak A (6 lempeng)
- b. Prasasti Tengkulak B (3 lempeng)
- c. Prasasti Tengkulak C (1 lempeng)
- d. Prasasti Tengkulak D (3 lempeng)
- e. Prasasti Tengkulak E (5 lempeng)

Prasasti Tengkulak A seharusnya terdiri dari sembilan lempengan tembaga, namun karena lempengan 3, 5, dan 9 hilang, yang tersisa saat ini hanya enam lempengan saja. Prasasti Tengkulak A yang berangka tahun 945 *Çaka* (1023 M) menyebutkan Raja Sri Dharmmawangsa Wardhana Marakata Pangkajasthanottunggadewa, atau disingkat Marakata, yang memerintah di Bali pada tahun 944–947 *Çaka*.

Prasasti Tengkulak A membicarakan anugerah raja kepada warga Desa Songan Tambahan, berdasarkan permintaan rakyat yang menyatakan bahwa mereka telah patuh menjalankan peraturan dan membayar iuran atau pajak kepada raja terdahulu, yaitu raja suami-istri yang dimakamkan di Air Wka (yang dimaksud adalah Raja Udayana–Gunapriya Dharmmapatni), orang tua dari Raja Marakata.

Selanjutnya, isi prasasti menyebutkan berbagai peraturan mengenai iuran, pajak, upacara, pertanian, serta denda atas pelanggaran yang terjadi. Kewajiban pokok warga Desa Songan Tambahan adalah memelihara bangunan suci Amarawati.

Begitupun Prasasti Tengkulak B, C, D, dan E semuanya dalam kondisi tidak lengkap. Dari lempeng yang tersisa, semuanya juga membicarakan Desa Songan Tambahan dan bangunan suci Amarawati atau yang kini dikenal sebagai Situs Candi Gunung Kawi. Prasasti B dan C diduga dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu, sebagai pengganti Raja Marakata. Sedangkan Prasasti D diduga dikeluarkan oleh Raja Suradhipa (1037–1041 *Çaka*) dan Prasasti E diduga dikeluarkan oleh Raja Jayapangus (1099–1103 *Çaka*).

Ditemukannya prasasti di suatu desa yang isinya tidak membahas desa tersebut merupakan hal yang lumrah di Bali. Hal ini di antaranya disebabkan oleh migrasi penduduk pada masa lampau, di mana prasasti ikut dibawa dan tetap disungsung atau disucikan meskipun telah berpindah lokasi. Oleh karena itu, prasasti tidak selalu berada di tempat asal penerbitannya.

Sebagaimana Prasasti Mantring C yang dianugerahkan untuk Desa Pupuan, tetapi ditemukan di Desa Mantring, berdasarkan penuturan masyarakat setempat, leluhur mereka memang berasal dari Desa Pupuan, Tegalalang. Contoh lainnya adalah Prasasti Pagan (Denpasar) yang ternyata isinya adalah membahas Desa Wasan. Desa Wasan adalah sebuah desa yang eksis di zaman Bali Kuno yang wilayahnya berhimpitan dengan Desa Sakar (Sakah). Namun, kini Desa Wasan telah tiada dan tinggal kawasan persawahan saja yang sebagiannya justru kini secara administratif masuk ke wilayah Desa Kemenuh.

2.1.1.5 Eksistensi Tengkulak

Wilayah bagian utara dari Desa Kemenuh saat ini yang bernama Desa Adat Tengkulak merupakan sebuah permukiman yang telah eksis dari Masa Bali Kuno. Asal-usul Desa Adat Tengkulak—yang kini berkembang menjadi tiga Desa Adat—hingga saat ini belum memiliki keterangan yang benar-benar pasti. Bukti tertulis yang secara langsung menjelaskan awal berdirinya desa ini juga sangat terbatas. Oleh karena itu, penelusuran sejarahnya dilakukan dengan mengumpulkan berbagai penggalan sumber, baik berupa berkas-berkas sejarah maupun cerita turun-temurun dari para tetua desa.

Berdasarkan berbagai uraian yang ada, diperkirakan bahwa peradaban di wilayah Tengkulak telah ada sejak sekitar tahun *Çaka* 945 atau 1023 Masehi. Perkembangan wilayah ini semakin menguat pada abad ke-13 hingga abad ke-14, terutama ketika kawasan ini berkaitan dengan

pusat pemerintahan kerajaan di Bedahulu (Bedulu). Keterkaitan ini terutama terlihat pada masa pemerintahan Raja Bali yang bergelar Paduka Bhatara Sri Aṣṭasura Ratna Bumi Banten (*Çaka* 1254).

Sri Aṣṭasura Ratna Bumi Banten adalah Raja Bali Kuno terakhir yang memerintah sekitar tahun 1332–1343 Masehi. Beliau hanya mempunyai satu gelar dalam prasasti, tetapi ditulis dengan banyak nama dalam babad dan purana seperti Sri Gajah Wahana (Dia yang berkendaraan Gajah/Dewa Indra/Raja Para Dewa); Sri Gajah Waktra (Dia yang berkepala gajah/Ganesha/Putra Dewa Siwa - Bhatara Guru); Sri Tapolung (Dia yang mahir dalam tapa brata); Dalem Badhahulu (Raja keraton Badhahulu). Pada masa tersebut pusat kerajaan Bali Dwipa berkedudukan di Bataanyar, Bedulu.

Paduka Bhatara Sri Aṣṭasura Ratna Bumi Banten dikenal sebagai raja yang bijaksana dan adil dalam menjalankan pemerintahan serta taat melaksanakan upacara keagamaan. Selain itu, raja ini juga terkenal sebagai sosok pemberani dan memiliki kesaktian. Dalam Prasasti Langgahan (*Çaka* 1259), beliau tercatat memberikan keringanan tugas dan keringanan dalam biaya upacara, pembebasan pajak dan keringanan pajak, membuat aturan supaya penduduk Desa Langgahan (Langgahan) tidak diusak-asik oleh petugas pajak, dan masih banyak lagi kebijakannya yang prorakyat.

Pada masa pemerintahannya dilakukan berbagai penataan kembali terhadap struktur pejabat kerajaan. Beberapa jabatan penting diganti maupun dibentuk baru, antara lain:

1. Jabatan Kesenepatian Kuturan, yang sebelumnya dijabat Ki Dalang Camok, digantikan oleh Ki Mabasa Sinom.
2. Kesenepatian Danda, yang sebelumnya dijabat Ki Kuda Langkat-Langkat, digantikan oleh Ki Bima Sakti.
3. Dibentuk jabatan baru yaitu Kesenepatian Manyiringin, yang dipegang oleh Ki Lembu Lateng.
4. Perutusan Siwa Rajamanggala dipindahkan dari Dewastana ke Kunjarasana.
5. Perutusan Pendeta Siwa Sewaratna dipindahkan dari Trinayana ke Dharmahanyar.
6. Jabatan Dang Upadyaya Pujayanta yang sebelumnya dijabat pendeta di Biharanasi digantikan oleh Dang Upadyaya Dharma.

7. Dibentuk jabatan Makarun di Hyang Karamus yang dipegang oleh Ki Panji Sukaningrat.
8. Dibentuk dua keputusan baru, yaitu di Burwan yang dipegang oleh Sira Mahaguru, serta di Buhara Bahung yang dipegang oleh Dang Upadyaya Kangka.
9. Raja juga mengangkat seorang Mangkubumi yang gagah perkasa bernama Ki Pasung Grigis.
10. Sebagai pembantunya diangkat Ki Kebo Iwa atau Kebo Taruna, yang tinggal di Desa Blahbatuh.

Ki Pasung Grigis dikenal sebagai Mahapatih Kerajaan Bedahulu. Ia tinggal di Desa Tengkulak, yang lokasinya tidak jauh dari pusat Kerajaan Bedahulu tempat raja bersemayam. Diperkirakan Ki Pasung Grigis tinggal di wilayah tersebut sejak sekitar tahun 1290 M hingga tahun 1347 M.

Adapun para pejabat penting kerajaan pada masa tersebut antara lain:

Ki Pasung Grigis — Mangkubumi di Tengkulak

Ki Kebo Iwa — Patih di Blahbatuh

Ki Girikmana — Menteri di Loring Giri Ularan (Buleleng)

Ki Tambiak — Menteri di Jimbaran

Ki Tunjung Tuter — Menteri di Tenganan

Ki Buahan — Menteri di Batur

Ki Tunjung Biru — Pertanda di Tianyar

Ki Kopang — Pertanda di Seraya

Ki Walungsari — Pertanda di Taro

Ki Gudug Basur — Tumenggung

Ki Kalambang — Demung

Ki Kalagemet — Tumenggung di Tangkas

Ki Buahan — di Batur

Ki Walung Singkal — di Taro

Para pejabat tersebut sebagian besar merupakan keturunan Ratu Ugrasena, leluhur dari Wangsa Sanjaya, yaitu ksatria yang berasal dari Kalingga. Keturunan ini dikenal sangat berani dan banyak menduduki jabatan penting sebagai panglima perang hingga masa Kerajaan Gelgel dengan gelar Jelantik. Tokoh-tokoh ini juga dikenal dalam sejarah peperangan, seperti: Arya Ularan, panglima pasukan inti Kerajaan Gelgel yang menaklukkan Blambangan; Jelantik Bogol, yang dikenal sebagai pahlawan dalam perang Pasuruhan.

Sejarah selanjutnya mencatat peristiwa penting pada tahun 1343 Masehi, ketika pasukan Majapahit menyerang Bali. Dalam pertempuran yang terjadi di kawasan Tengkulak dan Peliatan, Raja Sri Tapolung bersama para patihnya, yaitu Kebo Waruga dan I Gudug Basur, gugur di medan perang. Sementara itu, Ki Pasung Grigis, patih utama Kerajaan Bedahulu, berhasil ditawan oleh pasukan Majapahit.

Tidak lama kemudian Ki Pasung Grigis menyatakan kesediaannya untuk menyerahkan diri dan berbakti kepada Raja Majapahit. Ia kemudian diperintahkan untuk menaklukkan Raja Sumbawa yang bernama Dedela Natha. Dalam perang tanding tersebut keduanya akhirnya gugur.

Mengenai nama Tengkulak, terdapat beberapa penafsiran. Dalam salah satu sumber disebutkan bahwa kata “tengkulak” dapat diartikan sebagai sarung atau tempat penyimpanan senjata, sebagaimana disebutkan dalam Kakawin Arjuna Wiwaha. Namun terdapat pula pendapat lain yang menyebutkan bahwa “tengkulak” berarti belahan kelapa muda (dalam bahasa Bali disebut celebongkakan).

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa wilayah Tengkulak telah menjadi bagian penting dari jaringan permukiman dan pemerintahan Bali pada masa lampau. Keberadaan tokoh penting kerajaan yang menetap di wilayah ini menunjukkan bahwa kawasan sekitar Kemenuh dan Tengkulak telah menjadi wilayah permukiman yang berkembang sejak abad ke-12 dan ke-13.

2.1.2 Situs-Situs Kuno di Desa Kemenuh

Selain catatan prasasti, keberadaan Desa Kemenuh sebagai desa tua yang sudah eksis sejak zaman Bali Kuno juga diperkuat oleh berbagai tinggalan arkeologis yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Bentang alam dan lingkungan hidup Kabupaten Gianyar memperlihatkan wajah wilayah yang sarat dengan tinggalan sejarah dan kebudayaan masa lalu. Kondisi ini sejak lama menarik perhatian para ahli sejarah, arkeologi, dan kebudayaan.

Dua sungai utama di Kabupaten Gianyar, yakni Sungai Pakerisan dan Sungai Petanu, dikenal memiliki peranan penting dalam sejarah Bali Kuno. Sepanjang aliran kedua sungai tersebut berkembang kawasan budaya yang hingga kini masih dipandang sebagai kawasan sakral. Di wilayah ini ditemukan berbagai tinggalan arkeologi yang sebagian besar masih difungsikan secara ritual dan religius hingga masa sekarang.

Padatnya populasi tinggalan arkeologi tersebut dapat dipandang sebagai indikasi kuat adanya permukiman masyarakat yang intens serta tingginya mobilitas sosial pada masa lalu.

Konsentrasi tinggalan arkeologi di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan dan DAS Petanu memberikan dasar arkeologis yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa peradaban Bali Kuno tumbuh dan berkembang di wilayah ini. Salah satu tinggalan penting di DAS Petanu adalah Situs Goa Gajah, yang merepresentasikan keberadaan dua keyakinan besar, Hindu dan Buddha. Situs ini terletak tidak jauh dari Desa Kemenuh.

Sementara itu, di wilayah Desa Kemenuh sendiri terdapat sejumlah tinggalan arkeologi penting yang tersebar di beberapa lokasi suci, antara lain di Pura Puseh Desa Adat Kemenuh, Pura Dalem Gandalangu Tengkulak, dan Pura Dalem Sakembang. Di Desa Kemenuh juga terdapat Pura Hyang Api dan Pura Hyang Naga. Keberadaan situs-situs ini menegaskan peran Desa Kemenuh sebagai bagian integral dari lanskap budaya Bali Kuno.

2.1.2.1 Pura Puseh Kemenuh

Tinggalan arkeologis yang tersimpan di Pura Puseh Kemenuh menunjukkan corak Siwa-Buddha. Di pura ini tersimpan sebanyak 114 buah arca, termasuk di antaranya empat buah arca Ganesha. Situs tersebut diyakini sebagai reruntuhan sebuah candi Siwa yang kemungkinan runtuh akibat serangan dari wilayah lain.

Selain arca Ganesha, di Pura Puseh Kemenuh juga menyimpan tiga buah arca Buddha. Arca lainnya adalah arca Nandi yang berfungsi sebagai dwarapala atau arca penjaga. Selain itu, ditemukan sebanyak 49 arca perwujudan dan 54 fragmen arca.

Arca-arca Ganesha tersebut memiliki kesamaan ikonografis, yakni digambarkan dalam posisi duduk wirāsana, mengenakan mahkota berbentuk kiritamakuta, menggunakan upawita yang melintang dari bahu kiri ke pinggang kanan, dilengkapi keyura dan kankana berupa untaian manik-manik, serta mengenakan kain sebatas lutut. Seluruh arca tersebut berdiri di atas lapik berhias padmaganda.

Arca perwujudan tersebut memiliki ciri ikonografis berupa sikap tangan memegang kuncup bunga di kedua tangan, tubuh yang kaku dan tegak, serta penggunaan mahkota kiritamakuta. Ciri-ciri ini sesuai dengan

karakter arca dari periode Bali Kuno (Redig, 1996: 173–174 dalam Aniek Purniti & Alit Amerta, 2009: 46).

Arca perwujudan di Pura Puseh Kemenuh memiliki kesamaan dengan arca sejenis di Pura Puseh Canggi, Pura Puseh Batuan, dan Pura Lumbung Sukawati, yang diperkirakan berasal dari abad XI–XIII Masehi. Salah satu arca perwujudan di pura ini memiliki keunikan karena digambarkan memegang seekor ayam tanpa atribut lainnya. Menurut Ardika dkk. (2002: 49–50 dalam Aniek Purniti & Alit Amerta, 2009: 46), arca tersebut dikaitkan dengan tradisi pengayam-ayaman dalam upacara penetapan sima atau tanah bebas pajak.

2.1.2.2 Pura Hyang Api

Sebelum istilah “pura” dikenal secara luas seperti saat ini, masyarakat Bali Kuno telah mengenal berbagai sebutan untuk tempat suci, antara lain hyang, kahyangan, prahyangan, puseh, ulan, dan sebutan lainnya. Pelinggih atau tempat suci yang menggunakan sebutan Hyang Api tersebar hampir di seluruh Bali, dan masih eksis hingga masa kini, termasuk pula Pura Hyang Api di Desa Kemenuh. Terdapat dua Pura Hyang Api di Kemenuh, satu berada di Desa Adat Kemenuh dan satu lagi di Desa Adat Sumampan.

Penyebutan Hyang Api pertama kali ditemukan dalam prasasti tertua di Bali, yakni Prasasti Sukawana AI berangka tahun 804 *Çaka*, tanpa menyebutkan nama raja yang berkuasa. Dalam prasasti tersebut, pada halaman IIb baris 4, tertulis: “... *paneken di hyang api* ...”

Penyebutan Hyang Api juga terdapat dalam Prasasti Bebetin AI bertarikh 818 *Çaka*, lembaran IIb baris 3–4, yang berbunyi: “... *anada tua banyaga turun ditu, paniken di hyang api* ...” Selanjutnya, Prasasti Kintamani Kelompok Pertama halaman Ia baris 6, bertangka tahun 889 *Çaka*, pada masa pemerintahan Sang Ratu Sri Haji Tabanendra Warmmadewa dan Sang Ratu Luhur Sri Subhadrika Dharmmadewi, juga menyebutkan Hyang Api.

Banyaknya prasasti Bali Kuno yang memuat penyebutan Hyang Api menimbulkan pertanyaan mengenai makna Hyang Api, baik sebagai entitas yang dipuja maupun sebagai tempat pemujaan. Salah satu pendapat menyatakan bahwa Hyang Api merupakan sebutan bagi yang dipuja pada masa sebelum berkembangnya sistem Pura Kahyangan Tiga seperti yang dikenal sekarang.

Secara etimologis, istilah Hyang Api terdiri dari kata hyang yang merujuk pada sebutan Tuhan atau yang dipuja pada masa Bali Purba, dan api yang berarti api atau panas. Dari pengertian ini, Hyang Api dapat dimaknai sebagai Hyang Pencipta, karena api atau panas dipandang sebagai sumber awal kehidupan. Para ahli berpendapat bahwa keberadaan Pura Hyang Api di suatu desa merupakan indikasi kuat bahwa desa tersebut termasuk desa tua atau desa kuno.

Keberadaan Pura Hyang Api masih dapat ditemukan di berbagai daerah di Bali. Di Kabupaten Gianyar, misalnya, terdapat Pura Hyang Api di Desa Adat Kelusa, Kecamatan Payangan, yang dikenal sebagai Kahyangan Jagat pemujaan Dewa Agni sekaligus pusat tradisi aci keburan. Pura Hyang Api juga terdapat di Desa Guwang, Bitera, Lodtunduh, dan beberapa desa lainnya.

Di Kabupaten Tabanan terdapat Pura Luhur Hyang Api di Desa Buahan, Pura Pucak Hyang Api di Desa Luwus (Baturiti), serta Pura Hyang Api Tanah Lot di Desa Beraban. Di Kabupaten Badung terdapat Pura Gede Hyang Api di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Pura Hyang Api di Desa Getasan (Kecamatan Petang), serta Munggu dan Abianbase (Kecamatan Mengwi).

Di Kabupaten Klungkung terdapat Pura Hyang Api di Desa Sulang, Tojan, dan Akah. Di Kabupaten Bangli, Pura Kehen di Desa Cempaga dalam prasasti masa lalu juga disebut sebagai Hyang Api sebelum dikenal dengan nama Pura Kehen. Di Kabupaten Buleleng, salah satu Pura Hyang Api terdapat di Tanah Mel, Desa Munduk.

Selain itu, terdapat pula tempat-tempat lain yang berkaitan dengan pemujaan Hyang Api dalam prasasti dan naskah kuno, meskipun tidak selalu disebut secara eksplisit sebagai Pura Hyang Api. Salah satunya adalah Pura Hyang Tiba di Sakah, Desa Batuan Kaler, yang di dalamnya juga terdapat pelinggih Hyang Api. Di Banjar Batusepih terdapat Pura Hyang Api yang juga memiliki keterkaitan dengan Pura Hyang Tiba.

2.1.2.3 Pura Hyang Naga

Pura Hyang Api di Desa Kemenuh berdiri sejajar atau berdampingan dengan Pura Hyang Naga. Mengenai Pura Hyang Naga, tidak banyak sumber tertulis yang menjelaskannya, namun keberadaannya dipandang setara dan saling melengkapi dengan Pura Hyang Api. Selain di Desa Kemenuh, Pura Hyang Naga juga terdapat di Banjar Cangi, Desa Batuan Kaler.

Keberadaan Pura Hyang Naga di Cangi merupakan bagian dari lima pura penyangga yang mengitari Pura Hyang Tiba (Sakah), sebuah pura yang telah eksis sejak abad X Masehi pada masa Bali Kuno. Empat pura penyangga lainnya adalah Pura Hyang Ibu, Pura Hyang Ngadeg, Pura Hyang Loni, dan Pura Hyang Soka.

Selain Pura Hyang Api dan Pura Hyang Naga, di Desa Kemenuh juga terdapat Pura Pacek dan Pura Puseh Sandhi (Sanding) yang diduga kuat merupakan peninggalan masa Bali Kuno, atau setidaknya berasal dari periode yang lebih tua daripada sistem Kahyangan Tiga (Puseh–Desa–Dalem).

Kata "pacek" berasal dari bahasa Bali yang bisa berarti paku, pasak, atau benda tajam kecil untuk menancapkan sesuatu. Pura Pacek dapat diduga sebagai titik pusat atau titik awal keberadaan Desa Kemenuh. Keberadaan Pura Pasek berkaitan dengan pacek desa (pengayom desa) atau sebagai pemimpin di desa setempat.

Keempat pura tersebut—Hyang Api, Hyang Naga, Pacek, dan Puseh Sandhi—memiliki hari piodalan yang sama, yakni Anggara Kliwon (Anggarkasih) Tambir, dan karena ukurannya yang relatif kecil dikenal pula dengan sebutan Pura Ali-alit.

2.1.2.4 Pura Dalem Gandalangu

Keberadaan Pura Dalem Gandalangu yang terletak di Tengkulak, diyakini berkaitan dengan pedarman Sri Pasung Grigis, seorang mahapatih Kerajaan Bedahulu yang kemudian naik tahta sebagai Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten sekitar tahun 1325 Masehi. Hingga kini belum ditemukan data primer berupa prasasti sezaman yang secara langsung menjelaskan keberadaan pura ini.

Dalam Raja Purana Pasung Grigis juga disebutkan bahwa Ki Pasung Grigis bertempat tinggal di Tengkulak. Hingga kini lokasi pasti puri atau tempat tinggal beliau belum diketahui secara pasti. Namun masyarakat Tengkulak Kaja meyakini bahwa lokasi Pura Dalem Gandalangu sekarang merupakan bekas tempat tinggal atau kawasan puri Ki Pasung Grigis.

Di kawasan Pura Dalem Gandalangu ditemukan sejumlah tinggalan kuno berupa arca-arca batu, fragmen sangku sudamala, dua fragmen arca gajah yang diduga merupakan bagian dari struktur penyangga bangunan besar, serta artefak lainnya. Artefak tersebut ditemukan dalam jumlah terbatas dan tanpa penanggalan yang pasti, sehingga menyulitkan penentuan fungsi serta makna teologisnya.

Masyarakat setempat meyakini Pura Dalem Gandalangu sebagai tempat pemujaan Bhata Siwa, dengan penempatan arca Ganesha di Gedong Dalem sebagai simbol kesatuan teologis antara Dewa Ganesha dan Bhata Siwa. Pura Dalem Gandalangu berdampingan dengan Pura Subak, menegaskan keterkaitan antara sistem keagamaan dan sistem pengelolaan pertanian.

2.1.2.5 Tinggalan Situs di Sungai Petanu

Di sebelah timur Pura Dalem Agung Kemenuh yaitu menuruni *undag-undag* (tangga) menuju Pura Beji di tepi Sungai Petanu, ada situs berupa tulisan kuno yang diperkirakan huruf Dewa Nagari. Namun belum diketahui apa bacaan tulisan tersebut, kapan dibuat, makna tulisan tersebut, dan dalam rangka kegiatan apa tulisan tersebut dibuat.

2.1.2.6 Persawahan Wasan

Selain pura-pura tersebut di atas, masih ada beberapa pura tua lainnya yang berada di wilayah Desa Kemenuh, seperti Pura Penataran Wasan dan Pura Dalem Wasan, yang berada di tengah persawahan Subak Wasan. Pura ini diduga kuat memiliki keterkaitan dengan Puseh Wasan yang berada juga berada di area persawahan.

Nama Wasan muncul dalam rangkaian sejarah Bali Kuno berdasarkan informasi dari Prasasti Pagan Denpasar yang saat ini disimpan di Pura Tangkas Kori Agung, Banjar Pagan Kelod, Desa Sumerta Kauh, Kota Denpasar. Dalam prasasti yang hanya terdiri atas selembur lempeng dan tidak lengkap tersebut disebutkan adanya sebuah wilayah yang berbatasan dengan persawahan dan wilayah Wasan sebagai karaman (karaman i Wasan).

Prasasti Pagan ini dikeluarkan oleh Raja Jayapangus pada tahun 1103 *Çaka* atau 1181 Masehi. Isi prasasti sebagian besar menguraikan tentang masalah perpajakan serta hak dan kewajiban masyarakat Desa Wasan. Dalam prasasti ini secara cukup rinci disebutkan tentang batas-batas wilayah karaman i Wasan. Salah satu bagiannya menyebutkan batas selatan wilayah karaman i Wasan yang berhimpitan dengan wilayah karaman i Sakar.

2.1.3 Kemenuh di Masa Bali Pertengahan

Memasuki Masa Bali Pertengahan, khususnya sejak menguatnya pengaruh Majapahit pada abad ke-14 Masehi, struktur sosial, politik, dan keagamaan di Bali mengalami transformasi yang signifikan. Sistem

kerajaan semakin mapan, pembagian wangsa menguat, serta kodifikasi adat dan agama mulai dibakukan. Pada periode ini pula desa-desa adat di Bali mengalami proses penataan yang lebih sistematis, baik dalam aspek pemerintahan, keagamaan, maupun kewilayahan.

Masa Bali Pertengahan juga ditandai oleh semakin kuatnya tradisi lisan dan penulisan babad sebagai sarana pewarisan ingatan sejarah dan legitimasi sosial. Lontar-lontar babad, meskipun dikategorikan sebagai sumber sejarah sekunder, memegang peranan penting dalam merekam asal-usul tokoh, wangsa, serta dinamika pembentukan permukiman.

Berdasarkan sumber-sumber babad yang ditelusuri dapat diketahui bahwa sebelum dikenal dengan nama Desa Kemenuh, wilayah ini disebut dengan beberapa nama lain. Setidaknya terdapat dua nama yang muncul dalam tradisi babad, yaitu Desa Wanasari sebagaimana disebutkan dalam Babad Brahmana Kemenuh, serta Desa Purasari yang tercantum dalam Babancangah Maospait-Eka Pratama. Kedua sumber tersebut memberikan gambaran mengenai proses perubahan nama dan perkembangan wilayah Kemenuh dalam masa sejarah Bali Pertengahan.

2.1.3.1 Desa Purasari dalam Lontar Babancangah Maospait

Dalam lontar Babancangah Maospait-Eka Pratama, dikisahkan tokoh Ida Bagus Adiguru, cucu dari Ida Bhujangga Resi yang bermukim di Watuwulan (Batubulan). Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Ida Bagus Adiguru mendengar kabar mengenai Ida Bhujangga Aji Ratu yang tinggal di Purasari dan memiliki seorang putri bernama Ni Dayu Wati. Pertemuan keduanya kemudian berkembang menjadi hubungan cinta yang akhirnya direstui dan dinikahkan oleh Ida Bhujangga Aji Ratu.

Pada suatu masa masyarakat Purasari dilanda kegelisahan karena merebaknya wabah penyakit serta serangan hama yang merusak lahan pertanian hingga menyebabkan gagal panen. Dalam situasi tersebut, Ida Bhujangga Adiguru—nama yang disandang Ida Bagus Adiguru setelah menjalani upacara podgala—melakukan semadi di Dalem Purasari. Karena ketekunan dan ketulusan semadinya, beliau didatangi oleh Sang Hyang Lumanglang yang menanyakan maksud pertapaannya.

Setelah memohon anugerah demi keselamatan masyarakat dan keseimbangan alam, Ida Bhujangga Adiguru melaksanakan upacara bhuta yadnya sesuai petunjuk yang diterimanya. Berdasarkan petunjuk tersebut pula, nama wilayah permukiman Purasari kemudian diganti menjadi Kahemenu.

Dalam lontar tersebut disebutkan bahwa kata “Kahem” berarti dipelihara, sedangkan “enu” berarti masih. Maknanya adalah bahwa desa ini masih dipelihara oleh Sang Hyang Lumanglang. Maka, sejak saat itu wilayah tersebut disebut Kahemenu, yang kemudian dalam perkembangan pengucapan berubah menjadi Kamenuh dan akhirnya Kemenuh. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada masa awal pemerintahan Dalem Semara Kepakisan di Gelgel, meskipun tidak ditemukan catatan pasti mengenai tanggal maupun tahunnya.

Sebagai kutipan dari naskah lontar Babancang Maospait, disebutkan sebagai berikut:

“Ah ko kita Bhujangga Adi Guru, yan mangkana kaya linge kita, asung lugraha ku ri kita, mangke Kahemenu wastaning swanegara yeki, sida paripurna ikang wong kabeh, mwah merana ring pesawahan, gering wisya merana mundur kabeh, apa ta doning mangkana, nga, Kahemenu jatinya, Kahem, nga, mangempu, Mnu, nga, kari, apan Ida Betara asung panugrahan, maring Ida Sang Bhujangga Adi Guru, angempwaning jadma ika, maka Çiwaning jagat kabeh, mangkana asung panugraha Ida Betara.”

Terjemahannya:

“Wahai Bhujangga Adi Guru, jika demikian kehendakmu, akan Kuberikan anugerah kepadamu. Kelak Kahemenu akan menjadi nama desa ini, manusia akan kembali sempurna, penderitaan di sawah-sawah akan lenyap, dan segala penyakit akan sirna. Itulah sebabnya negeri itu dinamakan Kahemenu. Sesungguhnya Kahemenu berarti ‘mengayomi’ atau ‘melindungi’. Hal itu terjadi karena Betara menganugerahkan karunia kepada Sang Bhujangga Adi Guru yang mengayomi masyarakat sebagai perwujudan Siwa bagi seluruh jagat.”

Dalam kisah lain yang termuat dalam Bhuwana Tattwa Rsi Markandhya disebutkan bahwa Ida Bhujangga Resi Cakra memiliki empat orang putra. Putra pertama, Sang Bhujangga Sakti, menetap di Desa Bondalem, Buleleng. Putra kedua, Sang Bhujangga Kertu, bermukim di Desa Lambing. Putra ketiga, Ida Bhujangga Bagendra, menuju Desa Kayuputih.

Sementara putra keempat, Ida Bhujangga Kerti Udadia, menetap di Desa Kemenuh. Narasi ini memperlihatkan penyebaran keturunan Bhujangga ke berbagai wilayah di Bali sekaligus menempatkan Kemenuh sebagai salah satu simpul penting dalam jaringan genealogis tersebut.

2.1.3.2 Desa Wanasari dalam Babad Brahmana Kemenuh

Selain tradisi yang menyebut nama Purasari, sumber lain yang menceritakan asal-usul Desa Kemenuh adalah Babad Brahmana Kemenuh. Dalam babad ini disebutkan bahwa nama desa sebelumnya adalah Desa Wanasari.

Babad tersebut mengisahkan hubungan Desa Kemenuh dengan perjalanan Dang Hyang Dwijendra atau Dang Hyang Nirartha. Setelah Dang Hyang Dwijendra tiba di Desa Gading Wani di Bali Barat dalam perjalanan menuju Puri Gelgel, warga desa memohon agar salah seorang putra beliau diangkat menjadi pendeta Siwa di desa tersebut.

Permohonan ini akhirnya dipenuhi dengan mendiksa seorang putranya bernama Ida Kumenuh. Setelah menjalani upacara pediksan, Ida Kumenuh memperoleh gelar kependetaan dan dikenal sebagai Mpu Rambut atau Romo Sinungsung, sedangkan istrinya bernama Patni Yogi Sinungsung. Warga Desa Gading Wani kemudian membangun sebuah griya bagi beliau.

Beberapa hari setelah upacara pediksan selesai, Dang Hyang Dwijendra melanjutkan perjalanan menuju Puri Gelgel. Mpu Romo Sinungsung bersama beberapa putranya kemudian menyusul perjalanan tersebut. Namun ketika rombongan tiba di Desa Sanur, beberapa pengiring rombongan terserang wabah penyakit sehingga perjalanan tidak dapat dilanjutkan.

Sementara itu, Patni Yogi Sinungsung yang masih berada di Desa Gading Wani memutuskan menyusul suaminya menuju Puri Gelgel. Dalam perjalanan beliau sempat singgah di Puri Denbukit atas undangan Ki Gusti Panji Sakti, penguasa wilayah Bali Utara. Meskipun diminta menetap di sana karena wilayah Bali Tengah sedang dilanda wabah penyakit, beliau tetap melanjutkan perjalanan menuju Gelgel.

Lebih lanjut babad ini menuturkan, dalam perjalanan tersebut akhirnya beliau tiba di Desa Tegal Wanasari. Namun setibanya di desa tersebut beliau terserang penyakit lumpuh secara mendadak sehingga perjalanan tidak dapat dilanjutkan. Dua orang perempuan dari desa tersebut kemudian menolong beliau dan membawa sang pendeta ke rumah Ni Sengguhu, seorang warga dari keturunan Bhujangga Wala.

Tidak lama kemudian Patni Yogi Sinungsung wafat di Desa Tegal Wanasari sebelum Mpu Romo Sinungsung tiba di tempat tersebut. Ketika Mpu Romo Sinungsung bersama para pengiringnya akhirnya tiba di desa

itu, suasana duka menyelimuti keluarga dan masyarakat setempat. Untuk menghormati dan menyucikan jenazah Patni Yogi Sinungsung, Mpu Romo Sinungsung menyelenggarakan berbagai upacara keagamaan dengan tata upacara yang besar. Selanjutnya Bhatari Adiswari Yogi Sinungsung dibuatkan stana pemuliaan berupa Meru Tumpang Tiga yang ditempatkan di Pura Dalem Kemenuh.

Naskah lontar Babad Brahmana Kemenuh menyebutkan:

“Wekasnya pwa ya Desa Wanasari ika, maka ngaran Wanasari Kemenuh, apan Ida Kemenuh makarya Pura Dalem Kemenuh makadinnya Sira Bhatari Adiswari Yogi Sinungsung, kakaryanang pangastanannira meru tumpang tiga, lumingga ring Dalem Kemenuh. Mangkaneng katatwanyeng kune, mulaning nganame Desa Kemenuh. Yadyapi katka, kunang kotanya desa ika kangawiwasa Kumenuhe – Blahbatuh, kakuhubana oleh Sukawati.”

Terjemahannya:

“Akhirnya Desa Wanasari disebut bernama Wanasari Kemenuh karena Ida Kemenuh mendirikan Pura Dalem Kemenuh. Selain itu beliau—Bhatari Adiswari Yogi Sinungsung—dibuatkan stana pemuliaan berupa meru tumpang tiga yang berkedudukan di Pura Dalem Kemenuh. Demikianlah sesungguhnya pada zaman dahulu asal mula bernama Desa Kemenuh hingga sekarang. Adapun wilayahnya berada dalam kekuasaan Blahbatuh, wilayah Sukawati.”

2.1.3.3 Menetapnya Ida Nyoman Kumenuh

Setelah seluruh upacara selesai, datang utusan Ki Gusti Panji Sakti dari Denbukit untuk menjemput Mpu Romo Sinungsung dan para putranya agar tinggal di wilayah Buleleng. Namun salah seorang putra beliau, yaitu Ida Nyoman Kumenuh, menolak untuk meninggalkan Desa Wanasari Kumenuh karena merasa sangat bakti kepada ibundanya yang telah diupacarai di tempat tersebut. Ia kemudian memilih menetap di desa itu.

Raja Ki Gusti Panji Sakti sendiri diperkirakan lahir pada tahun 1584 Masehi. Pada usia sekitar dua belas tahun ia diangkat menjadi raja di Buleleng sebagai bawahan Kerajaan Gelgel. Kemudian pada tahun 1651 Masehi ia menyatakan tidak lagi mengakui kekuasaan Gelgel yang saat itu berada di bawah pengaruh Kyai Agung Maruti.

Dalam babad tersebut juga disebutkan bahwa kedatangan ibunda Ida Bagus Nyoman Kemenuh ke Desa Wanasari terjadi pada Hari Raya

Galungan yang bertepatan dengan Sasih Keenam. Jika dicocokkan dengan kalender dalam rentang tahun 1584 hingga 1651 Masehi, Hari Raya Galungan yang jatuh pada Sasih Keenam terjadi pada 30 November 1611 Masehi.

Setelah melalui rangkaian perhitungan kalender Bali terkait waktu pelebon dan yadnya lanjutan, diperkirakan peristiwa menetapnya Ida Bagus Nyoman Kemenuh di Desa Wanasari terjadi pada 18 Januari 1612 Masehi. Walaupun terdapat selisih satu hari dalam perhitungan penanggalan, tanggal ini dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan historis untuk menandai momen penting dalam sejarah Desa Kemenuh.

2.1.3.4 Genealogi Brahmana Kemenuh

Dalam pustaka lontar Dwijendra Tattwa disebutkan bahwa Dang Hyang Nirartha memiliki beberapa putra dan putri. Dari perkawinannya dengan Dyah Istri Komala Kemenuh, putri dari pendeta Siwa Dang Hyang Aswamba Penataran Kemenuh dari Daha, lahir keturunan yang kemudian menjadi leluhur Brahmana Kemenuh, yaitu:

- Ida Ayu Swabhawa, yang kemudian dikenal sebagai Bhatari Dalem Melanting setelah beliau moksa di Pulaki.
- Ida Kulwan, yang memiliki nama sanjungan Ida Wiraga Sandhi, yang kemudian menjadi leluhur utama Brahmana Kemenuh.

Selain itu, lontar Prasasti Brahmana koleksi Gedong Kirtya Singaraja juga menyebutkan bahwa Mpu Srinata di Jawa Dwipa menurunkan Ida Mpu Angsoka dan Ida Mpu Nilarta. Ida Mpu Nilarta kemudian datang ke Bali Rajya, dan salah seorang keturunannya yaitu Dang Hyang Wiraga Sandhi menetap di Kemenuh serta menurunkan garis keturunan Brahmana Kemenuh hingga ke wilayah Denbukit.

Babad Brahmana Kemenuh juga mencatat bahwa Danghyang Wiraga Sandhi memiliki 5 putra, yaitu: 1) Pedanda Sakti Bukyan, 2) Pedanda Sakti Ngurah Pemade, 3) Pedanda Sakti Kamenuh, 4) Pedanda Sakti Bukit, dan 5) Padanda Sakti Katandan. Ketika Dang Hyang Wiraga Sandhi yang berasrama di Desa Kayu Putih telah menuju alam sunya (meninggal), Ida Pedanda Sakti Ngurah Pemade bertanggung jawab atas keberlangsungan pasraman di daerah Samong, Taru Pinge (Kayu Putih).

Selanjutnya beliau digantikan oleh adik-adiknya. Ida Pedanda Sakti Ngurah Pemade membangun permukiman baru atau griya di tempat yang dipenuhi pohon ilalang (janggala kusa). Lama kelamaan tempat itu disebut Banjar Ambengan. Kini desa tersebut disebut dengan desa Pekraman

Banjar. Dari Ida Pedanda Sakti Ngurah Pemade inilah menurunkan Brahmana Kemenuh di Geriya Gede Banjar, serta banyak pula keturunan beliau yang tersebar diseluruh Bali.

2.1.4 Eksistensi Kawasan Sumampam

Desa Kemenuh yang dikenal saat ini merupakan gabungan dari beberapa desa adat, yakni Desa Adat Tegenungan, Desa Adat Kemenuh, Desa Adat Sumampam, dan Desa Adat Tengkulak (Kaja, Tengah, dan Kelod).

Sebagaimana disebutkan dalam bagian sebelumnya bahwa peradaban masyarakat di kawasan Kemenuh dan Tengkulak telah eksis sejak zaman Bali Kuno dan keberadaannya terus berlanjut hingga saat ini. Sementara Sumampam walau diperkirakan juga telah ada di zaman Bali Kuno, namun eksistensinya baru banyak diketahui ketika memasuki zaman Bali Pertengahan.

Menurut penuturan tradisi setempat bahwa pada masa lampau wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan Dalem Sukawati yang bergelar Ida I Dewa Agung Anom Sirikan sekitar tahun 1764 *Çaka* atau 1842 Masehi. Disebutkan bahwa Ida I Dewa Agung Anom Sirikan memiliki tiga orang putra, yaitu:

- Ida I Dewa Agung Jambe, yang bertempat tinggal di Puri Guwang
- Ida I Dewa Agung Karna, yang bertempat tinggal di Puri Ketewel
- Ida I Dewa Agung Gede, yang bertempat tinggal di Puri Timbul (Puri Sukawati) pada tahun *Çaka* 1768 atau 1846 Masehi.

Selanjutnya Ida I Dewa Agung Gede yang tinggal di Puri Timbul juga memiliki tiga orang putra, yaitu:

- Ida I Dewa Agung Sukawati, yang tetap tinggal di Puri Timbul
- Ida I Dewa Agung Panji, yang bertempat tinggal di Puri Peliatan
- Ida I Dewa Agung Gede Karang, yang bertempat tinggal di Puri Negara Batuan sekitar tahun 1783 *Çaka* atau 1861 Masehi.

Sejak tahun 1783 *Çaka*, wilayah di sebelah barat Sungai Petanu dibagi menjadi dua kekuasaan. Wilayah yang membentang dari pesisir Gemicik (selatan) hingga Medahan (utara) berada di bawah kekuasaan Ida I Dewa Agung Gede Karang dari Puri Negara. Adapun batas wilayah timur-baratnya berada di antara batas Sungai Petanu di sebelah timur dan Sungai Ayung di sebelah barat.

Pada tahun 1812 *Çaka* atau 1890 Masehi, Ida I Dewa Agung Panji dari Puri Peliatan menguasai wilayah mulai dari Sumampam-Batuserpih

hingga wilayah Batur, dengan batas timur Sungai Petanu dan batas barat Sungai Ayung. Namun pada 30 Agustus 1890 terjadi perselisihan antara Puri Negara dan Puri Peliatan.

Perselisihan tersebut memuncak ketika bala tentara Puri Negara menyerbu Puri Peliatan. Pertempuran berlangsung di kawasan persawahan Subak Penambenan. Dalam pertempuran tersebut, Ida Tjokorda Puri Peliatan gugur, dan karena kelalaian dalam situasi perang, Ida Tjokorda Oka Karang juga ikut gugur dalam pertempuran di tempat yang sama.

Beberapa bulan kemudian, tepatnya pada 18 Januari 1891 Masehi, Puri Negara diserbu dan dibumihanguskan oleh bala tentara Puri Peliatan yang dipimpin oleh Ida Tjokorda Gede Puri Ubud. Setelah peristiwa tersebut wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Puri Negara akhirnya dikuasai oleh Puri Peliatan.

Sejak saat itu wilayah Medahan, Sumampan, dan Batuserpih kemudian disatukan menjadi satu wilayah desa yang dinamakan Desa Adat Sumampan. Pada masa awalnya desa ini dikenal dengan nama Desa Adat Semampan, dan dalam perkembangan selanjutnya secara resmi disebut Desa Adat Sumampan.

Selain Desa Adat Sumampan, Desa Adat Tegenungan juga mulai muncul pada masa Bali Pertengahan ini. Warga Tegenungan sendiri, sebagian besar memiliki leluhur yang berasal dari Desa Batuan, khususnya pada masa eksistensi kekuasaan Puri Negara. Dengan kata lain, Tegenungan pada masa itu menjadi salah satu daerah tujuan migrasi bagi leluhur masyarakatnya.

Uraian mengenai Desa Kemenuh pada Masa Bali Pertengahan, sebagaimana terekam dalam berbagai tradisi babad dan lontar, menunjukkan bahwa periode ini berlangsung jauh setelah Masa Bali Kuno. Secara kronologis, eksistensi Desa Kemenuh pada Masa Bali Pertengahan—yang ditandai oleh kuatnya pengaruh Majapahit sejak abad ke-15 Masehi—berjarak lebih dari tiga abad dari Masa Bali Kuno yang berkembang sekitar abad ke-12 Masehi.

Oleh karena itu, babad-babad yang mengisahkan asal-usul tokoh, wangsa, serta dinamika pemukiman di Desa Kemenuh perlu dipahami sebagai narasi sejarah yang lahir dalam konteks waktu yang lebih belakangan. Tradisi babad berperan penting dalam merekam ingatan kolektif, membangun legitimasi sosial, serta memperkuat identitas

kultural masyarakat, meskipun tidak selalu dimaksudkan sebagai catatan kronologis paling awal.

Dengan demikian, kisah-kisah dalam babad mengenai penamaan Desa Kemenuh merepresentasikan fase pemantapan identitas desa pada Masa Bali Pertengahan, bukan titik awal keberadaan wilayah tersebut. Asal-usul Desa Kemenuh yang lebih tua secara historis justru perlu ditelusuri melalui sumber-sumber sezaman dengan Masa Bali Kuno, terutama prasasti-prasasti pada masa itu.

Dengan demikian, babad dan prasasti tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam memahami sejarah Desa Kemenuh secara utuh, berlapis, dan berkesinambungan dari Masa Bali Kuno hingga Masa Bali Pertengahan.

2.1.5 Pembentukan Desa Dinas Kemenuh

Desa Kemenuh dalam pengertian administratif modern atau desa dinas terbentuk pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Pada awal pembentukannya, Desa Dinas Kemenuh merupakan gabungan dari lima desa adat, yaitu Desa Adat Tengkulak Kaja, Desa Adat Tengkulak Kelod, Desa Adat Sumampan, Desa Adat Kemenuh, dan Desa Adat Tegenungan. Seluruh wilayah tersebut, sebelum masa Kemerdekaan Indonesia, termasuk dalam wilayah Kepunggawaan Peliatan.

Secara historis, sebagian wilayah bekas taklukan Kepunggawaan Negara, setelah mengalami kekalahan pada akhir abad ke-19, dibagi ke dalam kekuasaan tiga kepunggawaan, yakni Kepunggawaan Peliatan, Kepunggawaan Ubud, dan Kepunggawaan Tegallalang. Dalam konteks tersebut, wilayah Kemenuh masuk ke dalam kekuasaan Kepunggawaan Peliatan.

Pada masa itu, Puri Agung Peliatan sebagai pusat kekuasaan dipimpin oleh para Punggawa atau Cokorda. Kepunggawaan Peliatan membawahi sejumlah wilayah desa yang dipimpin oleh jro bendesa sebagai pengelola pemerintahan adat dan kehidupan sosial masyarakat di tingkat desa maupun banjar. Struktur pemerintahan tradisional tersebut menjadi bagian dari sistem politik dan sosial Bali pada masa Kerajaan Gianyar, di mana hubungan antara puri, desa, dan banjar berjalan dalam pola hierarkis yang tetap berpijak pada adat, tradisi, dan nilai-nilai kultural masyarakat Bali.

Wilayah Kepunggawaan Peliatan sendiri berpusat di Puri Agung Peliatan dan mencakup sejumlah desa penting di kawasan selatan dan

timur wilayah Ubud saat ini. Dalam struktur pemerintahan tradisional tersebut, Desa Kemenuh menjadi bagian integral dari wilayah kekuasaan Kepunggawaan Peliatan hingga masa akhir pemerintahan kolonial.

Setelah Indonesia merdeka, sistem kepunggawaan yang bersifat feodal secara bertahap dilebur ke dalam sistem administrasi pemerintahan modern. Seluruh wilayah bekas Kepunggawaan Peliatan kemudian resmi menjadi bagian dari wilayah administratif Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Seiring perkembangan administrasi pemerintahan daerah, wilayah Desa Kemenuh selanjutnya masuk ke dalam wilayah Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, sebagaimana yang berlaku hingga saat ini.

2.1.5.1 Perbekel Dari Masa ke Masa

Dalam konteks penyelenggaraan pemerintahan desa secara administratif (Desa Dinas), sejarah Desa Dinas Kemenuh diawali dengan pengukuhan Perbekel Desa Kemenuh pertama pada tahun 1924. Berdasarkan penuturan Penglingsir Puri Peliatan, Cokorda Gde Putra Nindia, pengukuhan perbekel pertama tersebut berlangsung pada tahun 1924.

Tahun 1924 kemudian menjadi tonggak awal terbentuknya sistem pemerintahan Desa Dinas Kemenuh sebagaimana dikenal hingga saat ini. Meskipun demikian, hingga kini belum ditemukan dokumen tertulis maupun naskah resmi yang secara pasti mencantumkan hari, tanggal, dan bulan pengukuhan Perbekel Desa Kemenuh pertama.

Pada masa awal berdirinya Desa Dinas Kemenuh, pemerintah desa belum memiliki kantor desa yang permanen. Pelayanan pemerintahan dan administrasi desa dilaksanakan di kediaman (griya) para perbekel yang sedang menjabat. Kondisi tersebut merupakan hal yang lazim pada masa itu, mengingat kelembagaan pemerintahan desa masih berada dalam tahap awal perkembangan.

Pada masa kepemimpinan Perbekel Ida Bagus Made Kukuh, pusat pemerintahan desa berkedudukan di Griya Dangin. Selanjutnya, pada masa kepemimpinan Perbekel Ida Bagus Ketut Regung, Ida Bagus Made Mandi, dan Ida Bagus Made Suwela, pelayanan pemerintahan desa dipusatkan di Griya Ketewel.

Perkembangan penting terjadi pada masa kepemimpinan Perbekel Ida Bagus Putu Marka, ketika Pemerintah Desa Kemenuh mulai membangun kantor desa yang bersifat permanen. Kantor Desa Kemenuh

didirikan di Dusun Sumampan, yang hingga kini tetap menjadi pusat penyelenggaraan pemerintahan Desa Kemenuh.

Pembangunan kantor desa tersebut menjadi tonggak penting dalam sejarah pemerintahan Desa Kemenuh karena menandai tersedianya pusat pelayanan publik yang lebih representatif serta mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa yang semakin efektif dan profesional.

Peristiwa lain yang layak dicatat dalam perjalanan Desa Kemenuh adalah masuknya listrik ke desa ini. Pada tahun 1977 Menteri Tenaga Listrik dan Pekerjaan Umum Republik Indonesia saat itu, Ir. Soetami, mencanangkan Gerakan Listrik Masuk Desa di Bali dengan meresmikan gardu listrik di depan Griya Dangin Kemenuh. Untuk mengenang peristiwa tersebut, ruas jalan utama yang membelah Desa Kemenuh kemudian dinamakan Jalan Ir. Soetami. Namun sejauh ini tidak ditemukan catatan pasti mengenai hari, tanggal, dan bulan peresmian tersebut.

Sejak terbentuknya Desa Dinas Kemenuh pada tahun 1924, estafet kepemimpinan desa telah dijalankan oleh sejumlah perbekel yang memberikan kontribusi dalam pembangunan dan kemajuan Desa Kemenuh. Adapun daftar Perbekel Desa Kemenuh dari masa ke masa adalah sebagai berikut:

No.	Masa Jabatan	Nama Perbekel
1	1924 – 1933	Ida Bagus Made Kukuh
2	1933 – 1951	Ida Bagus Ketut Regung
3	1951 – 1972	Ida Bagus Made Mandi
4	1972 – 1985	Ida Bagus Made Suwela
5	1985 – 1993	Ida Bagus Putu Marka
6	1993 – 2001	Ida Bagus Ketut Sujatra
7	2001 – 2004	I Wayan Asin Sudira, S.H.
8	2004 – 2005	I Gusti Putu Tingkih
9	2005 – 2011	Ida Bagus Putu Sumantri, S.Tp.
10	2012	Pelaksana Tugas (Plt.) Drs. I Made Kriya
11	2012 – sekarang	I Dewa Nyoman Neka, S.H

Tabel 2. 1 Perbekel Dari Masa ke Masa

Rangkaian kepemimpinan tersebut mencerminkan kesinambungan penyelenggaraan pemerintahan Desa Kemenuh dari masa ke masa. Setiap periode kepemimpinan memiliki peran dan kontribusi sesuai dengan tantangan zamannya, mulai dari membangun fondasi pemerintahan desa, memperkuat pelayanan kepada masyarakat, hingga mendorong berbagai

program pembangunan yang mengantarkan Desa Kemenuh menjadi desa yang terus berkembang sebagaimana saat ini.

2.1.6 Jejak Kawitan dan Identitas “Kemenuh”

Suatu fakta yang menarik dalam perjalanan sejarah Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, adalah bahwa desa ini menjadi salah satu tempat yang sering dijadikan lokasi penelusuran kawitan oleh masyarakat Bali dari berbagai daerah. Tidak hanya dari wilayah Gianyar, tetapi juga dari berbagai kabupaten lain di Bali. Mereka yang mengaku memiliki kawitan di Desa Kemenuh paling banyak berasal dari dua kabupaten, yakni Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Tabanan, yang tersebar di banyak desa.

Kata kawitan berasal dari bahasa Kawi yaitu “wit” yang berarti pohon. Dalam perkembangan maknanya, kawitan kemudian diartikan sebagai asal mula atau garis keturunan. Dalam kehidupan masyarakat Bali, terdapat beberapa acuan yang dijadikan pedoman untuk menentukan nama kawitan pada masa kini.

Nama kawitan dapat berasal dari nama leluhur yang disucikan dan tercatat jelas perjalanan hidupnya. Selain itu, nama kawitan juga dapat bersumber dari kelompok pekerjaan atau jabatan yang pernah diemban oleh leluhur, meskipun identitas personal leluhur tersebut tidak selalu diketahui secara pasti.

Pedoman lainnya adalah asal-usul nama kawitan dari sekte keagamaan yang dianut leluhur pada masa lalu, dari hubungan aguron-guron atau garis perguruan spiritual, serta dari anugerah atau mandat penguasa kepada suatu kelompok tertentu. Di samping itu, nama kawitan juga dapat berasal dari hubungan abstrak dengan tanah ayah-ayahan desa yang diyakini memiliki keterkaitan genealogis dengan pura atau wilayah yang lebih tinggi kedudukannya.

Terakhir, nama kawitan kerap diambil dari nama desa atau wilayah asal leluhur sebelum menetap di tempat tinggal sekarang, yang kemudian menjadi identitas soroh atau warga hingga masa kini. Fenomena yang terakhir ini juga tampak dalam perjalanan pencarian garis keleluhuran warga dari berbagai daerah di Bali yang mencari kawitan ke Desa Kemenuh.

Keberadaan Desa Kemenuh sebagai desa kuno semakin diperkuat oleh banyaknya warga dari luar desa, bahkan dari luar kabupaten, yang hingga kini secara rutin tangkil ke sejumlah pura dan merajan yang

berada di wilayah Desa Kemenuh. Mereka meyakini bahwa leluhur mereka berasal dari desa ini pada masa lampau.

Sebagian besar secara rutin tangkil ke Pura Dalem Agung Kemenuh saat piodalan, atau menjadikan pura tersebut sebagai salah satu tujuan dalam prosesi upacara maajar-ajar setelah pelaksanaan upacara nyekah. Selain Pura Dalem Agung Kemenuh, terdapat pula beberapa pura dan merajan lain yang menjadi tujuan perjalanan warga dari berbagai daerah dalam konteks pencarian kawitan. Di antaranya adalah:

- Pura Bhujangga Waisnawa Kemenuh (Pura Simpangan)
- Merajan Ibu Kemenuh
- Merajan Bhujangga di Batannyuh
- Merajan Bhujangga di depan Pura Hyang Api
- serta sejumlah pura dan merajan lainnya.

Warga yang menelusuri kawitan ke Desa Kemenuh berasal dari beragam soroh atau klan keluarga yang tersebar di wilayah Gianyar, Badung/Denpasar, Klungkung, Tabanan hingga Buleleng. Mereka yang melakukan pencarian kawitan ini antara lain berasal dari kelompok Brahmana Kemenuh, keluarga Bhujangga, serta kelompok-kelompok keluarga lainnya.

2.1.7 Identitas “Kemenuh” sebagai Nama Keluarga

Di kalangan warga Brahmana Kemenuh, penggunaan nama “Kemenuh” sebagai nama atau identitas diri telah menjadi pengetahuan umum di Bali. Hal ini khususnya berkaitan dengan penggunaan nama tersebut dalam abhiseka sulinggih (Ida Pedanda) maupun dalam penamaan griya dari Wangsa Brahmana Kemenuh.

Brahmana Kemenuh dipahami sebagai sebuah rumpun genealogis besar yang berasal dari keturunan Danghyang Wiraga Sandhi atau Ida Kemenuh, yang diyakini sebagai bagian dari garis spiritual Dang Hyang Nirartha. Dari pusat awal di Desa Kemenuh, keturunannya kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Bali.

Wilayah yang paling banyak menjadi tujuan penyebaran adalah Kabupaten Buleleng, sebagaimana tercermin dalam perjalanan beberapa tokoh pandita dari garis tersebut yang kemudian menetap di sejumlah tempat, seperti di Desa Kayuputih dan Desa Banjar di Kecamatan Banjar. Mereka kemudian berkembang ke desa-desa di Kecamatan Seririt dan daerah lainnya. Selain Pura Dalem Agung Kemenuh, Merajan Ibu di Banjar

Kemenuh juga menjadi salah satu tujuan persembahyangan bagi keluarga Brahmana Kemenuh.

Masih di Bali Utara, terdapat pula kelompok masyarakat di Desa Temukus dan Desa Sudaji yang meyakini bahwa leluhur mereka berasal dari Desa Kemenuh. Di tempat baru tersebut, mereka tidak memiliki pura khusus, melainkan hanya memiliki merajan gede sebagai tempat pemujaan keluarga. Sebagai penanda kawitan, kelompok keluarga ini menyimpan sebuah suamba yang disungsung di merajan gede keluarga tersebut di Temukus.

Menurut cerita yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun meyakini bahwa asal-usul kawitan mereka berasal dari Desa Kemenuh, selama beberapa generasi mereka tidak pernah datang ke Kemenuh. Baru setelah masa kemerdekaan, mereka mulai berusaha mencari kembali di mana sebenarnya letak Desa Kemenuh tersebut.

Guna memastikan kawitan tersebut, mereka kemudian menelusuri keberadaan siwakrana yang diduga merupakan pasangan dari suamba yang mereka sungsung. Dalam penelusuran itu, mereka menemukan Merajan Bhujangga di Batannyuh, Desa Kemenuh, yang menyimpan siwakrana yang diyakini memiliki keterkaitan dengan benda yang mereka miliki. Karena itu, tempat tersebut dipercaya memiliki hubungan dengan leluhur mereka.

Saat ini komunitas keturunan tersebut berjumlah puluhan kepala keluarga di Desa Temukus dan telah berkembang pula ke Desa Sudaji. Seperti halnya komunitas di tempat lain, mereka tetap mengakui diri sebagai keluarga Kemenuh dan bahkan menggunakan nama “Kemenuh” sebagai bagian dari identitas keluarga.

Di luar itu, terdapat pula keluarga-keluarga lain yang menggunakan nama “Kemenuh” sebagai identitas keluarga mereka. Informasi ini antara lain dapat ditemukan melalui media sosial yang menyebutkan penggunaan nama “Kemenuh” sebagai nama pura atau merajan kawitan suatu keluarga atau klan. Salah satu contohnya adalah Merajan Dadya Warga Kemenuh di Desa Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

Informasi lain juga menyebutkan adanya trah Kemenuh yang menjadi pengempon salah satu pelinggih, yaitu Ratu Gede Siwa, di Pura Gambur Anglayang, Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Pura Gambur Anglayang diketahui sebagai pura kuno yang diyakini telah berdiri sejak tahun 1260 Masehi dan memiliki keterkaitan sejarah dengan masa

pemerintahan Raja Sri Maharaja Jayapangus. Namun demikian, hingga kini belum terdapat keterangan yang jelas mengenai asal-usul trah Kemenuh yang dimaksud.

2.1.8 Jejak Kemenuh di Tabanan dan Wilayah Lain

Ada pula penggunaan nama “Kemenuh” sebagai nama leluhur yang kemudian dipakai sebagai nama banjar tempat bermukim keturunannya. Salah satu contohnya adalah Banjar Serongga Kemenuh di Desa Pangkung Karung, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

Menurut sejarah resmi desa tersebut, salah seorang leluhur warga banjar ini adalah I Gde Kemenuh yang berasal dari Desa Kemenuh, Sukawati, Gianyar, dan mulai menetap di wilayah tersebut sekitar tahun 1486–1490 Masehi.

Dalam catatan sejarah Desa Pangkung Karung disebutkan bahwa terdapat sepuluh orang dari Gianyar, Mengwi, dan Tabanan yang mengembara dengan tujuan yang sama, yaitu mencari wilayah baru yang aman untuk bertani dan bermukim. Atas izin Raja Tabanan, mereka kemudian membuka lahan di sebuah hutan kapuk dan bengkel yang kini menjadi wilayah Desa Pangkung Karung dan sekitarnya.

Sepuluh tokoh tersebut adalah:

1. I Gde Bendesa Batur Rangkan dari Ketewel, Gianyar
2. I Gde Bagia Besikalung dari Babahan, Penebel
3. I Gde Tangkas Sading dari Desa Sading, Mengwi
4. I Gde Kemenuh dari Desa Kemenuh, Sukawati, Gianyar
5. I Gde Arya Bajang dari Desa Cepaka, Kediri
6. I Gde Kubontubuh dari Desa Mengwi
7. I Gde Gebleh dari Abianbase, Kapal, Mengwi
8. I Gde Gaing dari Batugaing, Beraban, Kediri
9. I Gde Sukajati dari Desa Buduk, Badung
10. I Gde Serongga dari Serongga, Gianyar

Dalam perkembangannya, keturunan mereka kemudian mendirikan pura sebagai tempat pemujaan terhadap leluhur masing-masing, yaitu:

1. Pura Bendesa Batur Rangkan
2. Pura Pasek Bendesa Besikalung
3. Pura Tangkaskori Agung
4. Pura Bhujangga Waisnawa
5. Pura Arya Bajangan
6. Pura Arya Kubontubuh

7. Pura Pasek Gebleh
8. Pura Pasek Dangka Batugaing
9. Paibon Pasek Tohjiwa
10. Pura Pasek Bendesa Serongga

Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara asal leluhur dengan keturunannya. Sebagian di antaranya menjadikan nama desa asal leluhur sebagai nama klan, nama pura, bahkan nama banjar di tempat migrasi yang baru. Hal tersebut merupakan upaya untuk senantiasa mengingat dan menjaga kesadaran genealogis mengenai asal-usul leluhur mereka.

Penggunaan nama tempat asal leluhur sebagai nama banjar atau desa baru sesungguhnya merupakan fenomena yang lazim terjadi di Bali. Sebagai contoh, di Desa Sanding, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, terdapat nama-nama banjar seperti Sanding Gianyar, Sanding Abianbase, Sanding Bitra, dan Sanding Serongga yang semuanya menunjukkan asal-usul leluhur warga banjar tersebut.

Masih di Kabupaten Tabanan, terdapat pula kelompok masyarakat di Desa Samsam, Kecamatan Kerambitan, yang mengaku memiliki leluhur dari Desa Kemenuh. Di desa ini terdapat komunitas keluarga yang mengempon sebuah pura yang bernama Pura Cabang Kemenuh, yang belakangan diganti namanya menjadi Pura Batur.

Dari Samsam, mereka juga berkembang ke Banjar Pangkung Karung. Sebagian dari mereka bahkan menggunakan nama “Kemenuh” sebagai bagian dari nama keluarga agar tidak melupakan asal-usul leluhur mereka. Ada pula yang kemudian menetap di Banjar Ambengan, Desa Samsam, serta di wilayah Desa Kukuh, Kerambitan.

Selain itu, di Desa Adat Gambih, Desa Buahon, Kecamatan Payangan, juga terdapat komunitas yang diyakini memiliki keterkaitan dengan Desa Kemenuh. Konon, pada masa lalu mereka ikut memaksan di Pura Puseh Sandhi Kemenuh, namun kemudian mendirikan pura sendiri di desa mereka dengan nama yang sama. Jumlah keluarga di sana kini juga telah mencapai puluhan. Ketika dilaksanakan karya besar di pura tersebut, mereka tetap nunas tirta ke Pura Puseh Sandhi di Kemenuh sebagai bentuk penghormatan terhadap asal-usul kawitan mereka.

Kedatangan masyarakat dari Banjar Kedampal, Desa Kerambitan, juga tercatat pernah datang untuk mencari kawitan ke Merajan Bhujangga di Kemenuh. Hingga kini, mereka secara rutin melakukan

persembahyangan di Pura Dalem Agung Kemenuh sebagai bagian dari penghormatan terhadap asal-usul leluhur mereka.

Di wilayah Kabupaten Gianyar sendiri, Pura Dalem Agung Kemenuh juga menjadi tujuan persembahyangan bagi masyarakat dari desa-desa sekitar, seperti warga dari Banjar Blahtanah, Sakah. Selain itu, terdapat pula keluarga-keluarga dari Desa Petak, Desa Tampaksiring, dan Desa Lodtunduh, bahkan ada yang datang dari Bangli dan Klungkung yang rutin maturan ke sejumlah pura dan merajan di Kemenuh.

Demikianlah sekelumit kisah pencarian kawitan warga dari berbagai daerah di Bali ke Desa Kemenuh yang pada akhirnya membentuk hubungan spiritual yang sangat erat dengan desa ini. Dalam beberapa keluarga, tradisi tangkil ke pura dan merajan di Desa Kemenuh tetap dilestarikan sebagai penanda kesinambungan genealogis dengan asal-usul leluhur mereka.

Kondisi ini merupakan salah satu kekayaan khazanah peradaban Desa Kemenuh yang terus berkesinambungan sejak masa Bali Kuno, Bali Pertengahan, hingga masa Kemerdekaan. Pada saat yang sama, keadaan ini juga menjadi peluang strategis untuk menjaga dan memperkuat kesinambungan silaturahmi antara Desa Kemenuh dengan desa-desa lain di Bali yang menjadi tempat bermukim para keturunan warga yang leluhurnya berasal dari Kemenuh pada masa lampau.

2.2 Hari Jadi Desa Kemenuh

Penetapan Hari Jadi Desa Kemenuh merupakan bagian penting dalam upaya meneguhkan identitas, memperkuat jati diri, serta menjaga kesinambungan sejarah pemerintahan dan kehidupan masyarakat Desa Kemenuh dari masa ke masa. Hari Jadi Desa Kemenuh dipilih berdasarkan suatu momentum sejarah yang memiliki makna filosofis, spiritual, dan sosial yang kuat bagi masyarakat Desa Kemenuh.

Berdasarkan kajian para narasumber, momentum tersebut merujuk pada pendirian Pura Dalem Kemenuh, sebagaimana tercantum dalam Babad Brahmana Kemenuh. Peristiwa tersebut berkaitan dengan wafatnya Ida Pedanda Istri Yogi Swari sekitar tahun 1550 Masehi, pada masa akhir pemerintahan Dalem Waturenggong di Kerajaan Gelgel. Beliau wafat di kediaman Ni Sengguhu, ketika Ida Pedanda Romo Sinungsung sedang menyusul perjalanan Dang Hyang Nirartha menuju Gelgel.

Sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga suci Dang Hyang Nirartha beserta keturunannya, Raja Dalem Waturenggong

memerintahkan agar upacara pelebon dilaksanakan secara agung. Setelah rangkaian upacara pelebon selesai dilaksanakan, putra-putra beliau mendirikan Pelinggih Meru di Pura Dalem Kemenuh pada pertengahan abad ke-16.

Berdasarkan perhitungan kalender Bali (*wariga*), *piodalan* pertama Pura Dalem Kemenuh dilaksanakan pada *Umanis* Galungan setelah selesainya rangkaian upacara *pelebon* Ida Pedanda Istri Yogi Swari. Hasil kajian kronologis menunjukkan bahwa pelaksanaan *piodalan* pertama Pura Dalem Kemenuh bertepatan dengan tanggal 25 Mei 1550 Masehi.

Penetapan tanggal tersebut didasarkan pada beberapa landasan, yaitu:

2.2.1 Landasan Filosofis dan Kultural (Sistem Pawukon)

Penetapan waktu historis dalam tradisi ini tidak menggunakan perhitungan kalender surya (*Çaka* atau Masehi), melainkan murni bersandar pada Kalender Pawukon yang berputar dalam siklus tetap 210 hari.

Sebagai patokan utama, Hari Raya Galungan selalu jatuh pada titik perjumpaan tiga unsur siklus waktu yang spesifik:

- a. Buda : Hari Rabu (siklus mingguan/Saptawara)
- b. Kliwon : Pasaran Kliwon (siklus lima harian/Pancawara)
- c. Dungulan : Wuku ke-11 dari total 30 wuku siklus Pawukon.

Kombinasi Buda Kliwon Wuku Dungulan ini bersifat absolut dan terus berulang setiap 210 hari.

2.2.2 Penentuan Titik Acuan Kontemporer

Untuk menentukan tanggal yang tepat pada tahun 1550, diperlukan titik acuan yang dapat dipastikan kebenarannya, baik berdasarkan kalender Masehi maupun kalender Bali. Titik acuan yang digunakan adalah :

- a. Titik Acuan : Rabu, 28 Februari 2024.
- b. Status Kalender Bali : Buda Kliwon Dungulan (Hari Raya Galungan).

Dari titik acuan tersebut dilakukan perhitungan mundur hingga tahun 1550 dengan menggunakan rata-rata panjang satu tahun Masehi, yaitu 365,2422 hari. Hasil perhitungannya adalah :

- a. Rentang waktu dari tahun 1550 hingga 2024 : 474 tahun.
- b. Total Hari : $474 \times 365,2422 = 173.124,8$ hari

Selanjutnya dihitung jumlah siklus Pawukon, di mana satu siklus berlangsung 210 hari.

$$\frac{173.124}{210} = 824,4 \text{ siklus}$$

Karena Hari Raya Galungan harus berada pada satu siklus Pawukon yang utuh, maka digunakan 824 siklus penuh. Dengan demikian, jumlah hari yang dihitung mundur adalah :

$$824 \times 210 = 173.040 \text{ hari}$$

Jumlah hari inilah yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan perhitungan tanggal Hari Raya Galungan dan Umanis Galungan pada tahun 1550 Masehi.

2.2.3 Pembuktian Matematis: Hitung Mundur Kalender Masehi

Untuk memastikan ketepatan hasil perhitungan, dilakukan penghitungan mundur sebanyak 173.040 hari dari Rabu, 28 Februari 2024 menggunakan kalender Masehi (*Gregorian Proleptik*). Perhitungan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu :

1. Menghitung Sisa Hari Tahun 2024

- a. Dari tanggal 28 Februari 2024 dihitung mundur hingga 1 Januari 2024 (31 hari di bulan Januari dan 28 hari di bulan Februari), yaitu sebanyak 59 hari.
- b. Sisa hari yang masih harus dihitung: $173.040 - 59 = 172.981$ hari.

2. Menghitung Rentang Tahun 2023–1551

Perhitungan kemudian dilanjutkan melewati 473 tahun penuh, yaitu dari akhir tahun 2023 hingga awal tahun 1551. Dalam perhitungan ini digunakan ketentuan tahun kabisat pada kalender Masehi, yaitu tahun yang habis dibagi 100 bukan merupakan tahun kabisat, kecuali juga habis dibagi 400. Jumlah tahun tersebut terdiri dari :

- a. Hari dari tahun kabisat: $115 \times 366 = 42.090$ hari
- b. Hari dari tahun biasa: $358 \times 365 = 130.670$ hari
- c. Total keseluruhannya = 172.760 hari

Sehingga sisa hari yang harus dihitung pada tahun 1550:

$$172.981 - 172.760 = 221 \text{ hari}$$

3. Penentuan Titik Jatuh pada Tahun 1550

Karena tahun 1550 merupakan tahun biasa (365 hari), maka dihitung mundur 221 hari dari tanggal 31 Desember 1550. Hasilnya adalah $365 - 221 =$ hari ke-144 dalam tahun 1550. Perhitungan hari ke-144 adalah sebagai berikut:

- a. Januari : 31 hari
- b. Februari : 28 hari
- c. Maret : 31 hari
- d. April : 30 hari

Jumlah sampai akhir April : 120 hari.

Sisa hari di bulan Mei: $144 - 120 = 24$.

Dengan demikian, hasil perhitungan menunjukkan bahwa Hari Raya Galungan pada tahun 1550 jatuh pada tanggal 24 Mei 1550, sedangkan Umanis Galungan jatuh pada 25 Mei 1550.

2.2.4 Kesimpulan Penetapan Hari Jadi Desa Kemenuh

Berdasarkan hasil kajian historis, sinkronisasi kalender Bali (Pawukon) dengan kalender Masehi (Gregorian Proleptik), serta pembuktian matematis melalui perhitungan mundur dari titik acuan Rabu, 28 Februari 2024 yang bertepatan dengan Buda Kliwon Dungulan (Hari Raya Galungan), diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Perhitungan mundur sebanyak 824 siklus Pawukon atau 173.040 hari menunjukkan bahwa Hari Raya Galungan pada tahun 1550 Masehi jatuh pada Rabu, 24 Mei 1550.
2. Berdasarkan sistem kalender Bali, hari setelah Galungan adalah Umanis Galungan, sehingga jatuh pada Kamis, 25 Mei 1550.
3. Hasil tersebut selaras dengan kajian sejarah yang menyebutkan bahwa piodalan pertama Pura Dalem Kemenuh dilaksanakan pada Umanis Galungan setelah selesainya rangkaian upacara pelebon Ida Pedanda Istri Yogi Swari.
4. Kesesuaian antara data historis, tradisi lisan, perhitungan kalender Pawukon, dan pembuktian matematis pada kalender Masehi menunjukkan bahwa 25 Mei 1550 Masehi merupakan tanggal yang paling tepat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai tonggak sejarah berdirinya Desa Kemenuh.

Atas dasar pertimbangan tersebut, 25 Mei 1550 Masehi, yang bertepatan dengan Umanis Galungan, ditetapkan sebagai Hari Jadi Desa Kemenuh. Penetapan ini diharapkan menjadi wujud penghormatan terhadap sejarah dan jasa para leluhur, sekaligus memperkuat identitas, persatuan, serta semangat masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan membangun Desa Kemenuh yang maju, harmonis, berbudaya, dan berkelanjutan.

2.3 Kondisi Geografis Desa Kemenuh

2.3.1 Letak Desa Kemenuh

Desa Kemenuh terletak di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Secara geografis, desa ini berada pada posisi strategis karena berada di tengah-tengah Kabupaten Gianyar dan menjadi penghubung antara Kota Denpasar dengan kabupaten/kota lain di Bali bagian tengah, timur, dan utara.

2.3.2 Batas Wilayah Desa Kemenuh

Adapun batas wilayah Desa Kemenuh adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Peliatan
Sebelah Selatan : Desa Batuan
Sebelah Barat : Desa Batuan Kaler
Sebelah Timur : Sungai Petanu

2.3.3 Luas Wilayah Desa Kemenuh

Desa Kemenuh memiliki luas wilayah sekitar 734 ha. Luas wilayah ini mencakup :

1. Sawah : 250 ha
2. Tegalan : 235,9 ha
3. Pemukiman : 74,965 ha
4. Kuburan : 3,601 ha
5. Tempat Suci/Pura : 48,97 ha
6. Lainnya : 120,564 ha

2.3.4 Pembagian Wilayah Administratif Desa Kemenuh

Desa Kemenuh memiliki 11 Banjar Dinas, yang masing-masing berperan sebagai unit terkecil dalam administrasi desa dan pengelolaan kegiatan sosial budaya. 11 Banjar Dinas ini mencakup :

1. Banjar Dinas Tegenungan
2. Banjar Dinas Kemenuh Kelod
3. Banjar Dinas Kemenuh
4. Banjar Dinas Kemenuh Kangin
5. Banjar Dinas Medahan
6. Banjar Dinas Sumampan
7. Banjar Dinas Batusepih
8. Banjar Dinas Tengkulak Mas
9. Banjar Dinas Tengkulak Tengah

- 10. Banjar Dinas Tengkulak Kaja Kauh
- 11. Banjar Dinas Tengkulak Kaja Kangin

2.3.5 Orbitasi Desa Kemenuh

Desa Kemenuh memiliki posisi yang strategis sebagai penghubung antara Kota Denpasar, sebagai Ibu Kota Provinsi Bali, dengan kabupaten dan kota lain di Bali bagian tengah, timur, dan utara. Hal ini menjadikan desa mudah diakses dari berbagai arah dan mendukung mobilitas penduduk, barang, dan wisatawan. Beberapa aspek orbitasi Desa Kemenuh antara lain :

- 1. Jarak ke Pusat Pemerintahan
 - a. Kantor Camat Sukawati : 5,2 Km
 - b. Kantor Bupati Gianyar : 8,1 Km
 - c. Kantor Gubernur Bali : 19,4 Km
- 2. Jarak ke Fasilitas Publik
 - a. Pasar Tradisional Sukawati : 5,6 Km
 - b. Rumah Sakit Umum Gianyar : 8,2 Km
 - c. Puskesmas I Sukawati : 6,4 Km

3. Akses Transportasi

Desa Kemenuh dilalui oleh jaringan jalan utama yang menghubungkan desa dengan pusat kota, desa wisata, dan objek pariwisata di Gianyar. Hal ini mempermudah kegiatan ekonomi, mobilitas masyarakat, serta pengembangan sektor pariwisata dan kerajinan lokal.

4. Keterkaitan dengan Wilayah Sekitar

Desa Kemenuh berperan sebagai desa penyangga kota Gianyar dan pusat aktivitas pariwisata, sehingga secara sosial-ekonomi desa memiliki orbitasi yang kuat terhadap kegiatan perdagangan, pariwisata, dan layanan publik di sekitarnya.

Dengan orbitasi yang strategis ini, Desa Kemenuh memiliki keunggulan dalam memanfaatkan potensi seni, budaya, dan pariwisata secara berkelanjutan serta mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat.

BAB III

PEMERINTAHAN DESA DAN KELEMBAGAAN

3.1 Tugas dan Fungsi Pemerintah Desa

Pemerintah Desa memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pelayanan publik. Tugas dan fungsi pemerintah desa mengacu pada :

1. Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
2. Undang – Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa.
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 83 Tahun 2015 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa.
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 46 Tahun 2016 tentang Laporan Kepala Desa.

3.1.1 Tugas Pemerintah Desa

1. Menyelenggarakan pemerintahan desa secara otonom sesuai peraturan perundang-undangan.
2. Menyusun dan melaksanakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes).
3. Melaksanakan pelayanan publik, termasuk administrasi kependudukan, pertanahan, dan layanan sosial.
4. Mengelola sumber daya desa untuk mendukung pembangunan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.
5. Menjaga ketertiban dan keamanan desa serta membina kehidupan sosial dan adat masyarakat.

3.1.2 Fungsi Pemerintah Desa

1. Fungsi Regulasi

Membuat peraturan desa yang mengatur kehidupan masyarakat desa secara tertib dan adil.

2. Fungsi Pelayanan

Memberikan pelayanan administrasi, pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat desa.

3. Fungsi Pemberdayaan

Menggerakkan potensi masyarakat desa melalui partisipasi, pelatihan, dan pengembangan kapasitas masyarakat desa.

4. Fungsi Pengelolaan Sumber Daya

Mengelola aset, potensi ekonomi, dan sumber daya alam desa secara berkelanjutan.

5. Fungsi Koordinasi dan Kemitraan

Menjalin kerja sama dengan lembaga kemasyarakatan, sektor swasta, dan pemerintah daerah.

Dengan menjalankan tugas dan fungsi tersebut, Pemerintah Desa Kemenuh berupaya menciptakan pemerintahan yang transparan, partisipatif, efisien, dan akuntabel, sekaligus mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

3.1.3 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kemenuh



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kemenuh

3.2 Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan lembaga perwakilan masyarakat yang bertugas menjadi mitra pemerintah desa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan desa. Keberadaan BPD bertujuan memastikan penyelenggaraan pemerintahan desa berjalan partisipatif, transparan, dan akuntabel.

3.2.1 Tugas Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

1. Menampung, menyalurkan, dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat desa.
2. Memberikan masukan dan pertimbangan terhadap Peraturan Desa, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes).
3. Mengawasi pelaksanaan kebijakan, program, dan anggaran desa agar sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
4. Menjalin koordinasi dengan perangkat desa untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

3.2.2 Fungsi Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

a. Fungsi Legislasi

Membahas dan memberikan persetujuan terhadap Peraturan Desa.

b. Fungsi Pengawasan

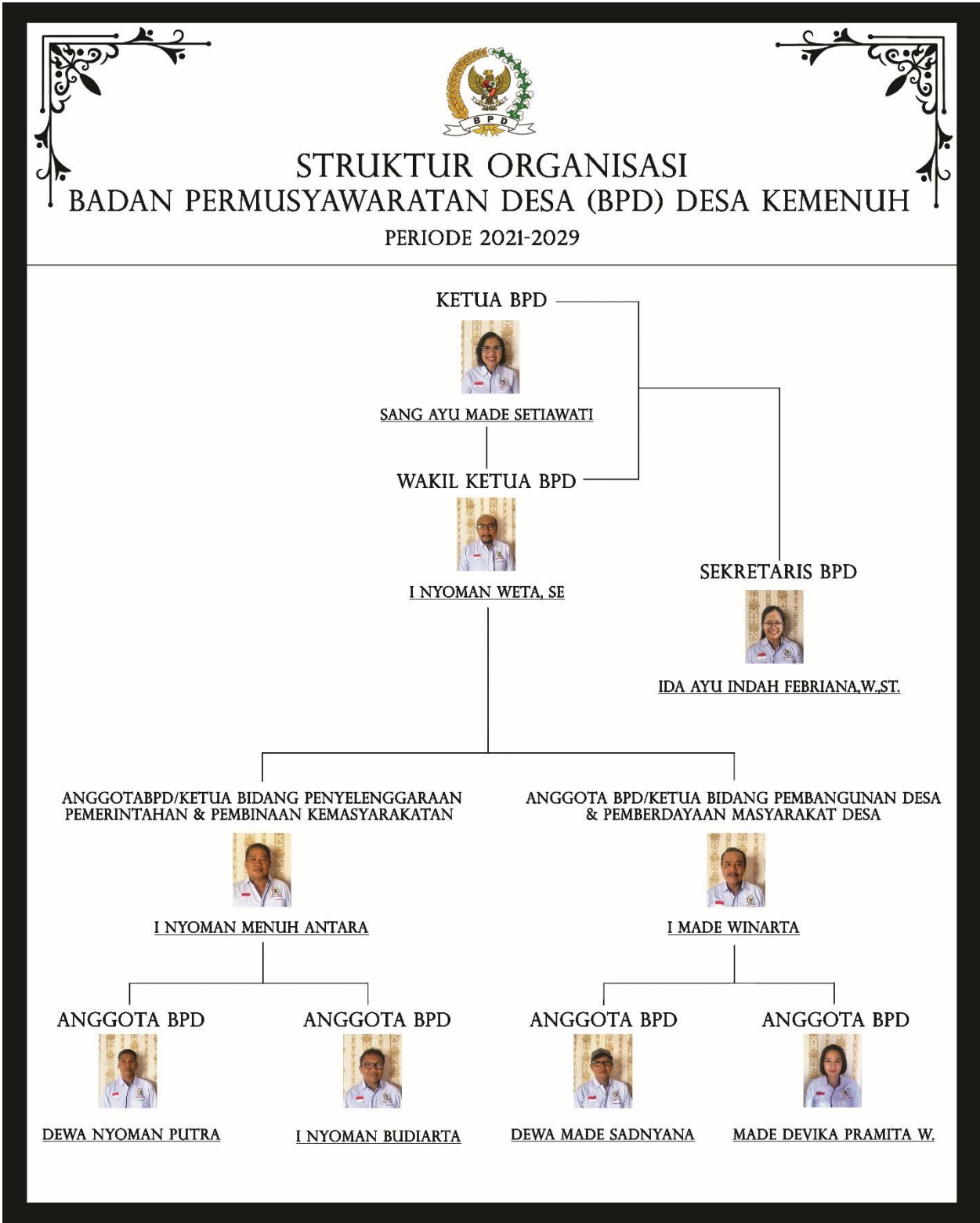
Memastikan kegiatan pembangunan dan penggunaan anggaran desa berjalan sesuai rencana dan transparan.

c. Fungsi Aspirasi

Menyerap aspirasi masyarakat dan menyalurkannya kepada Pemerintah Desa.

Dengan peran tersebut di atas, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) menjadi jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah desa, mendukung pembangunan yang partisipatif, akuntabel, dan berkelanjutan, serta menjaga kepentingan warga dalam semua kebijakan desa.

3.2.3 Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Masa Jabatan 2021 - 2029



Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Desa

3.3 Lembaga Kemasyarakatan Desa

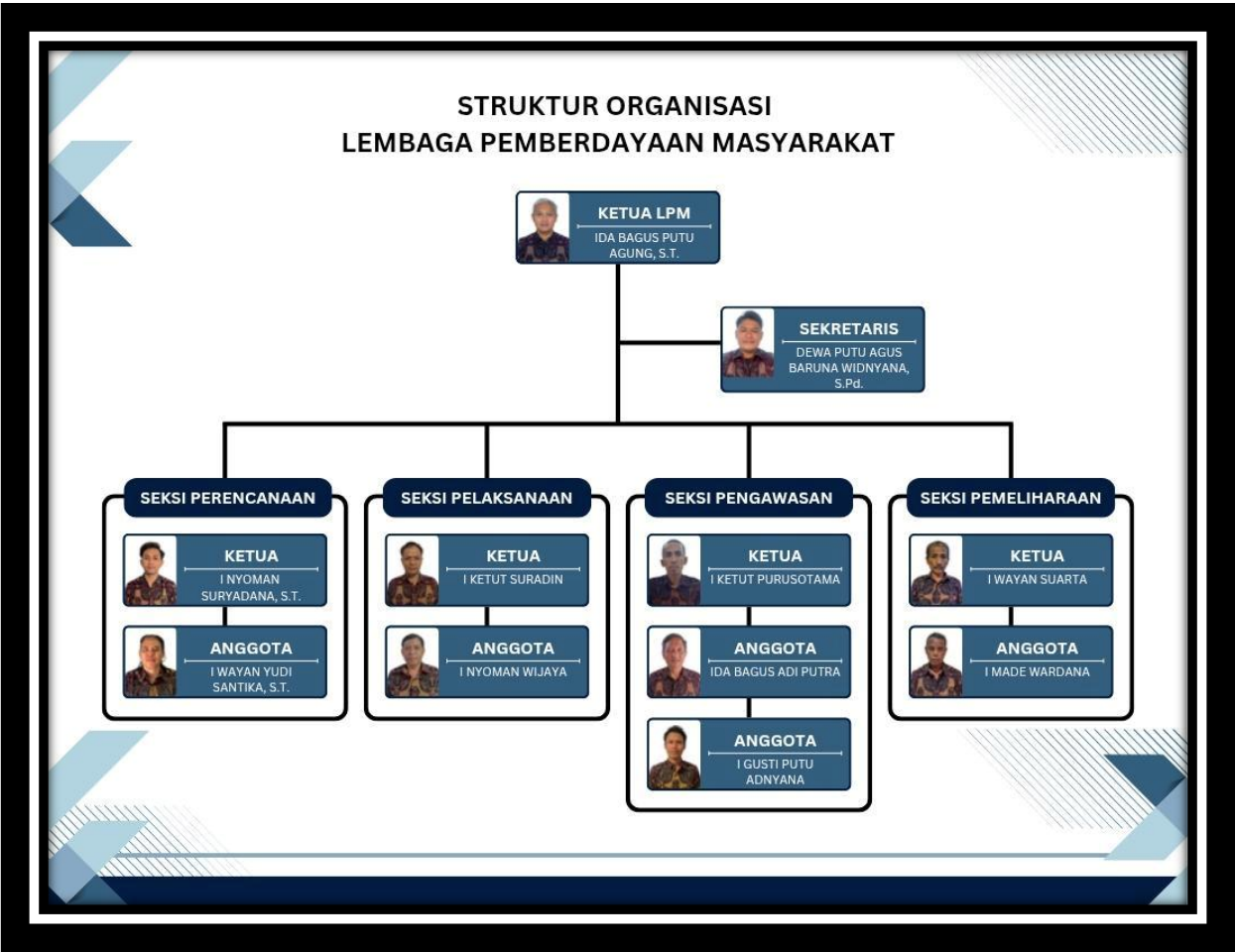
Lembaga kemasyarakatan desa merupakan bagian penting dalam pembangunan Desa Kemenuh. Lembaga-lembaga ini berperan dalam pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, pengembangan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan warga.

3.3.1 Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) berfungsi sebagai mitra pemerintah desa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pembangunan desa. Tugas LPM meliputi :

- 1. Menyusun rencana kegiatan pembangunan yang melibatkan masyarakat desa.
- 2. Mengawasi pelaksanaan program pembangunan agar sesuai rencana dan kebutuhan masyarakat desa.
- 3. Memberikan saran dan masukan kepada pemerintah desa terkait program pembangunan dan pelayanan masyarakat desa.
- 4. Memfasilitasi partisipasi warga dalam setiap kegiatan pembangunan desa

Adapun Struktur Organisasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Masa Jabatan 2025 – 2029 Desa Kemenuh, sebagai berikut :



Gambar 3. 3 Struktur Organisasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

3.3.2 Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu Lembaga Kemasyarakatan Desa yang berperan sebagai mitra Pemerintah Desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. PKK menjadi wadah partisipasi perempuan dalam pembangunan desa,

khususnya dalam bidang sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi keluarga, dan pelestarian lingkungan.

PKK melaksanakan kegiatan berdasarkan 10 Program Pokok PKK, yaitu :

1. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila;
2. Gotong Royong;
3. Pangan;
4. Sandang;
5. Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga;
6. Pendidikan dan Keterampilan;
7. Kesehatan;
8. Pengembangan Kehidupan Berkoperasi;
9. Kelestarian Lingkungan Hidup; dan
10. Perencanaan Sehat.

Dalam pelaksanaannya, PKK berperan aktif dalam berbagai kegiatan, antara lain pembinaan keluarga melalui penyuluhan kesehatan, peningkatan gizi keluarga, pengelolaan Posyandu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pembinaan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K), serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Selain itu, PKK juga turut berperan dalam mendukung program Pemerintah Desa di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

Melalui keberadaan dan peran aktif PKK, diharapkan tercipta keluarga yang sehat, mandiri, dan sejahtera, serta meningkatnya kualitas sumber daya manusia di Desa Kemenuh secara berkelanjutan.

3.3.3 Karang Taruna dan Sekaa Teruna Teruni (STT)

Karang Taruna dan Sekaa Teruna Teruni (STT) merupakan organisasi kepemudaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Kemenuh. Kedua organisasi ini menjadi wadah pembinaan, pengembangan potensi, serta pemberdayaan generasi muda agar mampu berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai sosial, adat, budaya, dan mendukung pembangunan desa.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, STT memiliki kedudukan strategis sebagai organisasi kepemudaan berbasis adat yang berada di lingkungan banjar adat yang berperan aktif dalam berbagai kegiatan adat, budaya, dan sosial kemasyarakatan. Dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa, STT di Desa Kemenuh turut berpartisipasi dalam kegiatan desa dinas, seperti peringatan hari besar nasional, kegiatan kepemudaan, kegiatan sosial, serta program

pemberdayaan pemuda yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Kemenuh.

Keanggotaan STT pada umumnya mengikuti ketentuan adat yang berlaku di masing-masing banjar adat. Anggota STT biasanya berasal dari kalangan remaja dan pemuda yang telah memasuki usia teruna-teruni, mulai dari usia remaja hingga sebelum memasuki jenjang kehidupan rumah tangga. Dalam sistem adat Bali, status pernikahan menjadi salah satu batas penting keanggotaan STT, di mana anggota yang telah menikah secara adat akan beralih status menjadi krama banjar sesuai ketentuan setempat.

Selain STT, Karang Taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan yang menjadi wadah pengembangan generasi muda di tingkat desa. Karang Taruna memiliki fungsi dalam meningkatkan partisipasi pemuda melalui kegiatan sosial, pemberdayaan masyarakat, pengembangan kreativitas, serta mendukung program pembangunan desa.

Berdasarkan ketentuan terbaru tentang Karang Taruna, keanggotaan Karang Taruna mencakup generasi muda berusia 16 sampai dengan 30 tahun yang berada di wilayah desa atau kelurahan. Sistem keanggotaannya menggunakan prinsip stelsel pasif, yaitu pemuda yang memenuhi ketentuan usia tersebut secara otomatis menjadi bagian dari Warga Karang Taruna tanpa harus melalui proses pendaftaran khusus.

Dalam pelaksanaan kegiatan di Desa Kemenuh, Karang Taruna menjadi mitra Pemerintah Desa dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kegiatan kepemudaan, peringatan hari besar nasional, kegiatan sosial, pengembangan kreativitas pemuda, serta program pemberdayaan masyarakat.

Struktur organisasi Karang Taruna maupun Sekaa Teruna Teruni (STT) secara umum terdiri atas Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta seksi-seksi kegiatan. Pengurus dipilih melalui mekanisme organisasi dan musyawarah sesuai ketentuan yang berlaku.

Keberadaan Karang Taruna dan STT di Desa Kemenuh menunjukkan kuatnya peran generasi muda dalam kehidupan desa. Kedua organisasi ini tidak hanya menjadi wadah aktivitas pemuda, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, pelestarian budaya, penguatan rasa kebersamaan, serta peningkatan partisipasi generasi muda dalam pembangunan Desa Kemenuh secara berkelanjutan.

Di Desa Kemenuh terdapat beberapa Sekaa Teruna Teruni (STT) yang tersebar di masing-masing banjar, yaitu :

- | | |
|--|-----------------------------|
| 1. Banjar Dinas Tegenungan | : STT. Dwi Bhina Eka Jalur |
| 2. Banjar Dinas Kemenuh Kelod | : STT. Putra Yowana |
| 3. Banjar Dinas Kemenuh | : STT. Wanasari |
| 4. Banjar Dinas Kemenuh Kangin | : STT. Wahyu Sari Guna |
| 5. Banjar Dinas Medahan | : STT. Kesuma Jaya |
| 6. Banjar Dinas Sumampan | : STT. Cita Kesuma |
| 7. Banjar Dinas Batusepih | : STT. Maha Putra |
| 8. Banjar Dinas Tengkulak Mas | : STT. Kesuma Jaya |
| 9. Banjar Dinas Tengkulak Tengah | : STT. Tri Hita Karana |
| 10. Banjar Dinas Tengkulak Kaja Kauh | : STT. Yowana Dharma Kerthi |
| 11. Banjar Dinas Tengkulak Kaja Kangin | : STT. Yowana Dharma Kerthi |

3.3.4 Perlindungan Masyarakat (Linmas)

Linmas adalah salah satu lembaga kemasyarakatan desa yang memiliki peran vital dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan keselamatan warga. Linmas dibentuk dari relawan masyarakat desa yang dilatih untuk membantu pemerintah desa dalam menghadapi berbagai situasi darurat. Mereka tidak bersifat sebagai aparat kepolisian, tetapi menjadi garda terdepan dalam menjaga keamanan lingkungan, mengatur ketertiban selama kegiatan desa, dan mendukung pelaksanaan pemilihan kepala desa atau kegiatan resmi lainnya.

Selain tugas keamanan, Linmas juga berperan aktif dalam penanggulangan bencana. Saat terjadi bencana alam seperti banjir, kebakaran, atau gempa, anggota Linmas bekerja sama dengan warga dan instansi terkait untuk melakukan evakuasi, pertolongan pertama, dan pemulihan kondisi desa. Keberadaan Linmas menjadikan desa lebih siap menghadapi situasi darurat sekaligus meningkatkan rasa aman bagi seluruh warga.

Dengan demikian, Linmas tidak hanya menjadi simbol kepedulian masyarakat terhadap keamanan, tetapi juga manifestasi gotong royong dalam menghadapi tantangan dan menjaga kesejahteraan desa secara keseluruhan.

Adapun Struktur Organisasi Satuan Perlindungan Masyarakat (Satlinmas) Tahun 2025 Desa Kemenuh, sebagai berikut :



Gambar 3. 4 Struktur Organisasi Satuan Perlindungan Masyarakat

3.3.5 Lembaga Subak

Lembaga Subak merupakan organisasi tradisional masyarakat Bali yang berfungsi mengatur sistem irigasi pertanian berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dan filosofi Tri Hita Karana. Selain mengelola pembagian air irigasi, Subak juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan produktivitas pertanian, serta memperkuat kebersamaan antar petani.

Adapun tugas dan fungsi Lembaga Subak meliputi :

1. Mengatur pembagian dan pemanfaatan air irigasi secara adil dan berkelanjutan.
2. Mengoordinasikan kegiatan pertanian dan pemeliharaan jaringan irigasi.
3. Menjaga kelestarian lingkungan pertanian sesuai dengan kearifan lokal.
4. Menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan irigasi dan pertanian melalui musyawarah.
5. Mendukung program pembangunan pertanian yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Adapun Nama-Nama dari Subak yang meliputi :

No	Nama Subak	Nama Kelihan Subak	Jumlah Krama Subak	Luas Lahan (Ha)
1	Subak Bedulu	I Ketut Ketug	81	18.10
2	Subak Tengkulak	I Wayan Budiarta	140	48.90
3	Subak Alas	I Nyoman Rata	65	21.30
4	Subak Tebe	I Wayan Ardana	45	11.00
5	Subak Enggong	Gusti Ketut Ngurah	25	7.15
6	Subak Gunung Sari	I Wayan Sukaja	76	26.41
7	Subak Pengihyangan	I Made Oka Putra	80	27.62
8	Subak Wasan Desa Kemenuh	Ida Bagus Putu Weda	72	25.72
9	Subak Wasan Kemenuh	Ida Bagus Nyoman Mantra	45	26.87
10	Subak Babakan Kepuh	I Putu Djingga	37	9.05
11	Subak Uma Jero	Ida Bagus Puger Abiartha	30	8.21
12	Subak Tegenungan	I Made Kreneng	45	23.40

Tabel 3. 1 Nama – Nama Subak

3.3.6 Paralegal Desa

Paralegal Desa merupakan unsur pendukung Pemerintah Desa Kemenuh yang berperan dalam memberikan informasi, edukasi, konsultasi, dan pendampingan hukum kepada masyarakat. Keberadaan Paralegal Desa Kemenuh bertujuan meningkatkan kesadaran hukum masyarakat, memperluas akses terhadap keadilan, serta mendukung penyelesaian permasalahan hukum secara preventif dan nonlitigasi.

Adapun tugas dan fungsi Paralegal Desa meliputi :

1. Memberikan informasi dan edukasi hukum kepada masyarakat.
2. Memberikan konsultasi dan pendampingan awal terhadap permasalahan hukum masyarakat.
3. Membantu upaya pencegahan dan penyelesaian sengketa melalui musyawarah.
4. Mendukung pelaksanaan program penyuluhan dan bantuan hukum.
5. Berkoordinasi dengan Pemerintah Desa, aparat penegak hukum, dan lembaga bantuan hukum dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan hukum.

Adapun susunan kepengurusan Paralegal Desa Kemenuh Periode 2026 s.d 2028 adalah sebagai berikut :



Gambar 3. 5 Struktur Organisasi Paralegal Desa Kemenuh

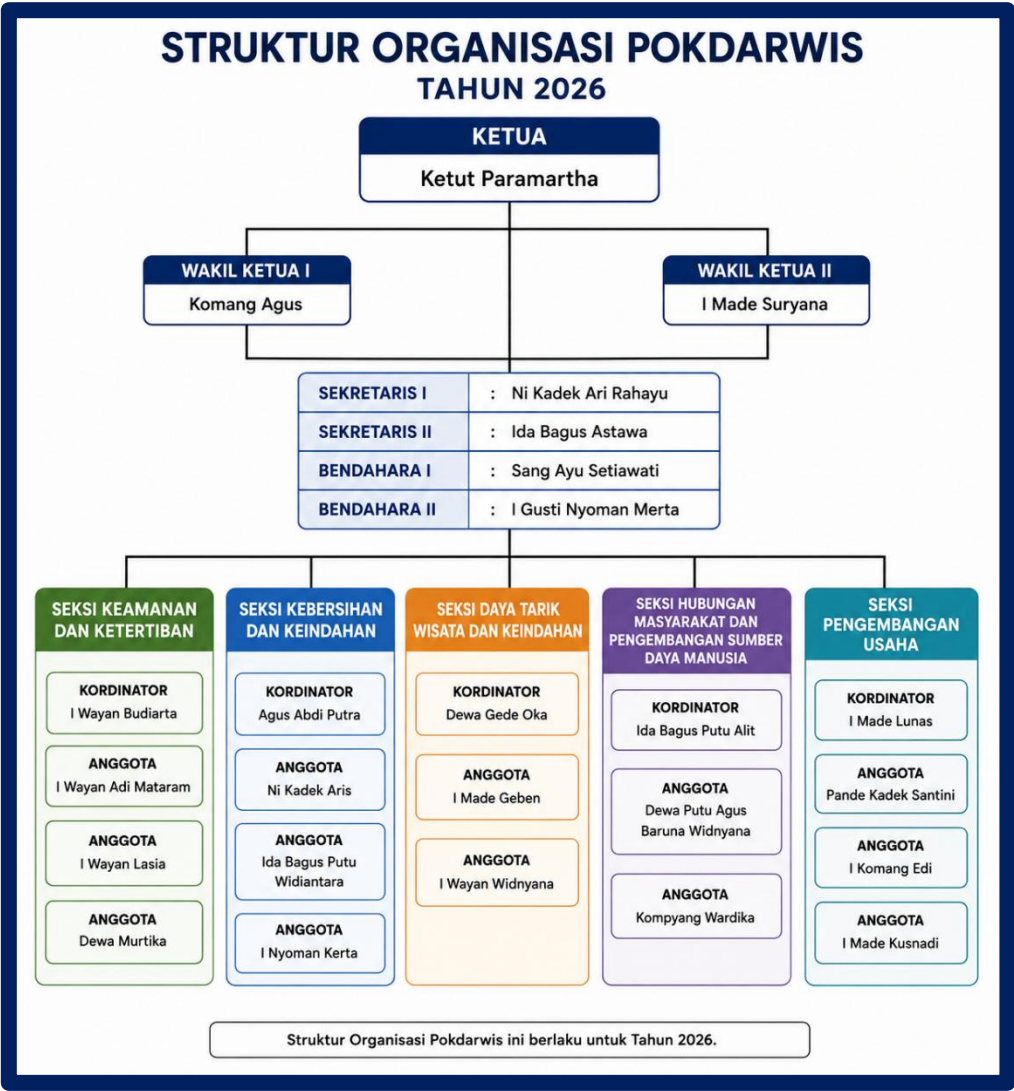
3.3.7 Pokdarwis

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kemenuh merupakan organisasi masyarakat yang berperan dalam mengembangkan potensi pariwisata Desa Kemenuh melalui partisipasi aktif masyarakat. POKDARWIS menjadi mitra Pemerintah Desa Kemenuh dalam mewujudkan Desa Wisata Kemenuh yang berdaya saing, berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat.

Adapun tugas dan fungsi POKDARWIS meliputi :

- 1. Mengembangkan dan mengelola potensi wisata desa.
- 2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
- 3. Mendorong penerapan prinsip Sapta Pesona dalam pengelolaan destinasi wisata.
- 4. Melakukan promosi potensi wisata desa.
- 5. Berkolaborasi dengan Pemerintah Desa, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.

Adapun susunan kepengurusan POKDARWIS Desa Kemenuh adalah sebagai berikut :



Gambar 3. 6 Struktur Organisasi Pokdarwis Desa Kemenuh

3.3.8 BUMDesa Dirgayusa Kemenuh

BUMDesa Dirgayusa Kemenuh merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Pemerintah Desa Kemenuh melalui penyertaan modal desa. BUMDesa dibentuk sebagai upaya meningkatkan perekonomian desa, mengoptimalkan potensi lokal, serta memberikan pelayanan ekonomi bagi masyarakat.

Adapun tugas dan fungsi BUMDesa Dirgayusa Kemenuh meliputi :

1. Mengelola unit-unit usaha desa sesuai potensi dan kebutuhan masyarakat.
2. Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Kemenuh melalui kegiatan usaha yang profesional.
3. Memberikan pelayanan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat desa.
4. Menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
5. Mengembangkan kemitraan usaha dengan berbagai pihak.

Adapun susunan organisasi BUMDesa Dirgayusa Kemenuh Periode Tahun 2026 s.d. 2030 adalah sebagai berikut :



Gambar 3. 7 Struktur Organisasi BUMDesa Dirgayusa Desa Kemenuh

3.3.9 BUMDesa Bersama Paras Paros Kecamatan Sukawati

BUMDesa Bersama Paras Paros Kecamatan Sukawati merupakan badan usaha yang didirikan secara bersama oleh beberapa desa sebagai wadah kerja sama antar desa di wilayah Kecamatan Sukawati dalam mengelola potensi ekonomi, pelayanan publik, dan usaha bersama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat kemandirian ekonomi desa.

Adapun tugas dan fungsi BUMDesa Bersama Paras Paros Kecamatan Sukawati meliputi :

1. Mengembangkan usaha bersama yang memberikan manfaat ekonomi bagi desa-desa anggota.
2. Mengelola aset dan potensi kerja sama antar desa secara profesional, transparan, dan akuntabel.

- 3. Meningkatkan efisiensi pelayanan ekonomi dan pelayanan publik melalui kerja sama antar desa.
- 4. Mendorong inovasi usaha dan pengembangan investasi yang berbasis potensi lokal.
- 5. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan desa dan kesejahteraan masyarakat.

Adapun susunan organisasi BUMDesa Bersama Paras Paros Kecamatan Sukawati Periode Tahun 2026 adalah sebagai berikut :



Gambar 3. 8 Struktur Organisasi BUMDes Bersama Paras Paros Kecamatan Sukawati

BAB IV

KONDISI DEMOGRAFI DESA KEMENUH

4.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Desa Kemenuh memiliki jumlah penduduk sebanyak 9877 jiwa, yang terdiri dari 4974 jiwa penduduk laki-laki dan 4903 jiwa penduduk perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Kemenuh sebanyak 2177 KK. Persebaran penduduk tersebar di seluruh wilayah desa.

Dengan luas wilayah Desa Kemenuh sebesar 734 km²/ha, maka kepadatan penduduk Desa Kemenuh mencapai 13 jiwa per km². Tingkat kepadatan penduduk tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis desa, ketersediaan lahan permukiman, serta perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat.

4.2 Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk Desa Kemenuh dapat dianalisis berdasarkan beberapa indikator demografis, antara lain umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan agama. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang struktur penduduk, potensi sumber daya manusia, dan arah perencanaan pembangunan desa.

4.2.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok	Laki – Laki		Perempuan		Jumlah	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Balita	139	1,4%	107	1,1%	246	2,5%
2	Anak – Anak	656	6,6%	666	6,7%	1.322	13,4%
3	Dewasa	1.199	12,1%	1.110	11,2%	2.309	23,4%
4	Tua	2.980	30,2%	3.020	30,6%	6.000	60,7%
Total		4.974	50,4%	4.903	49,6%	9.877	100,0%

Table 4. 1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

4.2.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Banjar Dinas	Laki – Laki		Perempuan		Jumlah	
		Jiwa	%	Jiwa	Jiwa	%	Jiwa
1	Batusepih	320	3,2%	288	2,9%	608	6,2%
2	Kemenuh	429	4,3%	397	4,0%	826	8,4%
3	Kemenuh Kangin	459	4,6%	430	4,4%	889	9,0%
4	Kemenuh Kelod	319	3,2%	331	3,4%	650	6,6%

5	Medahan	477	4,8%	468	4,7%	945	9,6%
6	Sumampan	471	4,8%	477	4,8%	948	9,6%
7	Tegenungan	239	2,4%	242	2,5%	481	4,9%
8	Tengkulak Kaja Kangin	588	6,0%	578	5,9%	1.166	11,8%
9	Tengkulak Kaja Kauh	798	8,1%	814	8,2%	1.612	16,3%
10	Tengkulak Mas	562	5,7%	542	5,5%	1.104	11,2%
11	Tengkulak Tengah	312	3,2%	336	3,4%	648	6,6%
Total		4.974	50,4%	4.903	49,6%	9.877	100,0%

Table 4. 2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

4.2.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Banjar Dinas	Laki – Laki		Perempuan		Jumlah	
		Jiwa	%	Jiwa	Jiwa	%	Jiwa
1	Akademi/Diploma III/S. Muda	58	0,6%	55	0,6%	113	1,1%
2	Belum Tamat SD/Sederajat	551	5,6%	493	5,0%	1.044	10,6%
3	Diploma I/II	270	2,7%	94	1,0%	364	3,7%
4	Diploma IV/Strata I	254	2,6%	255	2,6%	509	5,2%
5	SLTA/Sederajat	1.601	16,2%	1.371	13,9%	2.972	30,1%
6	SLTP/Sederajat	560	5,7%	645	6,5%	1.205	12,2%
7	Strata II	11	0,1%	17	0,2%	28	0,3%
8	Strata III	1	0,0%	1	0,0%	2	0,0%
9	Tamat SD/Sederajat	732	7,4%	1.000	10,1%	1.732	17,5%
10	Tidak/Belum Sekolah	936	9,5%	972	9,8%	1.908	19,3%
Total		4.974	50,4%	4.903	49,6%	9.877	100%

Table 4. 3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

4.2.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Kelompok	Laki – Laki		Perempuan		Jumlah	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Lainnya	12	0,1%	18	0,2%	30	0,3%
2	Anggota DPRD Kabupaten/Kota	0	0,0%	1	0,0%	1	0,0%
3	Apoteker	0	0,0%	1	0,0%	1	0,0%
4	Arsitek	2	0,0%	0	0,0%	2	0,0%
5	Belum/Tidak Bekerja	997	10,1%	981	9,9%	1.978	20,0%
6	Bidan	0	0,0%	5	0,1%	5	0,1%
7	Buruh Harian Lepas	102	1,0%	68	0,7%	170	1,7%
8	Buruh Peternakan	1	0,0%	0	0,0%	1	0,0%

9	Buruh Tani/Perkebunan	50	0,5%	37	0,4%	87	0,9%
10	Dokter	4	0,0%	5	0,1%	9	0,1%
11	Dosen	0	0,0%	2	0,0%	2	0,0%
12	Guru	16	0,2%	31	0,3%	47	0,5%
13	Industri	33	0,3%	10	0,1%	43	0,4%
14	Karyawan BUMD	0	0,0%	1	0,0%	1	0,0%
15	Karyawan BUMN	1	0,0%	4	0,0%	5	0,1%
16	Karyawan Honorer	7	0,1%	13	0,1%	20	0,2%
17	Karyawan Swasta	812	8,2%	683	6,9%	1.495	15,1%
18	Kepolisian RI (POLRI)	17	0,2%	1	0,0%	18	0,2%
19	Mengurus Rumah Tangga	5	0,1%	792	8,0%	797	8,1%
20	Notaris	0	0,0%	1	0,0%	1	0,0%
21	Pedagang	40	0,4%	236	2,4%	276	2,8%
22	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	54	0,5%	35	0,4%	89	0,9%
23	Pelajar/Mahasiswa	1.050	10,6%	859	8,7%	1.909	19,3%
24	Pelaut	2	0,0%	0	0,0%	2	0,0%
25	Pembantu Rumah Tangga	0	0,0%	2	0,0%	2	0,0%
26	Penata Rias	1	0,0%	0	0,0%	1	0,0%
27	Pendeta	5	0,1%	7	0,1%	12	0,1%
28	Pensiunan	19	0,2%	7	0,1%	26	0,3%
29	Perangkat Desa	2	0,0%	1	0,0%	3	0,0%
30	Perawat	2	0,0%	9	0,1%	11	0,1%
31	Perdagangan	12	0,1%	7	0,1%	19	0,2%
32	Petani/Pekebun	338	3,4%	268	2,7%	606	6,1%
33	Peternak	3	0,0%	0	0,0%	3	0,0%
34	Seniman	6	0,1%	1	0,0%	7	0,1%
35	Sopir	4	0,0%	0	0,0%	4	0,0%
36	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	3	0,0%	0	0,0%	3	0,0%
37	Transportasi	0	0,0%	1	0,0%	1	0,0%
38	Tukang Jahit	0	0,0%	4	0,0%	4	0,0%
39	Tukang Kayu	17	0,2%	4	0,0%	21	0,2%
40	Tukang Las/Pandai Besi	1	0,0%	0	0,0%	1	0,0%
41	Wiraswasta	1356	50,4%	4.903	49,6%	9.877	100,0%
Total		4.974	50,4%	4.903	49,6%	9.877	100%

Table 4. 4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

4.2.5 Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Kelompok	Laki – Laki		Perempuan		Jumlah	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Budha	6	0,1%	5	0,1%	11	0,1%
2	Hindu	4.935	50,0%	4.852	49,1%	9.787	99,1%
3	Islam	14	0,1%	23	0,2%	37	0,4%
4	Katolik	8	0,1%	13	0,1%	21	0,2%
5	Kristen	11	0,1%	10	0,1%	21	0,2%
Total		4.974	50,4%	4.903	49,6%	9.877	100,0%

Table 4. 5 Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

BAB V

KONDISI SOSIAL BUDAYA DESA KEMENUH

5.1 Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Kehidupan sosial masyarakat Desa Kemenuh tumbuh di atas nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kekeluargaan, dan rasa saling memiliki yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat keharmonisan masyarakat sekaligus mendukung keberhasilan berbagai program pembangunan desa. Hubungan yang erat antar masyarakat tercermin dalam tingginya partisipasi warga pada berbagai kegiatan sosial, adat, keagamaan, maupun pembangunan yang dilaksanakan secara bersama-sama.

Semangat gotong royong masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Kemenuh. Tradisi kerja bakti dilaksanakan secara rutin dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, pembangunan fasilitas umum, pemeliharaan sarana desa, maupun persiapan berbagai upacara adat dan keagamaan. Partisipasi aktif masyarakat tersebut mencerminkan tingginya rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan dan kehidupan sosial desa.

Di tengah perkembangan zaman, masyarakat Desa Kemenuh tetap mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dengan keterbukaan terhadap perubahan. Berbagai kemajuan di bidang pendidikan, teknologi, ekonomi, dan pariwisata disikapi secara positif tanpa mengabaikan adat istiadat, budaya, serta nilai-nilai luhur yang menjadi identitas masyarakat. Sinergi antara pemerintah desa, lembaga adat, organisasi kemasyarakatan, dan seluruh warga menjadi kekuatan utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Kemenuh juga ditopang oleh kuatnya sistem banjar adat sebagai ruang musyawarah, gotong royong, serta pelaksanaan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Keberadaan desa adat beserta perangkat kelembagaannya yang berjalan berdampingan dengan Pemerintah Desa menciptakan sinergi yang kokoh dalam menjaga ketertiban, memperkuat solidaritas masyarakat, melestarikan nilai-nilai budaya, serta mendukung keberhasilan pembangunan desa secara berkelanjutan.

Pelaksanaan budaya gotong royong di Desa Kemenuh dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, Beberapa bentuk kegiatan yang biasanya dilakukan antara lain :

1. Kerja Bakti Lingkungan

Masyarakat secara bersama-sama membersihkan jalan, parit, irigasi, dan fasilitas umum di desa, Kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mencegah timbulnya penyakit dan bencana akibat saluran air tersumbat atau sampah menumpuk.

2. Pembangunan dan Perbaikan Fasilitas Desa

Gotong royong menjadi metode efektif dalam pembangunan fasilitas umum, seperti balai banjar, pura, sarana olahraga, sarana pendidikan, dan infrastruktur desa lainnya, Partisipasi warga dalam pembangunan ini mencerminkan tanggung jawab kolektif dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat.

3. Persiapan dan Pelaksanaan Upacara Adat

Dalam pelaksanaan upacara adat dan keagamaan, masyarakat bekerja sama menyiapkan sarana dan perlengkapan upacara, menata pelataran pura, serta mendukung kelancaran ritual, Kegiatan ini memperkuat nilai kebersamaan sekaligus menanamkan pengetahuan budaya dan spiritual kepada generasi muda.

4. Penanggulangan Bencana dan Keadaan Darurat

Budaya gotong royong juga diterapkan dalam menghadapi bencana atau keadaan darurat, seperti banjir, tanah longsor, atau kebakaran. Warga secara kolektif membantu evakuasi, pemulihan fasilitas, dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak.

Dengan demikian, budaya gotong royong dan kerja bakti menjadi **modal sosial yang sangat penting** bagi Desa Kemenuh, yang mendukung keharmonisan masyarakat, penguatan identitas komunitas, dan keberlanjutan pembangunan desa secara menyeluruh.

5.2 Kondisi Seni Budaya dan Tradisi

5.2.1 Desa Kemenuh sebagai Desa Seni Budaya

Desa Kemenuh merupakan salah satu desa di Kabupaten Gianyar yang memiliki kekayaan seni, budaya, dan tradisi yang tumbuh serta berkembang secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat Kemenuh, seni bukan sekadar ekspresi estetika atau hiburan,

melainkan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, adat, keagamaan, dan identitas masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut hidup dalam setiap aktivitas masyarakat, mulai dari pelaksanaan upacara keagamaan, tradisi adat, kesenian, hingga kehidupan sehari-hari.

Perjalanan panjang perkembangan seni budaya di Desa Kemenuh tidak dapat dipisahkan dari sejarah masyarakat Bali yang menjadikan seni sebagai media pengabdian kepada Tuhan, sarana pelestarian tradisi, sekaligus wahana mempererat hubungan antar sesama. Berbagai bentuk kesenian seperti seni tari, seni tabuh, seni pertunjukan, seni patung, seni ukir, sastra Bali, hingga dharma gita berkembang melalui proses pewarisan yang berlangsung secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga, banjar adat, sanggar seni, maupun desa adat. Pola pewarisan tersebut menjadi fondasi utama yang menjaga keberlangsungan seni budaya Kemenuh hingga saat ini.

Memasuki dekade 1970-an, perkembangan seni budaya Desa Kemenuh mengalami dinamika yang semakin pesat seiring berkembangnya sektor pariwisata Bali. Pada masa itu, meningkatnya kunjungan wisatawan membuka ruang baru bagi masyarakat untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada dunia luar. Berbagai kesenian yang sebelumnya hanya dipentaskan dalam konteks adat dan keagamaan mulai dikembangkan sebagai pertunjukan budaya bagi wisatawan, tanpa meninggalkan nilai-nilai sakral yang menjadi ruh dari setiap kesenian tersebut.

Perkembangan tersebut membawa perubahan yang signifikan. Seni budaya tidak lagi dipandang semata sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai modal sosial dan ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Muncul berbagai kelompok seni, sanggar, dan komunitas budaya yang aktif membina generasi muda, sekaligus memperluas ruang apresiasi terhadap seni tradisional Bali.

Identitas sebagai desa seni budaya tersebut menjadi kekuatan utama yang membedakan Desa Kemenuh dari desa-desa lain, sekaligus menjadi modal penting dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan.

5.2.2 Seni Tari dan Seni Pertunjukan

Seni tari dan seni pertunjukan merupakan salah satu unsur budaya yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Desa Kemenuh. Berbagai bentuk kesenian tumbuh dan berkembang tidak hanya sebagai

media hiburan, tetapi juga memiliki fungsi religius, sosial, pendidikan, serta ekonomi. Sebagian besar kesenian tersebut lahir dari kehidupan adat dan keagamaan masyarakat, kemudian berkembang mengikuti dinamika zaman hingga menjadi bagian dari daya tarik pariwisata budaya Bali.

Keberadaan seni pertunjukan di Desa Kemenuh memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dengan kebutuhan perkembangan zaman. Berbagai bentuk seni pertunjukan tetap mempertahankan fungsi sakralnya dalam kehidupan adat, namun pada saat yang sama mampu berkembang menjadi media apresiasi budaya yang dikenal oleh masyarakat luas. Di antara berbagai kesenian tersebut, Tari Kecak, seni pertunjukan Barong, Joged Pingitan, dan Arja merupakan bagian penting dari perjalanan sejarah budaya Desa Kemenuh.

5.2.2.1 Tari Kecak Kemenuh

Perjalanan seni pertunjukan di Desa Kemenuh tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan Tari Kecak yang pernah menjadi salah satu ikon budaya desa. Seiring berkembangnya industri pariwisata Bali pada akhir dekade 1960-an hingga awal 1970-an, Desa Kemenuh kemudian mulai dikenal sebagai salah satu lokasi pementasan Tari Kecak yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pada masa tersebut, kondisi Desa Kemenuh masih sangat sederhana. Infrastruktur desa belum berkembang seperti sekarang, sebagian besar jalan masih berupa jalan tanah dan belum seluruh wilayah menikmati layanan listrik. Namun di tengah keterbatasan tersebut, semangat masyarakat untuk mengembangkan seni budaya justru tumbuh dengan sangat kuat.

Melihat semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke Bali, masyarakat Desa Kemenuh mulai mengembangkan pementasan Tari Kecak sebagai atraksi budaya yang tetap berakar pada tradisi Bali. Pertunjukan secara rutin dilaksanakan di kawasan Pura Puseh Desa Adat Kemenuh, yang saat itu menjadi salah satu pusat kegiatan budaya masyarakat.

Perkembangan Tari Kecak di Desa Kemenuh tidak hanya memberikan manfaat dalam bidang pelestarian budaya, tetapi juga membawa dampak nyata terhadap pembangunan desa. Pendapatan yang diperoleh dari penyelenggaraan pertunjukan dimanfaatkan untuk

mendukung berbagai kebutuhan Desa Adat, di antaranya pembangunan wantilan Pura Puseh yang pada masa awal masih menggunakan konstruksi bambu, serta membantu pembelian lahan untuk kepentingan masyarakat adat.

Keberhasilan Tari Kecak Kemenuh tidak terlepas dari dedikasi para maestro seni yang memberikan pembinaan kepada para penari, penabuh, dan pelaku pertunjukan. Tokoh penting yang banyak berjasa dalam pembinaan kelompok Kecak Kemenuh antara lain **I Nyoman Kakul**, maestro seni dari Batuan, bersama putranya, **I Made Jimat**, yang dikenal sebagai seniman sekaligus pelatih. Melalui sentuhan kedua tokoh tersebut, kualitas artistik Kecak Kemenuh berkembang semakin baik, baik dari sisi koreografi, komposisi vokal, maupun penyajian dramatikanya.

Di tingkat lokal, perkembangan Tari Kecak Kemenuh tak terlepas dari solidnya pengurus yang terlibat saat itu di antaranya **Ida Bagus Made Mandi, Ida Bagus Made Ardana, Ida Bagus Nyoman Anom, Ida Bagus Made Jelantik**. Kemudian didukung oleh sejumlah seniman Desa Kemenuh, antara lain **Ida Bagus Lasem, Ida Bagus Putu Warka, Ida Bagus Made Anom**, dan **Guru Made Kumpul, serta para pemain Kecak lainnya**.

Eksistensi Kecak Kemenuh saat itu juga didukung oleh peran para penari yang terlibat dalam pementasan Kecak, seperti **Ida Bagus Made Griya, Ida Ayu Putu Sinom, Ida Ayu Putu Anom, Ida Ayu Made Griya, Ida Bagus Kakyang Sentruk, Guru Nyoman Jatu, Ida Bagus Putu Ngurah, Ida Bagus Ketut Nida, Ida Bagus Tjekeg, I Nyoman Sekar**.

Selain itu, ada **Ida Bagus Made Sukra**, yang dikenal sebagai dalang/*palawakya* atau narator dalam pertunjukan Tari Kecak. Kemampuannya membawakan cerita dengan intonasi, ekspresi, dan penguasaan sastra Bali menjadikannya dikenal luas, bahkan dipercaya membantu pembinaan kelompok Kecak di berbagai daerah di Bali.

Memasuki dekade 1970-an hingga 1990-an, Tari Kecak Kemenuh mencapai masa kejayaannya. Pertunjukan berlangsung secara rutin dengan organisasi kelompok yang tertata baik, melibatkan puluhan penari, penembang, penabuh, serta pendukung lainnya. Bahkan kelompok Kecak Kemenuh pernah terlibat dalam produksi film nasional *Kabut di Kintamani* (1972) yang disutradarai oleh Kurnaen Suhardiman. Keterlibatan dalam film ini menunjukkan bahwa kesenian Kemenuh telah dikenal dalam dunia seni pertunjukan yang lebih luas.

Kecak Kemenuh menjadi salah satu ikon budaya yang turut memperkuat citra Desa Kemenuh sebagai desa seni yang berkembang seiring kemajuan pariwisata Bali. Namun, perkembangan Tari Kecak Kemenuh kemudian menghadapi berbagai tantangan. Berkurangnya regenerasi pelaku seni, meningkatnya kesibukan masyarakat dalam berbagai sektor ekonomi, serta perubahan pola industri pariwisata menyebabkan intensitas pementasan mengalami penurunan, hingga akhirnya vakum.

Meskipun demikian, semangat pelestarian tidak pernah benar-benar padam. Di Banjar Batusepih, misalnya, kelompok Tari Kecak tetap berkembang melalui Bali Budaya Cultural Village di bawah koordinasi **I Wayan Sila**, yang secara konsisten menghadirkan pertunjukan budaya bagi masyarakat maupun wisatawan.

Perjalanan panjang Tari Kecak Kemenuh menunjukkan bahwa kesenian tidak hanya menjadi media ekspresi budaya, tetapi juga telah menjadi bagian penting dari sejarah pembangunan desa. Dari sebuah pertunjukan tradisional, Tari Kecak berkembang menjadi identitas budaya yang memperkuat citra Desa Kemenuh sebagai salah satu pusat seni pertunjukan di Kabupaten Gianyar.

5.2.2.2 Seni Pertunjukan Barong

Di samping Tari Kecak, seni pertunjukan Barong merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kemenuh. Berbeda dengan Tari Kecak yang berkembang sebagai seni pertunjukan, keberadaan Barong berakar kuat pada tradisi religius masyarakat Bali. Bagi masyarakat Kemenuh, Barong bukan sekadar karya seni, melainkan simbol kekuatan suci (*sesuhunan*) yang diyakini memberikan perlindungan, keselamatan, dan keseimbangan bagi kehidupan masyarakat.

Sejak dahulu, hampir setiap desa adat di wilayah Desa Kemenuh memiliki Barong yang disungsung dan disakralkan sebagai bagian dari perangkat upacara keagamaan. Kehadiran Barong senantiasa berkaitan dengan pelaksanaan berbagai upacara di pura, terutama saat piodalan dan ritual adat lainnya. Dalam konteks tersebut, Barong berfungsi sebagai seni wali, yakni kesenian yang dipentaskan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara keagamaan.

Salah satu tradisi yang hingga kini masih lestari adalah *ngelawang*, yaitu tradisi mengarak Barong berkeliling lingkungan desa pada hari-hari

suci tertentu. Di Desa Kemenuh, tradisi ini umumnya dilaksanakan saat Hari Raya Galungan dan Kuningan maupun pada Rahina Kajeng Kliwon sesuai tradisi masing-masing desa adat.

Dalam pelaksanaannya, Barong diiringi tabuh gamelan serta para pengiring yang berjalan dari rumah ke rumah. Setiap keluarga yang dikunjungi menghaturkan canang atau banten sebagai wujud bhakti sekaligus memohon keselamatan bagi keluarga dan lingkungannya. Tradisi tersebut dipercaya sebagai simbol penyucian wilayah desa serta penolak berbagai pengaruh negatif yang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan masyarakat.

Keberagaman jenis Barong yang berkembang di Desa Kemenuh turut memperkaya khazanah budaya desa. Di antaranya terdapat Barong Ket yang paling banyak dikenal masyarakat Bali, Barong Bangkal atau Barong Bangkung, Barong Landung, serta beberapa jenis Barong lainnya yang berkembang sesuai tradisi masing-masing desa adat. Setiap jenis Barong memiliki bentuk, karakter, fungsi, dan nilai filosofis yang berbeda, namun seluruhnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat.

Memasuki dekade 1980-an, ketika pariwisata Bali berkembang semakin pesat, seni pertunjukan Barong di Desa Kemenuh mulai mengalami perkembangan baru. Masyarakat mulai mengembangkan pertunjukan Barong dalam fungsi balih-balihan, yaitu seni pertunjukan yang dipentaskan sebagai media apresiasi budaya sekaligus hiburan bagi wisatawan. Barong yang digunakan untuk kepentingan pertunjukan wisata dipisahkan secara jelas dari Barong yang memiliki fungsi religius dalam kehidupan adat, sehingga nilai kesuciannya tetap terjaga.

Salah satu pusat perkembangan seni pertunjukan Barong pada masa itu berada di kawasan Pura Dalem Medahan. Pada era 1980-an hingga 1990-an, kawasan tersebut dikenal sebagai salah satu lokasi pementasan Tari Barong yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pertunjukan tersebut menjadi bagian penting dari tumbuhnya pariwisata berbasis budaya di Desa Kemenuh, di mana masyarakat berhasil menghadirkan pertunjukan yang menarik tanpa menghilangkan akar tradisi yang melandasinya.

Perjalanan panjang seni pertunjukan Barong di Medahan, Desa Kemenuh tidak dapat dipisahkan dari dedikasi para seniman saat itu. Sejumlah nama yang hingga kini masih dikenang masyarakat antara lain

I Wayan Sergug, I Wayan Genep, Kak Lodra, Kak Corong, Ni Wayan Nodi, Ni Ketut Suari, dan Bu Susun. Mereka merupakan generasi seniman yang merintis seni pertunjukan Barong yang dikemas untuk pariwisata di Desa Kemenuh. Meski tidak sepopuler pertunjukan Barong di tempat lain, keberadaannya cukup mewarnai keragaman seni pertunjukan yang eksis di Desa Kemenuh.

Memasuki awal dekade 2000-an, muncul fenomena baru yang menarik dalam perkembangan seni Barong di Desa Kemenuh, yaitu semakin berkembangnya kelompok Barong Bangkung yang dimainkan oleh anak-anak dan remaja. Hampir setiap banjar memiliki kelompok *ngelawang* yang dibentuk secara swadaya oleh generasi muda. Mereka membuat Barong sederhana, mempelajari tabuh pengiring, kemudian berkeliling desa pada saat Hari Raya Galungan dan Kuningan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya di Desa Kemenuh berlangsung secara alami. Melalui kegiatan *ngelawang*, anak-anak belajar memainkan gamelan, memahami pola gerak Barong, membangun kerja sama dalam kelompok, sekaligus mengenal nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika bermasyarakat. Tradisi ini menjadi ruang pendidikan budaya yang sangat efektif karena dilakukan secara langsung melalui pengalaman dan praktik di tengah kehidupan masyarakat.

5.2.2.3 Tradisi Sakral : Joged Pingitan dan Sang Hyang Jaran

Di tengah berkembangnya berbagai seni pertunjukan di Desa Kemenuh, terdapat pula kesenian yang hingga kini tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi sakral masyarakat, yaitu **Joged Pingitan**. Berbeda dengan berbagai bentuk tari pergaulan maupun pertunjukan hiburan, Joged Pingitan merupakan tari wali yang hanya dipentaskan dalam rangkaian upacara keagamaan.

Joged Pingitan tumbuh dan berkembang di Desa Adat Tegenungan, wilayah bagian selatan Desa Kemenuh, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan religius masyarakat setempat. Keberadaan tarian ini tidak hanya dipandang sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui manifestasi-Nya yang disungsung oleh masyarakat desa.

Bagi masyarakat Desa Adat Tegenungan, Joged Pingitan dipersembahkan sebagai bentuk bhakti kepada Ida Bhatara Ratu Mas Magelung, yang diyakini sebagai pelindung sekaligus pemberi

keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh krama desa. Oleh karena itu, setiap pementasan Joged Pingitan selalu didahului dengan rangkaian upacara keagamaan sebagai bentuk penyucian dan penghormatan terhadap kesakralan tari tersebut.

Salah satu unsur yang membedakan Joged Pingitan dengan tari lainnya adalah gelungan yang dikenakan para penari. Gelungan tersebut bukan sekadar pelengkap busana tari, melainkan benda sakral yang disimpan secara khusus di Bale Pangaruman, Pura Dalem Tegenungan.

Joged Pingitan dipentaskan secara rutin pada rangkaian hari-hari suci, mulai Kajeng Kliwon Sasih Kalima hingga Tilem Kaulu, serta pada saat piodalan di sejumlah pura kahyangan desa, seperti Pura Merta Jiwa dan Pura Crangcang Kawat. Keteraturan pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa tarian ini bukan sekadar tradisi yang dipertahankan, melainkan bagian dari kewajiban religius masyarakat yang terus dijaga keberlangsungannya.

Keindahan Joged Pingitan semakin terasa melalui iringan gamelan rindik yang menghadirkan suasana sederhana, teduh, dan khidmat. Perpaduan antara gerak tari yang lembut, iringan musik yang harmonis, serta nuansa spiritual yang menyertainya menjadikan Joged Pingitan memiliki karakter yang berbeda dibandingkan seni pertunjukan Bali lainnya.

Lebih dari sekadar kesenian, Joged Pingitan merupakan simbol kesinambungan hubungan antara masyarakat, leluhur, alam, dan Tuhan. Keberadaannya menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Kemenuh, khususnya Desa Adat Tegenungan, tetap memegang teguh nilai-nilai spiritual di tengah perkembangan zaman.

Selain memiliki seni sakral Joged Pingitan di Banjar/Desa Adat Tegenungan, Desa Kemenuh juga mewarisi tradisi sakral Tari Sanghyang Jaran yang hidup dan dilestarikan oleh masyarakat Banjar Sumampun, Desa Adat Sumampun. Tarian sakral ini dipentaskan sebagai bagian dari rangkaian upacara piodalan ageng di Pura Panti Dangka dengan pengempon saat ini mencapai hampir 200 kepala keluarga (KK).

Tari Sanghyang Jaran merupakan salah satu warisan seni ritual yang sarat nilai spiritual. Pementasannya tidak dimaksudkan sebagai tontonan, melainkan sebagai bagian dari prosesi keagamaan yang diyakini menjadi media turunnya kekuatan suci (kerauhan) untuk memberikan perlindungan dan penyucian. Oleh karena itu, seluruh rangkaian

pementasan dilaksanakan sesuai tata cara adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam pelaksanaannya, seorang penari laki-laki dipersiapkan untuk ngayah melalui prosesi pawintenan sebelum memasuki pementasan. Seiring upaya pelestarian tradisi, pementasan kemudian dilengkapi dengan Tari Sanghyang Dedari, yang dibawakan oleh tiga orang penari perempuan yang belum mengalami menstruasi sebagai simbol kesucian. Kehadiran kedua tarian tersebut memperkaya nilai ritual sekaligus mempertegas makna spiritual dalam pelaksanaan piodalan di Pura Panti Dangka.

Tradisi ini sempat tidak *kasolahang* (dipentaskan) selama lebih dari tiga dekade, sejak tahun 1994. Namun, pada tahun 2025, Tari Sanghyang Jaran kembali dipentaskan setelah pemangku Pura Panti Dangka menerima *pawuwus* atau wangsit dari sesuhunan yang berstana di pura tersebut. Kebangkitan kembali tradisi ini menjadi momentum penting dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda yang dimiliki masyarakat Desa Kemenuh.

Revitalisasi pementasan ini juga mendapat dukungan dari berbagai pihak, termasuk seniman pertunjukan dan dalang asal Desa Bona, **I Made Sidia**, yang turut berperan dalam proses pembinaan dan pengembangan pementasan. Untuk menghadirkan prosesi yang lebih utuh dan megah, pementasan Tari Sanghyang Jaran dan Sanghyang Dedari dipadukan dengan Tari Kecak yang melibatkan puluhan laki-laki dari krama pengempon Pura Panti Dangka. Kolaborasi tersebut tidak mengurangi kesakralan upacara, melainkan memperkuat suasana religius sekaligus menjadi bentuk partisipasi kolektif masyarakat dalam menjaga tradisi leluhur.

Eksistensi Joged Pingitan dan Tari Sanghyang Jaran menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Kemenuh tetap menjaga kesinambungan tradisi sakral yang diwariskan para leluhur. Pelestarian kesenian ini bukan hanya menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat, tetapi juga memperkaya khazanah seni budaya Desa Kemenuh sebagai desa yang memiliki warisan adat, budaya, dan spiritual yang tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

5.2.2.4 Kesenian Arja

Selain berkembangnya berbagai seni tari yang bersifat sakral maupun pertunjukan wisata, Desa Kemenuh juga memiliki tradisi kuat

dalam seni Arja, yaitu salah satu bentuk drama tari klasik Bali yang memadukan unsur tari, dialog, tembang, sastra, humor, serta cerita tradisional dalam sebuah pertunjukan yang utuh.

Sejak berkembang pada pertengahan abad ke-20, Arja menjadi salah satu seni pertunjukan rakyat yang banyak digemari oleh masyarakat Bali, termasuk masyarakat Desa Kemenuh. Pertunjukan Arja tidak hanya menghadirkan kisah-kisah klasik yang mengandung nilai moral dan filosofi kehidupan, tetapi juga menjadi media komunikasi sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Melalui dialog, tembang, serta unsur humor yang disajikan dalam setiap pementasan, Arja mampu menyampaikan berbagai pesan tentang etika, pendidikan, kehidupan sosial, kritik masyarakat, hingga nilai-nilai keagamaan secara ringan dan mudah dipahami oleh penonton.

Di Desa Kemenuh, perkembangan seni Arja tidak terlepas dari kehidupan seni pertunjukan masyarakat yang berkembang pesat pada era 1970-an hingga 1980-an. Pada masa tersebut, berbagai kelompok seni aktif melakukan pementasan di tingkat desa maupun kabupaten. Keterlibatan masyarakat dalam seni pertunjukan juga sangat luas, mulai dari penari, penembang, penabuh, hingga pemeran yang membawakan karakter humor dan cerita dalam pertunjukan.

Salah satu wilayah di Desa Kemenuh yang dikenal melahirkan seniman Arja adalah Banjar Tegenungan. Salah satu tokoh yang masih dikenang masyarakat adalah **Kak Teduh**, seorang pelawak sekaligus punakawan dalam pementasan Arja yang dikenal pada masanya. Dengan kemampuan improvisasi, keluwesan berdialog, serta gaya humor yang khas, ia menjadi salah satu figur yang turut mewarnai perkembangan seni pertunjukan Arja di Bali.

Meskipun frekuensi pementasan Arja saat ini tidak sebanyak pada masa kejayaannya, tradisi seni tersebut tetap hidup dan diwariskan kepada generasi muda Desa Kemenuh. Sekitar tahun 2015-an, muncul seorang seniman muda asal Banjar Kemenuh, yaitu **Ida Bagus Nyoman Badra Satwika** atau Gus Badra. Ia dikenal melalui karakter panggung “Gek Sherly” serta kepiawaiannya membawakan karakter Liku dalam pertunjukan drama tari Arja maupun seni pertunjukan Bondres.

Keberadaan para seniman tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat Desa Kemenuh dalam bidang seni tidak hanya terbatas pada tari dan tabuh, tetapi juga mencakup seni peran, olah vokal,

sastra, serta kemampuan komunikasi panggung. Hal tersebut semakin memperkaya karakter Desa Kemenuh sebagai salah satu desa yang memiliki tradisi seni pertunjukan yang lengkap.

Perjalanan panjang seni tari dan seni pertunjukan di Desa Kemenuh memperlihatkan eratnya hubungan antara kesenian dengan kehidupan masyarakat. Berbagai bentuk seni yang berkembang, mulai dari Tari Kecak, Barong, Joged Pingitan, hingga Arja, lahir dari ruang sosial, adat, dan keagamaan yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat identitas budaya masyarakat serta menjaga kesinambungan nilai-nilai warisan leluhur.

Dengan kekayaan seni pertunjukan yang dimiliki, Desa Kemenuh menjadi salah satu wilayah yang memiliki peran penting dalam kehidupan seni budaya di Kabupaten Gianyar. Seni pertunjukan tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat, tetapi juga menjadi identitas kolektif desa yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya serta memperkaya khazanah seni Bali secara berkelanjutan.

5.2.3 Seni Karawitan dan Gong Kebyar

Seni gamelan atau karawitan merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seni budaya masyarakat Desa Kemenuh. Di Bali, gamelan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari atau pertunjukan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan, kegiatan adat, hingga berbagai aktivitas sosial masyarakat. Demikian pula di Desa Kemenuh, perkembangan seni tabuh berjalan seiring dengan tumbuhnya kehidupan seni pertunjukan.

Tradisi menabuh gamelan telah diwariskan secara turun-temurun melalui lingkungan keluarga, banjar adat, serta berbagai kelompok seni (*sekaa*) yang tersebar di setiap wilayah desa. Sejak usia dini, banyak generasi muda telah diperkenalkan dengan berbagai instrumen gamelan sebagai bagian dari proses belajar sekaligus bentuk pengabdian (*ngayah*) dalam kehidupan adat dan keagamaan. Proses pewarisan tersebut menjadikan seni tabuh tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Perkembangan seni karawitan di Desa Kemenuh mengalami kemajuan yang semakin pesat sejak dekade 1970-an, seiring meningkatnya aktivitas seni pertunjukan dan berkembangnya pariwisata budaya di Bali. Berbagai kelompok gamelan mulai tampil tidak hanya dalam upacara adat dan keagamaan, tetapi juga mengiringi pementasan

Tari Kecak, Barong, Arja, maupun berbagai pertunjukan budaya yang diselenggarakan bagi wisatawan.

Dalam perjalanan sejarah seni karawitan di Desa Kemenuh, Desa Adat Sumampun memiliki peranan yang sangat penting. Wilayah ini sejak lama dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan seni tabuh dan Gong Kebyar, yang melahirkan banyak penabuh serta kelompok seni berkualitas.

Bali Budaya *Cultural Village* di Banjar Batusasih, Sumampun yang didirikan pada tahun 1983 oleh **I Wayan Sila** juga memiliki peran signifikan dalam pelestarian kesenian di wilayah Sumampun, termasuk pula seni tari dan tabuh yang ditekuni para seniman setempat. Berbagai pementasan tari tradisional Bali yang rutin diselenggarakan untuk wisatawan di Bali Budaya, seperti Tari Barong, Tari Kecak, dan pertunjukan musik gamelan.

Selain berkembang melalui sanggar seni, kehidupan seni tabuh di Desa Kemenuh juga bertumpu pada keberadaan Sekaa Gong yang tumbuh di lingkungan desa adat dan banjar-banjar. Sekaa gong menjadi wadah pembinaan, pelestarian, sekaligus regenerasi para penabuh dari berbagai kelompok usia.

Dalam kehidupan adat, peranan sekaa gong sangat penting karena hampir seluruh rangkaian upacara keagamaan memerlukan iringan gamelan. Kehadiran para penabuh menjadi bagian dari tradisi ngayah, yakni pengabdian tulus kepada desa adat dan masyarakat tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Tradisi inilah yang menjadikan seni tabuh tetap hidup sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat Desa Kemenuh.

5.2.3.1 Prestasi di Tingkat Bali

Kualitas seni tabuh Desa Kemenuh tidak hanya dikenal di lingkungan lokal, tetapi juga memperoleh pengakuan di tingkat yang lebih luas. Salah satu catatan penting dalam sejarah seni budaya Desa Kemenuh adalah keberhasilan Sekaa Gong Desa Adat Kemenuh menjadi Juara I Pesta Kesenian Bali (PKB) Tahun 1994 mewakili Kabupaten Gianyar. Prestasi tersebut merupakan tonggak penting dalam perjalanan seni tabuh Desa Kemenuh.

Penghargaan tersebut tidak hanya menjadi kebanggaan para seniman, tetapi juga menjadi kebanggaan seluruh masyarakat Desa Kemenuh. Prestasi tersebut memperkuat posisi Kemenuh sebagai salah

satu desa yang memiliki tradisi seni karawitan yang kuat dan berkontribusi nyata terhadap perkembangan seni budaya Bali.

Jejak panjang seni tabuh Desa Kemenuh juga tercatat melalui keterlibatan Sekaa Gong Desa Adat Kemenuh sebagai pengiring kelompok Arja Bon Bali Candra Metu, yang pada masanya dikenal luas melalui siaran Radio Republik Indonesia (RRI) Denpasar.

Pada periode tersebut, kelompok Arja Bon Bali Candra Metu melakukan berbagai pementasan keliling di berbagai wilayah Bali. Kehadiran Sekaa Gong Desa Adat Kemenuh sebagai pengiring menunjukkan tingginya kualitas musikalitas para penabuh Kemenuh yang dipercaya mendukung salah satu kelompok seni pertunjukan yang cukup populer pada zamannya.

Pengalaman tampil di berbagai daerah memberikan ruang bagi para seniman Kemenuh untuk memperluas wawasan berkesenian sekaligus memperkenalkan kualitas seni tabuh desa kepada masyarakat Bali yang lebih luas. Dari perjalanan tersebut, lahir berbagai pengalaman artistik yang kemudian memperkaya perkembangan seni tabuh di Desa Kemenuh.

Memasuki era modern, perkembangan teknologi, perubahan pola kehidupan masyarakat, serta semakin beragamnya pilihan hiburan menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan seni karawitan tradisional. Namun demikian, masyarakat Desa Kemenuh tetap menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut.

Berbagai kelompok seni, sanggar, desa adat, serta lembaga pendidikan terus berupaya melakukan pembinaan terhadap generasi muda melalui latihan rutin, pementasan, festival, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan. Regenerasi tersebut menjadi kunci utama agar seni karawitan Bali tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Pelestarian seni tabuh juga memperoleh dukungan dari berkembangnya sektor pariwisata budaya di Desa Kemenuh. Berbagai pertunjukan yang diselenggarakan bagi wisatawan membuka ruang apresiasi sekaligus memberikan kesempatan bagi para seniman muda untuk terus mengasah kemampuan mereka. Dengan demikian, seni tabuh tetap memiliki fungsi sosial, budaya, pendidikan, maupun ekonomi yang saling melengkapi.

5.2.4 Seni Patung dan Ukiran: Warisan Kreativitas yang Menjadi Identitas Desa

Di antara berbagai kekayaan budaya yang dimiliki Desa Kemenuh, seni patung dan seni ukir merupakan identitas yang paling melekat serta telah mengharumkan nama desa hingga tingkat nasional maupun internasional. Jika seni tari dan seni tabuh menjadi ekspresi budaya yang hidup melalui gerak dan bunyi, maka seni patung menjadi manifestasi kreativitas masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk rupa.

Melalui pahatan tangan para seniman, sepotong kayu tidak hanya berubah menjadi karya seni yang indah, tetapi juga menjadi media yang merekam nilai-nilai spiritual, filosofi kehidupan, serta perjalanan kebudayaan masyarakat Bali.

Tradisi memahat di Desa Kemenuh telah tumbuh sejak lama sebagai bagian dari kehidupan masyarakat agraris yang sangat dekat dengan adat dan agama Hindu. Pada mulanya, karya-karya ukiran dibuat untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan upacara keagamaan, menghias pura, pelinggih, bangunan tradisional Bali, maupun perlengkapan ritual lainnya.

Dalam perkembangannya, kemampuan para seniman semakin terasah sehingga karya-karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga memiliki nilai artistik yang tinggi.

Keahlian tersebut diwariskan secara turun-temurun di lingkungan keluarga. Sejak usia muda, anak-anak telah terbiasa menyaksikan orang tua ataupun anggota keluarga memahat kayu di halaman rumah. Dari proses belajar yang berlangsung secara alami itulah lahir generasi demi generasi pematung dan pengukir yang kemudian menjadikan seni sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kemenuh.

Perkembangan seni patung Desa Kemenuh mengalami perubahan yang sangat signifikan sejak berkembangnya pariwisata Bali pada awal dekade 1970-an. Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara membuka peluang baru bagi para seniman untuk memperkenalkan karya mereka kepada pasar yang lebih luas.

Perubahan tersebut menjadi titik balik penting dalam sejarah Desa Kemenuh. Seni patung yang sebelumnya lebih banyak berorientasi pada kebutuhan adat dan keagamaan mulai berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi kreatif masyarakat.

Bengkel-bengkel kerja sederhana mulai bermunculan di berbagai banjar. Halaman rumah yang dahulu hanya menjadi tempat membuat perlengkapan upacara perlahan berubah menjadi studio seni tempat lahirnya berbagai karya patung yang diminati wisatawan.

Seiring meningkatnya permintaan pasar, seni patung kemudian berkembang menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Kemenuh. Tidak sedikit keluarga yang menjadikan kegiatan memahat sebagai usaha turun-temurun yang mampu meningkatkan kesejahteraan sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

5.2.4.1 Para Maestro Patung Kemenuh

Kemajuan seni patung Desa Kemenuh tidak dapat dilepaskan dari dedikasi para maestro yang memberikan arah bagi perkembangan seni rupa desa. Melalui kreativitas dan ketekunan mereka, karakter seni patung Kemenuh semakin dikenal luas sebagai karya yang memiliki kualitas estetika tinggi, teknik pahatan yang halus, serta kekuatan ekspresi yang khas.

Kekuatan seni patung Desa Kemenuh tidak terlepas dari peran para maestro yang menjadi pelopor sekaligus guru bagi generasi penerus. Beberapa nama yang masih dikenang masyarakat antara lain dari kawasan Sumampun ada nama I Ketut Tulak dan Kak Mangku Jedeng.

Kemudian dari Banjar Kemenuh sendiri ada Ida Bagus Putu Purwa dan Ida Bagus Lasem yang turut memperkuat reputasi Kemenuh sebagai desa para pemahat. Sementara dari kawasan Tengkulak, nama I Gusti Ngurah Umum menjadi salah satu pelopor perkembangan seni patung dengan teknis pulas, karya kerajinan patung yang menjadi ciri khas Desa Kemenuh bagian utara hingga sekarang.

Di antara nama tersebut, Ida Bagus Ketut Lasem menjadi salah satu seniman yang dikenal luas di tingkat nasional. Karya-karyanya mendapat berbagai apresiasi, bahkan pernah dipercaya untuk membuat trofi ajang sepak bola Piala Presiden pada tahun 2015, sebuah pengakuan atas kualitas seni ukir yang lahir dari Desa Kemenuh.

Para maestro tersebut tidak hanya menghasilkan karya-karya monumental, tetapi juga berperan sebagai guru bagi generasi berikutnya. Banyak pematung muda belajar secara langsung di bengkel kerja para senior sebelum kemudian mengembangkan gaya artistiknya masing-masing.

Melalui proses regenerasi yang berlangsung secara terus-menerus, Desa Kemenuh berhasil melahirkan banyak pematung berbakat yang kemudian membuka sanggar maupun galeri sendiri. Dari sinilah ekosistem seni rupa Desa Kemenuh berkembang menjadi salah satu yang paling dinamis di Kabupaten Gianyar.

5.2.4.2 Dua Karakter Besar Seni Patung Kemenuh

Salah satu keunikan Desa Kemenuh adalah berkembangnya dua karakter besar seni patung yang saling melengkapi. Keunikan seni patung Kemenuh terletak pada keberagaman karakter karya yang berkembang di setiap wilayah desa. Masing-masing banjar memiliki kekhasan yang lahir dari tradisi, keterampilan, dan orientasi pasar yang berbeda.

Wilayah **Kemenuh bagian selatan**, meliputi kawasan Sumampan hingga **Banjar Kemenuh**, berkembang sebagai sentra seni patung klasik Bali. Para pemahat di kawasan ini banyak menghasilkan karya bertema pewayangan, Rama Sita, tokoh epos Ramayana dan Mahabharata, figur dewa-dewi Hindu, hingga berbagai bentuk patung religius yang sarat makna filosofis.

Karakter karya dari kawasan ini menonjolkan ketelitian pahatan, komposisi anatomi yang proporsional, ekspresi wajah yang hidup, dengan teknik pahatan yang halus dan detail serta mempertahankan warna alami kayu. Berbagai jenis kayu pilihan seperti eboni, suar, cendana, dan kayu berkualitas lainnya digunakan untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai seni tinggi sekaligus bernilai ekonomi.

Sementara itu, **Kemenuh bagian utara**, khususnya kawasan **Tengkulak**, berkembang sebagai sentra seni patung dekoratif yang lebih berorientasi pada kebutuhan pasar wisata. Di kawasan ini lahir berbagai bentuk patung burung, bebek, ikan, satwa liar, patung abstrak, hingga karya dekoratif kontemporer dengan berbagai teknik pewarnaan (*finishing*) modern.

Sejak dekade 1980an, produk-produk kerajinan patung dari Tengkulak telah banyak dipasarkan melalui galeri seni, *art shop*, hotel, eksportir, hingga menembus pasar internasional seperti Eropa, Amerika, Australia, dan berbagai negara Asia.

Perbedaan karakter tersebut bukanlah sebuah pemisahan, melainkan kekayaan yang memperlihatkan kemampuan masyarakat Desa Kemenuh dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dengan inovasi. Di satu sisi, nilai-nilai klasik tetap dipertahankan sebagai

identitas budaya. Di sisi lain, kreativitas terus berkembang mengikuti dinamika pasar global.

Berkembangnya seni patung membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Desa Kemenuh. Berbeda dengan sektor pertanian yang bergantung pada musim, kegiatan memahat mampu berlangsung sepanjang tahun dan memberikan sumber penghasilan yang relatif berkelanjutan bagi banyak keluarga.

Tidak hanya para pematung yang memperoleh manfaat, berkembangnya industri seni juga menciptakan mata rantai ekonomi yang luas. Mulai dari penyedia bahan baku kayu, pengrajin alat pahat, tenaga pengamplasan, pengecatan, pengemasan, transportasi, hingga perdagangan karya seni tumbuh mengikuti perkembangan industri kreatif tersebut.

Perkembangan galeri seni, *art shop*, *showroom*, serta jaringan pemasaran ekspor menjadikan Desa Kemenuh dikenal sebagai salah satu sentra seni patung terbesar di Kabupaten Gianyar. Dengan demikian, seni patung tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi telah berkembang menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang memperkuat kesejahteraan masyarakat sekaligus memperluas kesempatan kerja bagi generasi muda.

Perjalanan panjang seni patung dan ukiran telah menjadikan Desa Kemenuh sebagai salah satu pusat seni rupa yang memiliki karakter kuat di Bali. Dari ruang-ruang sederhana di halaman rumah masyarakat lahir karya-karya yang tidak hanya memiliki nilai artistik tinggi, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya Desa Kemenuh. Atas dasar itulah, seni patung dan ukiran tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Desa Kemenuh, tetapi juga menjadi salah satu pilar utama yang memperkuat posisi desa sebagai **desa seni budaya**.

5.2.5 Seni Sastra dan Dharma Gita

Kehidupan seni di Desa Kemenuh juga berkembang melalui seni sastra dan tembang keagamaan. Tradisi Dharma Gita menjadi salah satu bentuk pelestarian seni suara dan sastra Bali. Cabang yang berkembang antara lain: sekar alit dan kakawin yang hingga saat ini tetap lestari melalui sejumlah sekaa *pesantian* yang ada di setiap banjar dan desa adat di Kemenuh.

Adapun tokoh-tokoh yang banyak berperan dalam perkembangan pesantian di Desa Kemenuh antara lain **Ida Bagus Mandi, Ida Bagus Made Sukra, Ida Bagus Nyoman Windia** (Desa Adat Kemenuh), **I Wayan**

Sebeg, I Ketut Tulak, Mangku Rengkug, I Wayan Dupa, Wayan Wania (Desa Adat Sumampan), **serta Mangku Sadia** (Desa Adat Tengkulak Kaja).

Penggunaan bahasa daerah dan sastra lisan secara konsisten di Desa Kemenuh membantu menjaga kelestarian budaya lokal sekaligus membangun rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur, Hal ini juga memperkuat keterikatan sosial antar warga, karena bahasa dan sastra lisan menjadi alat komunikasi simbolik yang memperkuat solidaritas, identitas komunitas, dan kesadaran kolektif.

Pemerintah desa, lembaga adat, dan komunitas pendidikan secara aktif mendorong pelestarian bahasa daerah melalui:

- a. Pendidikan dan pembelajaran budaya bagi Sekaa Teruna Teruni.
- b. *Workshop* bahasa, sastra dan tembang tradisional untuk generasi muda.
- c. Pendokumentasian babad dan cerita rakyat untuk arsip desa.

Dengan demikian, penguasaan bahasa daerah dan penghayatan sastra lisan tidak hanya mempertahankan tradisi budaya, tetapi juga membekali generasi muda dengan nilai-nilai etika, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi pembangunan masyarakat Desa Kemenuh secara berkelanjutan.

5.3 Kehidupan Olahraga Desa Kemenuh

Olahraga merupakan bagian penting dari dinamika sosial masyarakat Desa Kemenuh. Perkembangannya tidak hanya mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan kebugaran jasmani, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter, mempererat kebersamaan, serta memperkuat identitas desa.

Sejak masa lalu, olahraga telah tumbuh dan berkembang bersama kehidupan masyarakat, dimulai dari permainan tradisional yang dimainkan secara sederhana hingga lahirnya berbagai cabang olahraga modern yang mampu mengukir prestasi di tingkat kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi.

Perjalanan olahraga di Desa Kemenuh memperlihatkan bahwa kemajuan tidak selalu ditentukan oleh kelengkapan sarana, melainkan oleh semangat kebersamaan, kreativitas, dan kegigihan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi yang mengantarkan Desa Kemenuh memiliki tradisi olahraga yang kuat dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

5.3.1 Awal Perkembangan Olahraga

Jejak perkembangan olahraga di Desa Kemenuh dapat ditelusuri sejak dekade 1960-an. Pada masa itu, kehidupan anak-anak dan remaja masih sangat dekat dengan berbagai permainan tradisional yang dimainkan di halaman rumah, tanah lapang, maupun lingkungan banjar. Selain menjadi hiburan, permainan tersebut menjadi sarana melatih ketangkasan, keberanian, kerja sama, serta kemampuan fisik.

Beberapa permainan yang populer pada masa itu antara lain *mepala-palaan*, *metembing*, *meceped-cepedan*, *medul-dulan*, *mecingklak*, *mengkeb-mengkeban*, dan *metajog*. Permainan-permainan tersebut dilakukan secara berkelompok dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Sekitar tahun 1969 hingga awal 1970-an, masyarakat mulai mengenal permainan kasti. Keterbatasan sarana tidak menghalangi minat masyarakat untuk berolahraga. Bola kasti pada masa itu belum menggunakan produk pabrikan, melainkan dibuat secara mandiri dari bahan-bahan yang tersedia di sekitar, seperti busung atau pelepah kelapa yang dibentuk dan dililit hingga menyerupai bola.

Kreativitas tersebut menunjukkan bahwa budaya olahraga di Desa Kemenuh sejak awal tumbuh dari semangat gotong royong dan kemampuan masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal.

5.3.2 Masuknya Olahraga Modern

Memasuki dekade 1970-an, perkembangan olahraga modern mulai mewarnai kehidupan masyarakat Desa Kemenuh. Sepak bola menjadi cabang olahraga yang paling cepat berkembang dan memperoleh perhatian luas dari masyarakat.

Pada awalnya, permainan sepak bola masih menggunakan bola rakitan yang dibuat sendiri. Selanjutnya masyarakat mulai memanfaatkan *blader*, yaitu ban dalam berbahan karet yang dipompa dan dibungkus sehingga dapat digunakan sebagai bola.

Perkembangan yang lebih signifikan terjadi sekitar tahun 1973–1976 ketika bola kulit mulai digunakan. Kehadiran bola kulit memberikan pengalaman bermain yang lebih baik sekaligus menandai mulai dikenalnya perlengkapan olahraga yang lebih modern. Sejak saat itu, aktivitas sepak bola semakin terorganisasi dan menjadi salah satu kegiatan yang paling diminati oleh generasi muda Desa Kemenuh.

Selain sepak bola, olahraga bulu tangkis berkembang cukup pesat. Wilayah Medahan dikenal sebagai salah satu pusat pembinaan bulu tangkis di Desa Kemenuh. Sejumlah klub mulai bermunculan dan aktif mengadakan latihan maupun pertandingan persahabatan.

Beberapa tokoh yang berperan dalam perkembangan olahraga ini antara lain **Wayan Slamet, Wayan Puguh, dan Wayan Sabar**, semuanya dari Banjar Medahan. Berkat pembinaan yang berkelanjutan, klub bulu tangkis dari Medahan mampu bersaing dengan klub-klub dari Batuan, Mas, dan wilayah lain di Kabupaten Gianyar.

Cabang olahraga lain yang turut berkembang adalah bola voli, tenis meja, catur, dan atletik. Bola voli berkembang pesat terutama di wilayah Tegenungan melalui Klub Por Duta yang berhasil mencatatkan prestasi hingga tingkat Kabupaten Gianyar. Di samping itu, olahraga bola voli juga tumbuh di Banjar Kemenuh, Tengkulak Kelod, dan Tengkulak Kaja.

5.3.3 Pekan Olahraga dan Seni Desa (Porsenides)

Salah satu tonggak penting dalam sejarah olahraga Desa Kemenuh adalah penyelenggaraan Pekan Olahraga dan Seni Desa (Porsenides) pada masa kepemimpinan Perbekel **Ida Bagus Putu Marka**. Kegiatan ini menjadi wadah pembinaan olahraga sekaligus pelestarian seni budaya yang melibatkan seluruh unsur masyarakat.

Porsenides dirancang tidak hanya sebagai arena kompetisi, tetapi juga sebagai ruang memperkuat persatuan dan kebersamaan antarbanyar. Cabang olahraga yang dipertandingkan meliputi bola voli, tenis meja, bulu tangkis, catur, dan lari. Di bidang seni budaya, masyarakat turut menampilkan berbagai pertunjukan tari serta lomba Utsawa Dharma Gita, khususnya kategori *Sekar Alit* dan *Santi*.

Perpaduan antara olahraga dan seni mencerminkan karakter masyarakat Desa Kemenuh yang memandang pembangunan SDM secara utuh, yakni melalui pengembangan jasmani, seni, budaya, dan spiritual secara seimbang.

Melalui Porsenides, lahir sejumlah atlet berprestasi yang mengharumkan nama Desa Kemenuh. Pada cabang tenis meja, **Ida Bagus Sindu Rahardja** pernah mewakili desa pada tingkat kecamatan. Dalam cabang catur, nama **Ida Bagus Putu Nama Suparta, Ida Bagus Putu Astawa, Wayan Diangga**, beberapa pemain yang dikenal sebagai pemain yang beberapa kali menembus babak semifinal dan final berbagai kejuaraan saat itu.

Cabang atletik juga berkembang seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap olahraga lari, terutama setelah penyelenggaraan Bali 10K yang diprakarsai Bob Hasan pada tahun 1987. Ajang tersebut menjadi salah satu momentum kebangkitan atletik di Bali dan menginspirasi banyak pelari muda, termasuk dari Desa Kemenuh. Atlet yang dikenal pada masa itu antara lain **Ida Bagus Ketut Wirawan** alias **Gus Tut Pung**, yang berhasil mencatatkan prestasi dalam berbagai perlombaan.

5.3.4 Sepak Bola sebagai Identitas Desa

Di antara berbagai cabang olahraga yang berkembang, sepak bola memiliki tempat yang paling istimewa dalam kehidupan masyarakat Desa Kemenuh. Sejak awal perkembangannya, olahraga ini mampu membangun rasa kebersamaan sekaligus menjadi identitas yang membanggakan masyarakat.

Lapangan sepak bola pertama berada di kawasan Karang Suwung, di sebelah utara Balai Banjar Kemenuh Kangin saat ini. Walaupun kondisinya masih sederhana, lapangan tersebut menjadi pusat aktivitas olahraga masyarakat. Berbagai pertandingan persahabatan antar kampung, seperti antara Banjar Kemenuh dan Banjar Medahan, rutin diselenggarakan dan selalu menarik perhatian warga.

Bahkan sebelum memiliki lapangan yang lebih representatif, tim sepak bola Kemenuh telah menunjukkan prestasi dengan meraih juara pertama pada kompetisi tingkat kecamatan yang diselenggarakan di Singapadu. Keberhasilan tersebut menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah olahraga Desa Kemenuh.

Perkembangan sepak bola semakin pesat pada akhir dekade 1970-an. Masyarakat mulai mengenal sepak bola internasional melalui siaran televisi hitam putih, terutama ketika Piala Dunia 1978 dimenangkan oleh tim nasional Argentina yang diperkuat Mario Kempes. Tayangan tersebut membangkitkan semangat generasi muda Desa Kemenuh untuk berlatih lebih serius dan bercita-cita menjadi pemain sepak bola berprestasi.

Semangat pembinaan sepak bola tersebut melahirkan PS Kemenuh Putra. Pada era 1980-an hingga 1990-an, PS Kemenuh Putra dikenal sebagai salah satu kekuatan sepak bola di Kecamatan Sukawati dan Kabupaten Gianyar.

Klub ini beberapa kali menempati posisi tiga besar, bahkan meraih gelar juara dan runner-up dalam berbagai kompetisi lokal. Persaingan

sengit dengan klub-klub seperti Porba Batubulan dan Port Celuk menjadi bagian penting dari perjalanan sepak bola Desa Kemenuh.

Sejumlah pemain PS Kemenuh Putra kemudian ada yang mengikuti pembinaan di Denpasar dan bergabung dengan klub-klub ternama seperti Perseden Denpasar, Bank Werdhi Jaya, dan PS Unud. Dari proses tersebut lahirlah pemain berbakat seperti **Ida Bagus Mahayasa**, yang pada tahun 1989 bergabung dengan klub profesional Gelora Dewata Bali.

Dari 1989 hingga 1999, Mahayasa menjadi striker Gelora Dewata. Awal 1990-an adalah masa keemasan Gelora Dewata. Mereka menjuarai Piala Galatama 1993 dan Liga Galatama 1993/94—sebuah pencapaian besar bagi klub muda yang mengandalkan mayoritas pemain lokal Bali.

5.3.5 Pembangunan Lapangan Wanasari dan Lapangan Hanoman

Pesatnya perkembangan sepak bola mendorong masyarakat untuk memiliki fasilitas olahraga yang lebih memadai. Berkat dukungan para tokoh masyarakat, antara lain **Ida Bagus Nyoman Minaka**, **Ida Bagus Nyoman Ngurah**, dan **Ida Bagus Oka Suprpta**, dengan dukungan Bendesa Adat Kemenuh saat itu, lahirlah gagasan membangun lapangan sepak bola yang representatif.

Melalui pemanfaatan lahan milik Desa Adat Kemenuh yang berasal dari *laba* Pura Puseh berupa kawasan *ambengan* (alang-alang), pembangunan Lapangan Wanasari akhirnya dapat diwujudkan.

Proses pembangunan mendapat dukungan dari Program ABRI Masuk Desa (AMD), yang kini dikenal sebagai TMMD. Kehadiran Lapangan Wanasari menjadi tonggak penting dalam sejarah olahraga Desa Kemenuh karena memberikan ruang yang lebih layak bagi pembinaan atlet dan penyelenggaraan berbagai kompetisi.

Memasuki awal tahun 2000-an, pembangunan Lapangan Hanoman semakin memperkuat sarana olahraga desa. Kehadiran lapangan kedua ini mendorong lahirnya klub-klub baru, seperti Cikes FC Sumampam, yang aktif mengikuti berbagai kompetisi di Kabupaten Gianyar.

Hingga kini, Lapangan Wanasari dan Lapangan Hanoman tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas olahraga, tetapi juga menjadi ruang publik yang mempererat interaksi sosial, memperkuat semangat kebersamaan, serta menjadi pusat berbagai kegiatan masyarakat Desa Kemenuh.

Memasuki dekade 2010-an, perkembangan olahraga Desa Kemenuh menghadapi berbagai tantangan. Aktivitas kompetisi, khususnya sepak

bola, mulai mengalami penurunan seiring perubahan pola pembinaan, dinamika organisasi, serta perubahan gaya hidup masyarakat. Sekitar tahun 2018 menjadi salah satu periode terakhir ketika aktivitas kompetitif PS Kemenuh Putra masih berlangsung secara intensif.

Meskipun demikian, sejarah panjang olahraga Desa Kemenuh tetap menjadi modal sosial yang sangat berharga. Tradisi permainan rakyat, kejayaan sepak bola, perkembangan bulu tangkis, bola voli, tenis meja, catur, hingga atletik menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kemenuh memiliki budaya olahraga yang kuat.

BAB VI

KONDISI PEREKONOMIAN DAN PARIWISATA DESA KEMENUH

6.1 Kondisi Perekonomian Desa

Perekonomian Desa Kemenuh mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perubahan sosial, kemajuan pembangunan, serta meningkatnya interaksi masyarakat dengan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Jika pada masa lalu kehidupan ekonomi masyarakat lebih banyak bertumpu pada sektor pertanian, maka dalam beberapa dekade terakhir struktur perekonomian desa berkembang menjadi lebih beragam dengan hadirnya berbagai sektor usaha yang saling mendukung.

Sebagai desa yang memiliki wilayah persawahan cukup luas dan didukung sistem irigasi tradisional Subak, sektor pertanian sejak lama menjadi fondasi utama kehidupan masyarakat Desa Kemenuh. Sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencaharian pada usaha pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan. Aktivitas pertanian tidak hanya berperan sebagai sumber penghasilan keluarga, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, serta kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.

Memasuki dekade 1970-an, perkembangan seni budaya yang semakin pesat mulai memberikan pengaruh terhadap struktur ekonomi masyarakat. Berbagai bentuk kesenian, khususnya seni patung dan ukiran, berkembang tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tumbuhnya sanggar seni, galeri, serta industri kerajinan rumah tangga membuka peluang usaha baru dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Kemenuh.

Perkembangan tersebut kemudian diperkuat oleh meningkatnya sektor pariwisata di Kabupaten Gianyar dan Bali secara umum. Keunggulan Desa Kemenuh yang memiliki perpaduan antara kekayaan seni budaya, panorama alam, serta kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Berbagai objek wisata alam, desa wisata, galeri seni, hingga akomodasi

wisata berkembang secara bertahap dan memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat.

Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, struktur ekonomi Desa Kemenuh juga mengalami diversifikasi. Masyarakat tidak lagi hanya bekerja sebagai petani atau perajin, tetapi mulai terlibat dalam berbagai sektor jasa, seperti pengelolaan homestay, vila, restoran, spa, transportasi wisata, perdagangan, hingga usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Perkembangan tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan ekonomi tanpa meninggalkan karakter budaya yang menjadi identitas desa.

Di sisi lain, tumbuhnya ekonomi kreatif semakin memperkuat daya saing Desa Kemenuh. Industri kerajinan berbasis seni, produksi cendera mata, kuliner lokal, serta berbagai usaha kreatif lainnya berkembang sebagai bagian dari pemanfaatan potensi lokal. Dukungan pemerintah desa, desa adat, kelompok masyarakat, dan pelaku usaha turut mendorong peningkatan kualitas produk, perluasan jaringan pemasaran, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usaha.

Transformasi ekonomi tersebut juga diikuti dengan berkembangnya berbagai kelembagaan ekonomi desa, seperti koperasi, Badan Usaha Milik Desa (*BUMDes*), kelompok tani, kelompok perajin, dan kelompok usaha masyarakat. Kehadiran berbagai lembaga tersebut menjadi instrumen penting dalam memperkuat akses permodalan, meningkatkan kapasitas pelaku usaha, serta mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Meskipun sektor pariwisata dan ekonomi kreatif berkembang pesat, pertanian tetap memiliki posisi strategis dalam struktur perekonomian Desa Kemenuh. Keberadaan lahan pertanian produktif, sistem Subak yang masih terpelihara, serta berbagai komoditas unggulan menjadi modal penting dalam menjaga ketahanan pangan sekaligus membuka peluang pengembangan agrowisata yang terintegrasi dengan sektor pariwisata.

Ke depan, tantangan pembangunan ekonomi Desa Kemenuh adalah menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan, budaya, dan nilai-nilai lokal. Pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif perlu terus diarahkan agar mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat tanpa mengurangi kualitas lingkungan maupun menghilangkan karakter budaya yang menjadi kekuatan utama desa.

Dengan berbagai potensi yang dimiliki, Desa Kemenuh memiliki peluang besar untuk terus berkembang sebagai desa yang maju, mandiri, dan berdaya saing. Sinergi antara sektor pertanian, seni budaya, pariwisata, ekonomi kreatif, serta kelembagaan ekonomi menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Desa Kemenuh berkembang secara dinamis dengan tetap bertumpu pada kekuatan lokal berupa pertanian, seni budaya, pariwisata, serta ekonomi kreatif yang saling mendukung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

6.2 Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian masyarakat Desa Kemenuh mencerminkan dinamika perkembangan ekonomi desa yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Jika pada masa lalu sebagian besar penduduk menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, maka seiring berkembangnya seni budaya, pariwisata, serta ekonomi kreatif, struktur mata pencaharian masyarakat menjadi semakin beragam.

Kondisi ini menunjukkan kemampuan masyarakat Desa Kemenuh dalam beradaptasi terhadap perubahan ekonomi tanpa meninggalkan potensi lokal yang telah menjadi identitas desa.

Sektor pertanian masih menjadi salah satu sumber penghidupan utama masyarakat, terutama bagi warga yang mengelola lahan sawah, tegalan, maupun kebun. Komoditas pertanian yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga menjadi sumber pendapatan yang menopang perekonomian keluarga. Sistem pertanian berbasis Subak yang tetap terpelihara turut mendukung keberlanjutan aktivitas pertanian sekaligus menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Di samping sektor pertanian, seni patung dan kerajinan menjadi bidang usaha yang memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian masyarakat. Banyak warga Desa Kemenuh bekerja sebagai pematung, pengukir, perajin, maupun pelaku usaha galeri seni yang memasarkan hasil karya kepada pasar domestik maupun mancanegara.

Industri kreatif berbasis seni tersebut berkembang menjadi salah satu ciri khas ekonomi Desa Kemenuh sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Perkembangan sektor pariwisata juga membawa perubahan signifikan terhadap struktur mata pencaharian penduduk. Meningkatnya kunjungan wisatawan mendorong tumbuhnya berbagai peluang usaha di bidang jasa, antara lain pengelolaan homestay, vila, restoran, kafe, spa, biro perjalanan, transportasi wisata, serta berbagai layanan pendukung lainnya.

Banyak masyarakat yang memanfaatkan peluang tersebut sebagai sumber pendapatan baru, baik sebagai pekerjaan utama maupun usaha sampingan.

Sektor perdagangan dan jasa turut berkembang seiring meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat. Berbagai toko, kios, usaha perdagangan, jasa konstruksi, jasa transportasi, hingga layanan profesional menjadi bagian dari struktur ekonomi desa yang semakin beragam. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan pemasaran digital dalam memperluas jangkauan usaha, khususnya bagi pelaku UMKM dan industri kreatif.

Selain berwirausaha, sebagian masyarakat Desa Kemenuh juga berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), anggota TNI dan Polri, tenaga pendidik, tenaga kesehatan, pegawai swasta, maupun pekerja di berbagai sektor formal lainnya. Keberagaman profesi tersebut memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kualitas sumber daya manusia sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berkembang sebagai salah satu penggerak ekonomi lokal yang mampu menyerap tenaga kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Berbagai jenis usaha, mulai dari industri rumah tangga, kuliner, kerajinan, perdagangan, hingga jasa kreatif, terus tumbuh mengikuti perkembangan kebutuhan pasar.

Dukungan pemerintah desa, pemerintah daerah, serta berbagai lembaga pemberdayaan masyarakat turut mendorong peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan, pendampingan, akses permodalan, dan penguatan pemasaran produk.

Keberagaman mata pencaharian tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi Desa Kemenuh semakin berkembang. Sinergi antara sektor pertanian, seni budaya, pariwisata, perdagangan, jasa, serta UMKM telah menciptakan struktur ekonomi yang lebih tangguh dan adaptif terhadap perubahan. Kondisi ini menjadi modal penting dalam

mendukung pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

6.3 Potensi Pertanian

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Desa Kemenuh. Meskipun dalam beberapa dekade terakhir sektor pariwisata dan ekonomi kreatif berkembang pesat, pertanian tetap menjadi sumber penghidupan bagi sebagian masyarakat sekaligus berfungsi menjaga keseimbangan lingkungan, ketahanan pangan, dan kelestarian lanskap pedesaan. Keberadaan lahan pertanian yang masih produktif menjadi aset strategis yang mendukung pembangunan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Keberhasilan sektor pertanian di Desa Kemenuh tidak terlepas dari keberadaan sistem irigasi tradisional Subak yang telah diwariskan secara turun-temurun. Subak tidak hanya berfungsi sebagai sistem pembagian air untuk lahan persawahan, tetapi juga merupakan kelembagaan sosial yang mengatur tata kelola pertanian berdasarkan nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, dan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Melalui sistem Subak, pengelolaan air irigasi dilakukan secara adil dan teratur sehingga mampu menjaga produktivitas lahan pertanian sepanjang musim tanam. Di sisi lain, keberadaan Subak juga memperkuat semangat gotong royong antar petani dalam memelihara saluran irigasi, mengatur pola tanam, hingga menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Sebagai bagian dari warisan budaya Bali, sistem Subak tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial, budaya, dan ekologis yang menjadi fondasi penting dalam pembangunan pertanian berkelanjutan di Desa Kemenuh.

6.3.1 Persawahan Produktif

Hampanan persawahan yang masih terjaga menjadi salah satu kekuatan utama Desa Kemenuh. Lahan sawah produktif menghasilkan berbagai komoditas pertanian yang menopang kebutuhan pangan masyarakat sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi para petani.

Selain menghasilkan padi sebagai komoditas utama, kawasan persawahan juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui fungsi resapan air, pelestarian keanekaragaman hayati, serta penciptaan lanskap pedesaan yang asri. Keberadaan sawah

yang berdampingan dengan kawasan permukiman dan objek wisata menjadi ciri khas Desa Kemenuh yang membedakannya dari kawasan perkotaan.

Di tengah pesatnya pembangunan sektor pariwisata, keberadaan lahan sawah produktif menjadi tantangan sekaligus peluang. Oleh karena itu, upaya menjaga keberlanjutan lahan pertanian terus dilakukan melalui pengelolaan ruang yang seimbang antara kebutuhan pembangunan dan pelestarian kawasan pertanian.

6.3.2 Hortikultura dan Komoditas Unggulan

Selain tanaman pangan, masyarakat Desa Kemenuh juga mengembangkan berbagai komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Berbagai jenis sayuran, buah-buahan, tanaman rempah, serta tanaman hias dibudidayakan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Salah satu komoditas yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan adalah pandan wangi. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap kuliner, kebutuhan upacara adat dan keagamaan, serta memiliki nilai jual yang cukup baik di pasar lokal. Pengembangan pandan wangi menjadi salah satu bentuk diversifikasi usaha pertanian yang mampu meningkatkan nilai tambah hasil produksi masyarakat.

Selain pandan wangi, pengembangan komoditas bunga untuk perlengkapan upacara keagamaan, seperti gemitir, pacar air (pacah), cempaka, dan kenanga (sandat) juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas lahan sekaligus memperluas variasi hasil pertanian yang dipasarkan.

6.3.3 Peluang Pengembangan Agrowisata

Perkembangan sektor pariwisata membuka peluang baru bagi pengembangan pertanian di Desa Kemenuh melalui konsep agrowisata. Lanskap persawahan yang masih alami, sistem Subak yang terpelihara, serta aktivitas pertanian masyarakat memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman kehidupan pedesaan Bali secara autentik.

Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan, seperti wisata edukasi pertanian, *trekking* di kawasan persawahan, wisata bersepeda, pengalaman menanam dan memanen padi, hingga pengenalan sistem Subak sebagai warisan budaya dunia.

Integrasi antara pertanian dan pariwisata tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi bagi petani, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian lahan pertanian sebagai bagian dari identitas Desa Kemenuh. Dengan pengelolaan yang tepat, agrowisata dapat menjadi salah satu strategi pembangunan ekonomi yang mampu menghubungkan sektor pertanian, pelestarian lingkungan, serta industri pariwisata secara berkelanjutan.

6.4 Potensi Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan perekonomian Desa Kemenuh. Potensi tersebut tumbuh dari perpaduan antara kekayaan alam, warisan budaya, kreativitas masyarakat, serta keramahan lingkungan desa yang masih terjaga. Berbagai potensi tersebut saling melengkapi sehingga menjadikan Desa Kemenuh sebagai salah satu destinasi wisata yang berkembang di Kabupaten Gianyar.

Perkembangan pariwisata di Kemenuh tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dirintis sejak sekitar dekade 1970-an. Pada masa tersebut, para tokoh desa mulai melihat peluang bahwa pariwisata dapat menjadi salah satu jalan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa tokoh yang memiliki peran dalam membuka wawasan pariwisata masyarakat Kemenuh antara lain Ida Bagus Marka, Ida Bagus Komang Ngurah, serta sejumlah tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman dalam bidang perhotelan, perjalanan wisata, dan kapal pesiar.

Selain itu, terdapat pula tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam perkembangan awal industri pariwisata Bali sebagai pemandu wisata (guide) maupun pelaku seni, seperti I Wayan Sila dari Batusepih dan I Gusti Ngurah Umum dari Tengkulak Kaja. Mereka ikut memperkenalkan potensi seni dan budaya Kemenuh kepada masyarakat luas, termasuk melalui berbagai kegiatan promosi dan pameran.

Para tokoh tersebut memiliki gagasan bahwa Kemenuh harus mampu berkembang sebagai desa yang memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata, namun tetap mempertahankan karakter budaya Bali.

6.4.1 Pariwisata Berbasis Budaya dan Konsep Tri Hita Karana

Wisata budaya menjadi salah satu daya tarik utama Desa Kemenuh. Berbagai aktivitas seni, kerajinan patung dan ukiran, galeri seni, sanggar

budaya, serta kehidupan masyarakat yang masih menjaga tradisi menjadi pengalaman yang banyak diminati wisatawan. Kehadiran desa adat beserta berbagai aktivitas budaya yang masih berlangsung secara lestari memberikan nilai tambah bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya.

Keunikan warisan budaya tersebut dipadukan dengan keindahan alam serta kreativitas masyarakat dalam mengembangkan berbagai produk wisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan demikian, pariwisata di Desa Kemenuh tidak hanya bertumpu pada satu objek wisata, tetapi berkembang sebagai ekosistem ekonomi yang melibatkan berbagai sektor usaha masyarakat.

Pada awal perkembangannya, pariwisata Kemenuh tidak dipahami hanya sebagai pembangunan objek wisata, tetapi sebagai bagian dari pembangunan masyarakat. Konsep yang berkembang adalah bahwa pariwisata harus berjalan selaras dengan nilai Tri Hita Karana, yaitu keharmonisan hubungan antara:

1. manusia dengan Tuhan (parhyangan);
2. manusia dengan sesama (pawongan);
3. manusia dengan alam lingkungan (palemahan).

Karena itu, perkembangan pariwisata Kemenuh berjalan berdampingan dengan pelestarian adat, seni budaya, lingkungan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Pariwisata dipandang sebagai penggerak pembangunan desa, bukan sebagai tujuan akhir. Melalui pariwisata, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan ekonomi sekaligus menjaga identitas budaya yang menjadi kekuatan utama Bali.

6.4.2 Pengaruh Perkembangan Ubud terhadap Kemenuh

Letak Desa Kemenuh yang berdekatan dengan Ubud menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan pariwisata desa. Pada masa awal perkembangan pariwisata, Ubud mulai dikenal sebagai kawasan wisata budaya dengan kekuatan utama berupa puri, seni, tradisi, dan kehidupan masyarakat Bali. Saat itu Ubud belum berkembang seperti sekarang, namun aktivitas budaya masyarakat telah menjadi daya tarik wisatawan.

Perkembangan Ubud kemudian menjadi inspirasi bagi masyarakat Kemenuh. Desa Kemenuh mulai mengembangkan potensi yang dimiliki, terutama:

1. seni pertunjukan;
2. seni patung dan ukiran;

3. kerajinan tradisional;
4. aktivitas budaya masyarakat;
5. lingkungan pedesaan Bali.

Masyarakat mulai memahami bahwa kekayaan budaya yang diwariskan leluhur dapat menjadi sumber ekonomi apabila dikelola dengan baik.

6.4.3 Kerajinan Patung sebagai Magnet Wisatawan

Jika menyebut nama Desa Kemenuh, yang terbayang bukan hanya keindahan alam atau seni pertunjukannya, melainkan juga deretan galeri seni, bengkel kerja pemahat, serta berbagai karya patung dan ukiran kayu yang telah menjadi identitas desa selama puluhan tahun. Seni patung tidak hanya menjadi ekspresi budaya masyarakat Kemenuh, tetapi juga tumbuh menjadi salah satu penggerak utama ekonomi desa melalui sektor pariwisata.

Pada masa lalu, masyarakat membuat berbagai karya ukiran dan patung untuk memenuhi kebutuhan adat dan keagamaan. Perubahan besar mulai terjadi ketika pariwisata Bali berkembang pesat sejak dekade 1970-an. Meningkatnya kunjungan wisatawan membuka peluang baru bagi para pemahat untuk menghasilkan karya seni dekoratif yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sejak saat itu, seni patung berkembang menjadi bagian penting dari industri kreatif masyarakat Kemenuh.

Pada dekade 1980-an hingga awal tahun 2000-an, industri seni patung kayu Kemenuh mencapai masa keemasannya. Hampir setiap keluarga, terutama di wilayah-wilayah sentra kerajinan, memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai pemahat, pengukir, penghalus, pengecat, maupun pedagang karya seni. Aktivitas memahat menjadi mata pencaharian utama yang menghidupi ribuan warga sekaligus menggerakkan perekonomian desa.

Perkembangan tersebut menjadikan Desa Kemenuh sebagai salah satu sentra seni patung kayu terkemuka di Kabupaten Gianyar, sejajar dengan desa-desa seni lainnya di Bali. Di sepanjang Jalan Ir. Sutami hingga jalan-jalan desa bermunculan berbagai *art shop*, galeri seni, dan bengkel kerja (*workshop*) yang menjadi penghubung antara para seniman lokal dengan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pengunjung tidak hanya dapat membeli hasil karya, tetapi juga menyaksikan langsung proses pembuatan patung, mulai dari balok kayu hingga menjadi karya seni yang memiliki nilai artistik tinggi.

Selain itu, keberadaan Koperasi Dirgayusa turut memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan industri seni patung di Kemenuh. Koperasi ini menyediakan berbagai bahan baku yang dibutuhkan para pemahat, seperti kayu eboni (kayu hitam), pangkal buaya, kentawas, kayu sawo, hingga kayu cendana. Kemudahan memperoleh bahan baku membuat para perajin dapat terus berkarya sekaligus menjaga keberlangsungan industri kreatif desa.

6.4.4 Potensi Wisata Alam

Potensi wisata alam berkembang pesat melalui keberadaan kawasan persawahan, sungai, air terjun, jalur *trekking*, dan panorama pedesaan yang masih alami. Lanskap tersebut tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga membuka peluang pengembangan wisata edukasi, wisata fotografi, wisata bersepeda (*cycling tour*), hingga agrowisata yang terintegrasi dengan aktivitas pertanian masyarakat.

Desa Kemenuh juga memiliki potensi wisata spiritual yang didukung oleh keberadaan pura-pura bersejarah, petirtaan atau beji, serta berbagai tempat suci yang memiliki nilai religius dan budaya. Potensi tersebut menjadi bagian dari pengembangan wisata minat khusus yang mengedepankan pengalaman spiritual, pelestarian budaya, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Pesatnya perkembangan sektor pariwisata mendorong tumbuhnya berbagai usaha penunjang yang memberikan dampak langsung terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Berbagai akomodasi seperti *homestay*, vila, penginapan, restoran, kafe, spa, pusat oleh-oleh, jasa transportasi wisata, pemandu wisata, penyewaan kendaraan, hingga usaha mikro dan ekonomi kreatif berkembang mengikuti meningkatnya kebutuhan wisatawan.

Perkembangan tersebut telah membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Kemenuh, baik pada sektor formal maupun informal. Banyak warga yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian kini memiliki sumber pendapatan tambahan melalui usaha pariwisata, tanpa harus meninggalkan mata pencaharian utamanya. Sinergi antara sektor pertanian, seni budaya, dan pariwisata menciptakan struktur ekonomi desa yang lebih beragam dan tangguh.

Ke depan, pengembangan sektor pariwisata diarahkan pada prinsip keberlanjutan dengan tetap menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, perlindungan warisan budaya, serta

peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjadikan Desa Kemenuh sebagai destinasi wisata yang berdaya saing sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

6.5 Objek dan Daya Tarik Wisata

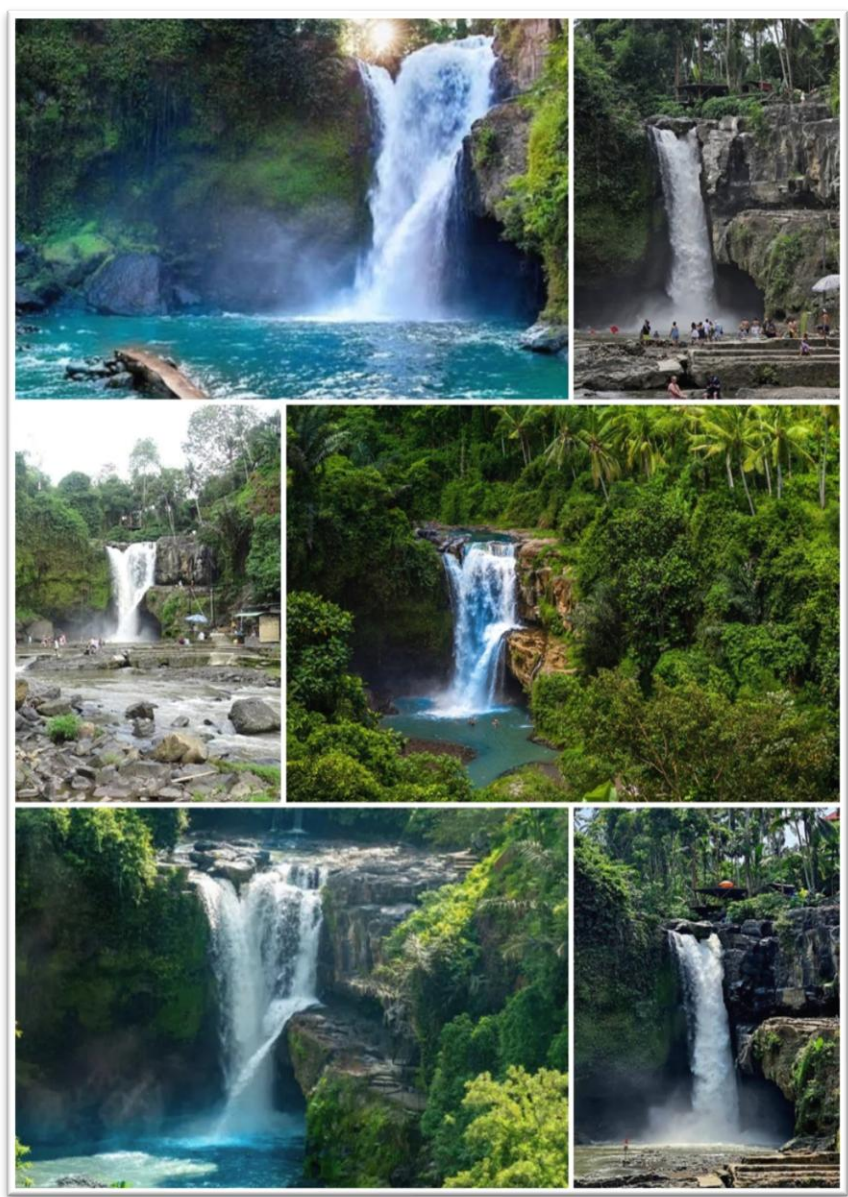
Desa Kemenuh memiliki beragam objek dan daya tarik wisata yang berkembang berdasarkan potensi alam, budaya, serta kreativitas masyarakat. Keberagaman destinasi tersebut menjadikan Desa Kemenuh sebagai salah satu kawasan wisata yang mampu menawarkan pengalaman yang lengkap, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata edukasi, hingga wisata spiritual.

Setiap objek wisata memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, berkembangnya usaha masyarakat, serta meningkatnya kunjungan wisatawan.

6.5.1 Air Terjun Tegenungan

Air Terjun Tegenungan merupakan destinasi wisata alam paling dikenal di Desa Kemenuh sekaligus menjadi salah satu ikon pariwisata Kabupaten Gianyar. Berlokasi di aliran Sungai Petanu, kawasan Tegenungan, air terjun ini menawarkan panorama alam yang memadukan aliran sungai, tebing hijau, serta suasana pedesaan yang masih asri. Kemudahan akses dan fasilitas pendukung yang memadai menjadikan objek wisata ini ramai dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Keberadaan Air Terjun Tegenungan memberikan dampak ekonomi yang signifikan melalui berkembangnya berbagai usaha masyarakat, seperti restoran, kafe, toko souvenir, jasa transportasi, pemandu wisata, hingga penyedia akomodasi di sekitar kawasan wisata.

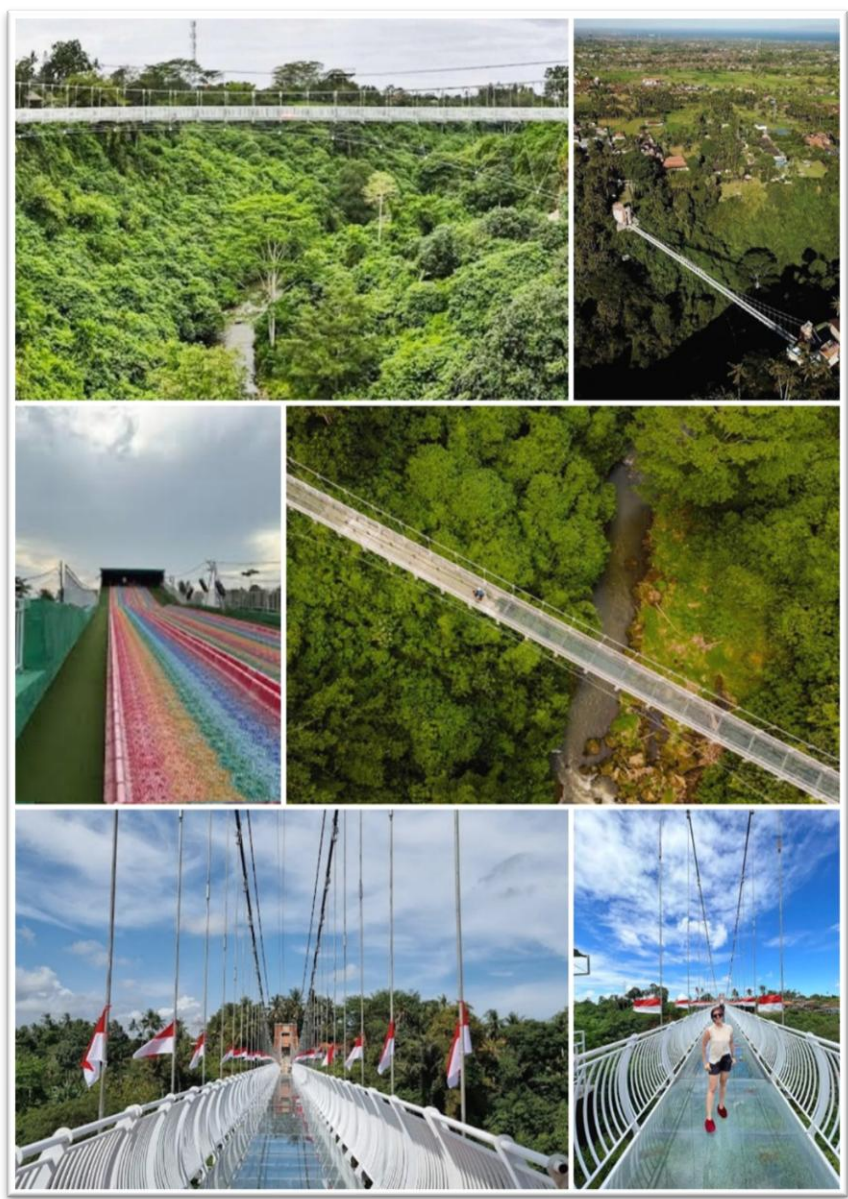


Gambar 6. 1 Objek / Atraksi Wisata Tegenungan Waterfall

6.5.2 Bali Glass Bridge

Bali Glass Bridge menjadi salah satu destinasi wisata modern yang memperkaya pilihan atraksi wisata di Desa Kemenuh. Jembatan kaca yang membentang di atas lembah dan aliran sungai ini menawarkan pengalaman unik sekaligus panorama alam yang memukau.

Kehadiran Bali Glass Bridge memperkuat citra Desa Kemenuh sebagai destinasi wisata yang mampu memadukan keindahan alam dengan inovasi wisata modern. Selain meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, objek ini juga memberikan multiplier effect bagi berbagai sektor usaha di sekitarnya

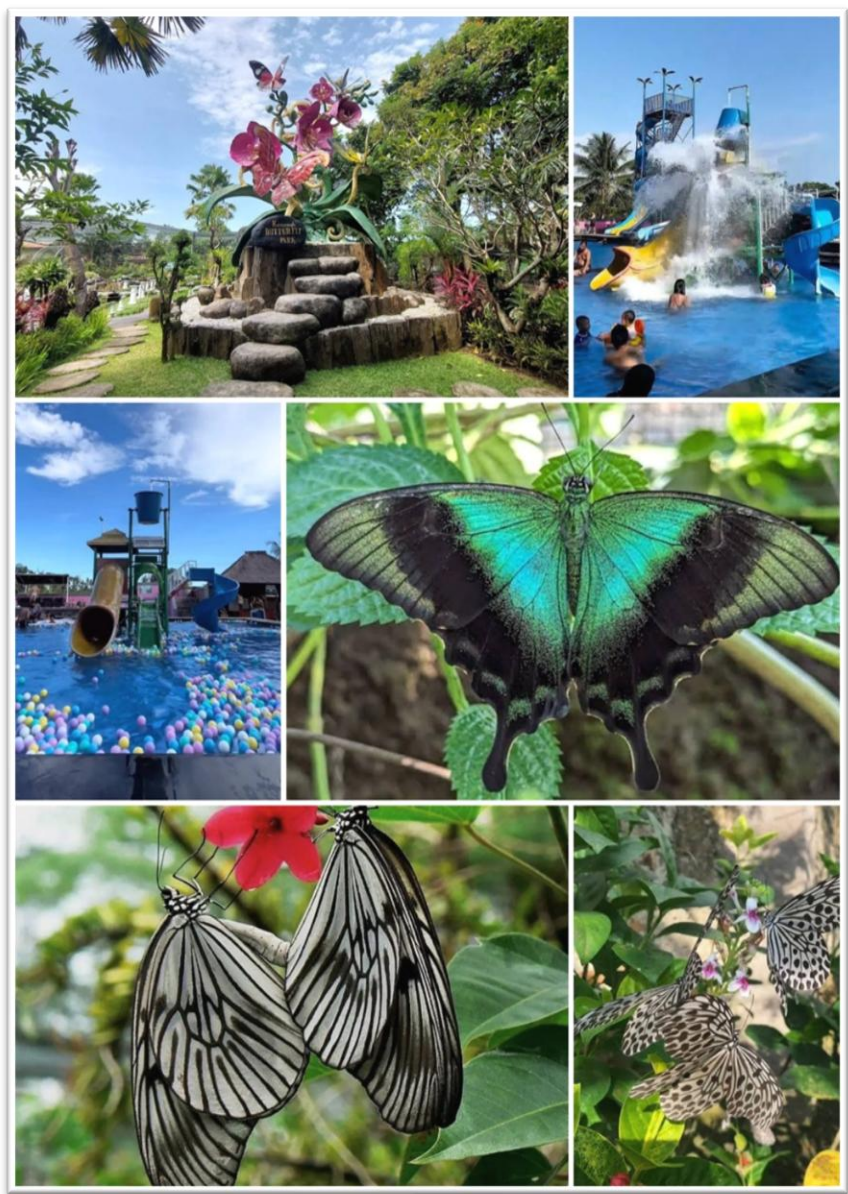


Gambar 6. 2 Objek / Atraksi Wisata Bali Glass Bridge

6.5.3 Kemenuh Butterfly Park

Kemenuh Butterfly Park merupakan destinasi wisata edukasi yang menampilkan berbagai jenis kupu-kupu tropis beserta habitatnya. Selain menjadi sarana rekreasi, taman ini juga berfungsi sebagai media edukasi mengenai konservasi keanekaragaman hayati serta pentingnya pelestarian lingkungan.

Kemenuh Butterfly Park juga dilengkapi dengan wahana bermain air yang menarik untuk anak-anak. Keberadaan objek wisata ini memperluas variasi wisata keluarga di Desa Kemenuh sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor jasa dan perdagangan.



Gambar 6. 3 Objek / Atraksi Wisata Kemenuh Butterfly Park

6.5.4 Kemenuh Monkey River

Kemenuh Monkey River yang bersebelahan dengan Pura Dalem Agung Kemenuh, berkembang menjadi sebuah *eco-cultural park* tempat edukasi dan rekreasi yang mengajarkan pentingnya pelestarian alam, perlindungan satwa liar, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Kemenuh Monkey River menawarkan pengalaman wisata berbasis alam dengan daya tarik utama berupa habitat alami kera yang hidup di kawasan sungai dan hutan. Kawasan ini juga memiliki penangkaran untuk monyet putih, kalong (kelelawar besar), dan burung bayam. Keasrian lingkungan serta suasana yang tenang menjadikan objek ini sebagai alternatif wisata alam yang terus berkembang.

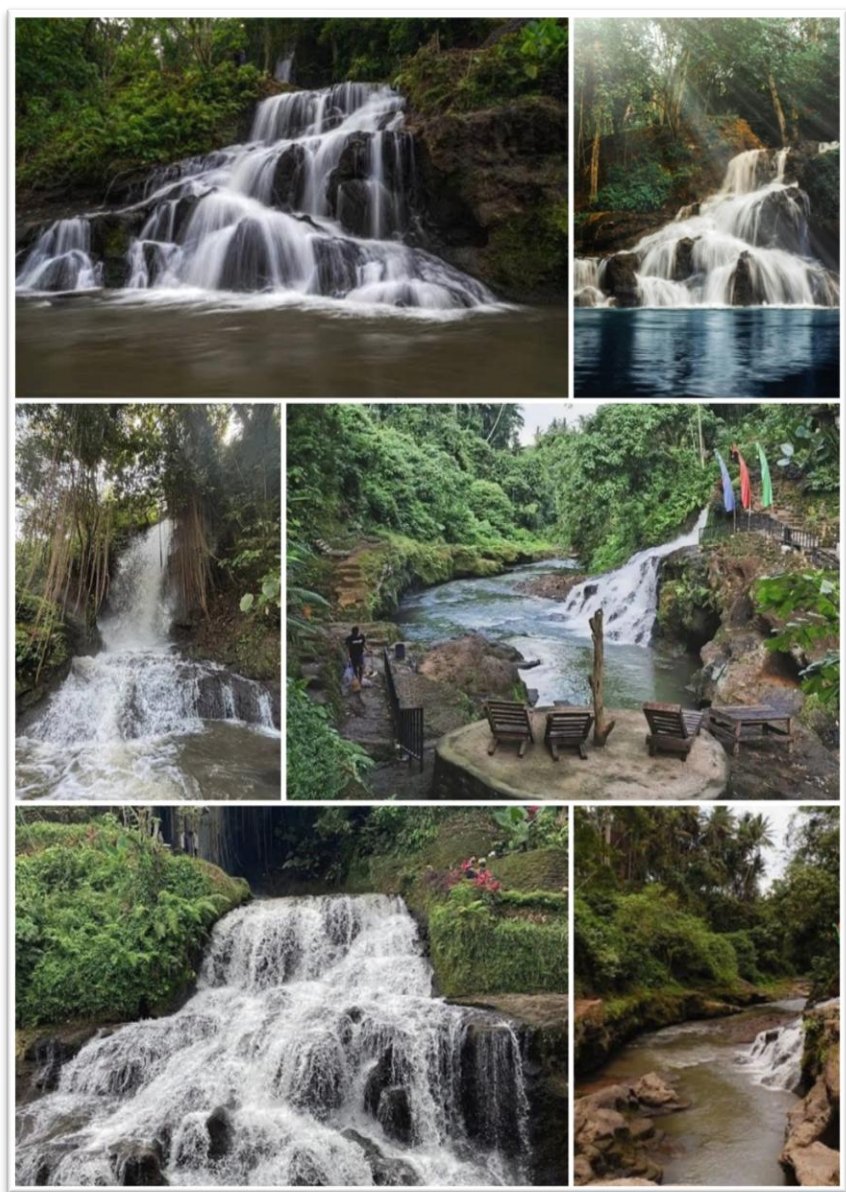


Gambar 6. 4 Objek / Atraksi Wisata Kemenuh Monkey River

6.5.5 Air Terjun Uma Anyar

Air Terjun Uma Anyar yang berlokasi di Banjar Kemenuh Kangin merupakan salah satu destinasi wisata alam yang menawarkan suasana pedesaan yang masih alami. Keindahan air terjun yang berpadu dengan aliran Sungai Petanu yang masih alami, menjadikan lokasi ini cocok untuk kegiatan wisata alam, fotografi, maupun relaksasi.

Potensi wisata ini turut membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk mengembangkan usaha kuliner, jasa spa, jasa wisata, homestay, dan berbagai produk patung serta kerajinan tangan. Kawasan ini memiliki peluang dikembangkan sebagai wisata alam berbasis masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alamnya.



Gambar 6. 5 Objek / Atraksi Wisata Uma Anyar Waterfall

6.5.6 Air Terjun Poh Gading

Air Terjun Poh Gading berlokasi di Banjar Medahan, Desa Kemenuh. Tempat ini menawarkan konsep wisata air terjun bertingkat yang dipadukan dengan sentuhan seni arsitektur lanskap (landscape architecture) serta penataan area yang sangat rapi. Sebelum dibuka sebagai objek wisata komersial untuk umum, kawasan ini awalnya difungsikan sebagai beji atau tempat melukat (penyucian diri) bagi masyarakat setempat.

Pengembangan objek wisata ini berpotensi meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat melalui penyediaan jasa wisata, kuliner, dan usaha mikro lainnya yang berbasis pada potensi lokal.

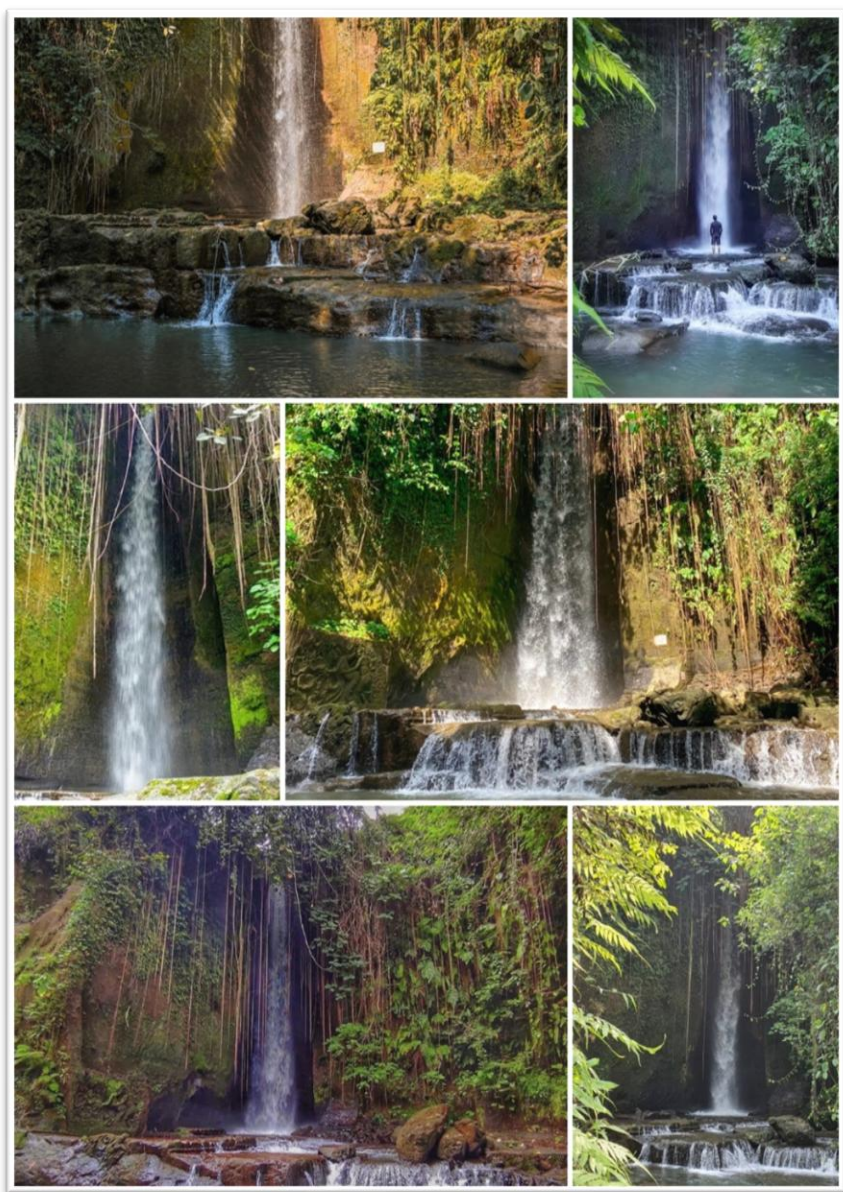


Gambar 6. 6 Objek / Atraksi Wisata Poh Gading Waterfall

6.5.7 Air Terjun Sumampan

Air Terjun Sumampan menawarkan perpaduan antara keindahan alam dan sentuhan seni melalui berbagai instalasi pahatan pada tebing di sekitar kawasan air terjun. Keunikan tersebut memberikan pengalaman wisata yang berbeda sekaligus memperlihatkan sinergi antara potensi alam dan kreativitas masyarakat.

Beragam ukiran dan relief batu hasil karya seniman lokal di kawasan Air Tejun ini memperkuat identitas Sumampan sebagai kawasan yang memiliki tradisi seni pahat yang kuat. Keberadaan air terjun ini memperkaya citra Desa Kemenuh sebagai desa yang memiliki kekayaan alam sekaligus warisan budaya yang kuat.



Gambar 6. 7 Objek / Atraksi Wisata Sumampan Waterfall

6.5.8 Petirtaan Ki Pasung Grigis

Petirtaan Ki Pasung Grigis merupakan salah satu destinasi wisata spiritual yang memiliki nilai sejarah dan religius bagi masyarakat. Lokasinya berada di kawasan Beji Pasung Grigis, Desa Adat Tengkulak Kelod. Beji ini memiliki keterkaitan dengan keberadaan Pura Dalem Pasung Grigis, yang dikaitkan dengan tokoh legendaris Ki Pasung Grigis.

Kawasan beji atau petirtaan ini dimanfaatkan sebagai tempat melukat, yaitu ritual penyucian diri dengan menggunakan air suci. Keberadaan Petirtaan Ki Pasung Grigis memperkaya ragam produk wisata Desa Kemenuh sekaligus memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai usaha penunjang yang tetap menghormati kesucian kawasan.



Gambar 6. 8 Objek / Atraksi Wisata Petirtan Ki Pasung Grigis

6.6 UMKM dan Industri Rumah Tangga

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta industri rumah tangga merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi Desa Kemenuh. Keberadaan sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, memperkuat ekonomi keluarga, serta mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif yang berbasis pada potensi lokal. Didukung oleh perkembangan sektor pariwisata dan kekayaan seni budaya, UMKM di Desa Kemenuh terus berkembang menjadi salah satu penggerak utama perekonomian desa.

Karakteristik UMKM di Desa Kemenuh sangat dipengaruhi oleh identitas desa sebagai desa seni budaya. Berbagai usaha yang dijalankan masyarakat umumnya memanfaatkan keterampilan, kreativitas, dan sumber daya lokal sehingga menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai budaya. Kondisi tersebut menjadikan UMKM tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai media pelestarian warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 6. 9 Kerajinan Tradisional dan Seni Kreatif

Salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di Desa Kemenuh adalah kerajinan tradisional dan industri kreatif. Berbekal keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, para perajin menghasilkan beragam karya seni bernilai tinggi, mulai dari ukiran kayu, patung, relief, ornamen bangunan, hingga berbagai produk dekoratif khas Bali. Hasil karya tersebut dipasarkan melalui galeri seni, toko kerajinan, pameran, maupun jaringan distribusi yang menjangkau pasar nasional hingga mancanegara.

Perkembangan industri kerajinan Kemenuh hingga mampu menembus pasar internasional tidak terlepas dari peran para pelaku usaha dan eksportir yang secara konsisten membangun jaringan pemasaran ke luar negeri. Salah satu yang berperan penting adalah CV Garuda Bali, perusahaan manufaktur sekaligus eksportir kerajinan tangan yang telah menjadi bagian dari sejarah perkembangan industri kreatif Desa Kemenuh.

Didirikan oleh Anak Agung Jater Gunarsa pada dekade 1970-an, CV Garuda Bali pada awalnya menghimpun berbagai hasil karya para perajin lokal untuk dipasarkan ke pasar internasional. Seiring meningkatnya permintaan, perusahaan ini kemudian mengembangkan kegiatan produksi secara lebih luas dengan memproduksi berbagai kerajinan berbahan kayu dan besi, sekaligus melibatkan banyak perajin dari Desa Kemenuh dalam proses produksinya.

Melalui sinergi antara kreativitas para perajin dan jaringan pemasaran yang terus berkembang, produk-produk kerajinan Desa Kemenuh mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus meningkatkan daya saing di pasar nasional maupun internasional. Keberadaan industri kreatif ini turut memperkuat citra Desa Kemenuh sebagai salah satu sentra seni patung dan ukiran di Kabupaten Gianyar.

Selain kerajinan seni, usaha kuliner juga berkembang sebagai bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat. Berbagai industri rumah tangga memproduksi aneka makanan tradisional, jajanan khas Bali, kue, minuman, serta produk olahan lainnya yang dipasarkan melalui warung, pasar tradisional, pusat oleh-oleh, hingga memenuhi kebutuhan usaha pariwisata seperti restoran, vila, dan homestay. Keberadaan usaha kuliner tersebut tidak hanya memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga, tetapi juga memperkenalkan kekayaan kuliner lokal kepada para wisatawan.

Masyarakat Desa Kemenuh juga mengembangkan berbagai usaha kreatif berbasis bahan lokal, seperti pembuatan souvenir, aksesoris, produk dekorasi, hingga berbagai hasil olahan yang memiliki nilai tambah. Inovasi produk terus dilakukan dengan mengikuti perkembangan pasar tanpa meninggalkan ciri khas budaya lokal. Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial juga mulai dimanfaatkan oleh pelaku UMKM untuk memperluas pemasaran produk sehingga mampu menjangkau konsumen yang lebih luas.

Perkembangan sektor pariwisata memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan UMKM di Desa Kemenuh. Meningkatnya kunjungan wisatawan mendorong tumbuhnya permintaan terhadap berbagai produk kerajinan, kuliner, maupun jasa yang dihasilkan masyarakat. Kondisi ini menciptakan hubungan yang saling menguatkan antara sektor pariwisata dengan UMKM, di mana perkembangan pariwisata membuka peluang pasar yang lebih besar bagi produk-produk lokal, sementara keberadaan UMKM memperkaya pengalaman wisata melalui penyediaan produk dan layanan yang khas.

Dalam rangka meningkatkan daya saing UMKM, Pemerintah Desa Kemenuh bersama pemerintah daerah dan berbagai pemangku kepentingan terus mendorong pengembangan kapasitas pelaku usaha melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, peningkatan kualitas produk, fasilitasi perizinan, akses permodalan, hingga penguatan pemasaran, termasuk melalui pemanfaatan platform digital. Berbagai program pemberdayaan tersebut diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme pelaku usaha sekaligus memperluas peluang pengembangan ekonomi masyarakat.

Ke depan, pengembangan UMKM di Desa Kemenuh memiliki prospek yang semakin baik seiring berkembangnya sektor pariwisata, ekonomi kreatif, dan teknologi digital. Sinergi antara pemerintah desa, pelaku usaha, kelompok masyarakat, dan lembaga ekonomi diharapkan mampu memperkuat daya saing produk lokal sehingga mampu memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, UMKM dan industri rumah tangga di Desa Kemenuh telah berkembang menjadi salah satu motor penggerak ekonomi lokal. Selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat ketahanan ekonomi desa, sektor ini juga berperan penting dalam melestarikan seni budaya, mendorong inovasi, serta memperkuat identitas

Desa Kemenuh sebagai desa yang mampu memadukan warisan budaya dengan pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

6.7 Koperasi dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa)

Keberadaan koperasi dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki peran strategis dalam memperkuat perekonomian Desa Kemenuh. Kedua lembaga tersebut menjadi instrumen penting dalam mendorong pemberdayaan masyarakat, meningkatkan akses terhadap layanan ekonomi, serta mendukung pengembangan usaha produktif di tingkat desa.

6.7.1 Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) Kemenuh

KDMP Kemenuh merupakan lembaga ekonomi masyarakat yang bergerak di bidang pengelolaan simpan pinjam, distribusi kebutuhan pokok, dan pendampingan usaha kecil. Fungsi utama koperasi ini meliputi :

1. Meningkatkan Akses Modal bagi Anggota

KDMP Kemenuh menyediakan fasilitas simpan-pinjam yang memungkinkan anggota memperoleh modal usaha dengan bunga ringan, sehingga mendukung pengembangan usaha mikro dan rumah tangga.

2. Distribusi Barang dan Jasa

KDMP Kemenuh berperan dalam penyediaan kebutuhan pokok untuk membantu anggota mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi usaha.

3. Pelatihan dan Pemberdayaan Anggota

KDMP Kemenuh secara rutin menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan, dan manajemen usaha kecil, sehingga anggota dapat meningkatkan kapasitas ekonominya dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa.

6.7.2 Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Dirgayusa Kemenuh

BUMDesa Dirgayusa Kemenuh merupakan badan usaha yang dimiliki dan dikelola oleh desa untuk mengelola potensi ekonomi lokal secara profesional dan transparan. Beberapa bidang usaha BUMDesa Dirgayusa Kemenuh meliputi :

1. Pengelolaan Aset dan Sumber Daya Desa

BUMDesa mengelola lahan, fasilitas, dan potensi alam desa seperti wisata, pertanian terpadu, dan sumber daya air, sehingga menjadi sumber pendapatan bagi desa.

2. Pengembangan Usaha Kreatif dan Pariwisata

BUMDesa berperan sebagai fasilitator bagi UMKM dan industri kreatif desa, termasuk kerajinan, kuliner, dan homestay, serta membantu memasarkan produk kepada wisatawan dan pasar regional.

3. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Keuntungan yang diperoleh BUMDesa sebagian dialokasikan untuk pembangunan desa, bantuan sosial, dan peningkatan layanan publik, sehingga memberikan manfaat langsung bagi seluruh warga.

6.7.3 Sinergi KDMP Kemenuh dan BUMDesa Dirgayusa Kemenuh

KDMP Kemenuh dan BUMDesa Dirgayusa Kemenuh saling bersinergi dalam memberdayakan masyarakat dan mengelola ekonomi lokal. KDMP Kemenuh fokus pada pemberdayaan anggota melalui akses modal dan pendampingan usaha, sedangkan BUMDesa Dirgayusa Kemenuh mengelola usaha desa secara profesional untuk kepentingan kolektif. Sinergi ini memastikan :

1. UMKM di Desa Kemenuh dapat berkembang dengan dukungan modal dan pemasaran.
2. Pendapatan desa meningkat melalui pengelolaan usaha bersama.
3. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa semakin tinggi.

Ke depan, penguatan kelembagaan ekonomi desa perlu terus dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan inovasi usaha, pemanfaatan teknologi informasi, serta pengelolaan usaha yang profesional. Dengan demikian, KDMP dan BUMDesa diharapkan semakin berperan sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi Desa Kemenuh.

6.8 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Keberhasilan pembangunan ekonomi pada akhirnya tercermin dari meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Berbagai program pembangunan yang dilaksanakan di Desa Kemenuh diarahkan untuk memperkuat sektor-sektor produktif sekaligus menciptakan pemerataan kesempatan berusaha dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Perkembangan sektor pertanian, pariwisata, UMKM, serta kelembagaan ekonomi desa telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Diversifikasi mata pencaharian yang berkembang dalam beberapa dekade terakhir menjadikan struktur ekonomi Desa Kemenuh lebih adaptif terhadap perubahan dan tidak lagi bergantung pada satu sektor usaha saja. Kondisi tersebut memberikan ketahanan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat dalam menghadapi dinamika ekonomi regional maupun nasional.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga didukung oleh berkembangnya kesempatan kerja di berbagai sektor, mulai dari pertanian, industri kreatif, perdagangan, jasa, hingga pariwisata. Semakin luasnya peluang usaha mendorong tumbuhnya wirausaha baru, berkembangnya UMKM, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif.

Di sisi lain, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan juga diarahkan agar tetap memperhatikan pelestarian lingkungan, penguatan budaya lokal, serta pemerataan manfaat pembangunan. Pendekatan tersebut menjadi penting mengingat Desa Kemenuh memiliki karakter sebagai desa yang mengembangkan ekonomi berbasis potensi lokal dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan tradisional.

Adapun gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Kemenuh berdasarkan indikator pembangunan desa dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Indikator	Nilai / Data
1	Pendapatan per Kapita	Rp 3.333.417/bulan
2	Jumlah Rumah Tangga Ekonomi Aktif	2146 KK
3	Angka Harapan Hidup	75 /tahun
4	Angka Melek Huruf	93 %
5	Akses Layanan Kesehatan	5 unit
6	Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa	59 %

Tabel 6. 1 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Sebagai desa yang terus berkembang, Desa Kemenuh memiliki peluang besar untuk memperkuat daya saing ekonomi melalui pengelolaan potensi lokal secara terpadu. Dengan sinergi antara pemerintah desa, desa adat, pelaku usaha, dan seluruh masyarakat, pembangunan ekonomi diharapkan mampu menciptakan kesejahteraan yang merata sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sebagai warisan bagi generasi mendatang.

BAB VII

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DESA

7.1 Visi dan Misi Desa

Demokratisasi memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa harus mengakomodasi aspirasi dari masyarakat melalui Badan Permasyarakatan Desa (BPD) dan Lembaga Kemasyarakatan yang ada sebagai mitra Pemerintah Desa yang mampu mewujudkan peran aktif masyarakat agar masyarakat senantiasa memiliki dan turut serta bertanggungjawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai sesama warga desa sehingga diharapkan adanya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan kebijakan, program dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka untuk jangka waktu 8 (delapan) tahun ke depan diharapkan proses pembangunan di desa, penyelenggaraan pemerintahan di desa, pemberdayaan masyarakat di desa, partisipasi masyarakat, siltap Kepala Desa dan perangkat, operasional Pemerintahan Desa, tunjangan operasional BPD, dapat benar-benar mendasarkan pada prinsip keterbukaan dan partisipasi masyarakat sehingga secara bertahap Desa Kemenuh dapat mengalami kemajuan. Untuk itu dirumuskan Visi dan Misi.

7.1.1 Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa. Penyusunan Visi Desa Kemenuh ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Kemenuh seperti Pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan Masyarakat Desa pada umumnya. Pembangunan kondisi eksternal di Desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan Sukawati mempunyai titik berat di sektor Pertanian dan Pariwisata. Maka berdasarkan pertimbangan di atas visi Desa Kemenuh adalah :

“Membangun Desa Kemenuh secara berkelanjutan berbasis sektor pertanian dan industri yang menunjang kepariwisataan berlandaskan Tri Hita Karana menuju Desa Kemenuh yang sejahtera, aman, tertib, maju, mandiri dan berbudaya”

7.1.2 Misi

Misi merupakan tujuan jangka lebih pendek dari visi yang menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain misi Desa Kemenuh merupakan penjabaran lebih operasional dari visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai visi Desa Kemenuh.

Dalam meraih Visi Desa Kemenuh seperti yang sudah dijabarkan di atas dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah Misi Desa Kemenuh di antaranya :

1. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan memperkuat ekonomi berbasis kerakyatan yang bertumpu pada kekuatan lokal dan meningkatkan pendapatan dan perekonomian desa dengan menciptakan lapangan kerja, memberikan kesempatan kerja, sesuai dengan potensi desa dalam bentuk merevitalisasi potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam.
2. Menumbuhkan rasa aman di masyarakat dengan mengembangkan budaya partisipasi dalam mewujudkan keamanan di masyarakat dan meningkatkan kemampuan dan kapasitas tenaga keamanan di desa.
3. Menumbuhkembangkan budaya partisipasi dalam pembangunan dengan melibatkan masyarakat dalam menata lingkungan desa sehingga terwujud desa tertib dan asri.
4. Meningkatkan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu dan pembinaan dalam kehidupan sosial yang berkelanjutan, dinamis, kreatif, dan berdaya tahan terhadap pengaruh globalisasi.
5. Menata dan mengembangkan potensi geografis, dan demografis desa di berbagai bidang pertanian, peternakan, kerajinan, kebudayaan, dengan membangun akses fisik untuk menunjang keberlangsungan kepariwisataan desa menuju desa yang mandiri.
6. Memberikan sentuhan pembinaan di berbagai lembaga baik adat, sekaa teruna, keagamaan, kewilayahan, keamanan swakarsa, untuk mengembangkan kebudayaan lokal dengan pembinaan dan pelestarian budaya lokal.

7.2 Arah Kebijakan Pembangunan Desa

Program Desa diawali dari Musyawarah Desa yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, Tokoh Agama, Pemerintah Desa beserta BPD dalam rangka penggalan gagasan untuk dibahas dan disepakati. Dari penggalan gagasan tersebut dapat diketahui permasalahan yang ada di Desa dan kebutuhan apa yang diperlukan oleh masyarakat sehingga aspirasi seluruh lapisan masyarakat bisa tertampung.

Sebagai tim penyusun berperan aktif membantu Pemerintah Desa dalam membahas dan menyepakati proses pembangunan di desa, penyelenggaraan pemerintah di desa, pemberdayaan masyarakat di desa, partisipasi masyarakat, siltap Kepala Desa dan perangkat, operasional Pemerintah Desa, tunjangan operasional BPD, Pemerintah Desa beserta BPD membahas dan menyepakati program proses pembangunan di desa, penyelenggaraan pemerintah di desa, perangkat, operasional Pemerintahan Desa, tunjangan operasional BPD, dalam hal ini menyusunnya yang bersifat mendesak dan harus dilakukan dengan segera dalam arti menyusun skala prioritas.

Kebijakan pembangunan merupakan pedoman dalam melaksanakan program dan kegiatan pembangunan Desa Kemenuh selama periode Tahun 2020 – 2026 dalam rangka mengemban misi dalam mewujudkan visi pembangunan yang telah ditetapkan, sebagai berikut :

- **Misi Pertama** : Mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan memperkuat ekonomi berbasis kerakyatan yang bertumpu pada kekuatan lokal dan meningkatkan pendapatan dan perekonomian desa dengan menciptakan lapangan kerja, memberikan kesempatan kerja, sesuai dengan potensi desa dalam bentuk merevitalisasi potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Arah kebijakan pembangunan yang akan dilakukan untuk mencapai misi ini di antaranya:

1. Mendorong tumbuhnya industri kecil menengah utamanya untuk pengelola hasil pertanian dengan industri kerajinan dengan didukung iptek dan sistem produksi.
2. Peningkatan kualitas dan kuantitas hasil pertanian serta mendorong sistem pemasaran produk untuk sebesar-besarnya kesejahteraan petani melalui upaya perlindungan bersama usaha rakyat.

- **Misi Kedua** : Menumbuhkan rasa aman di masyarakat dengan mengembangkan budaya partisipasi dalam mewujudkan keamanan di masyarakat dan meningkatkan kemampuan dan kapasitas tenaga keamanan di desa.
 1. Penerapan supremasi hukum serta mendorong terciptanya partisipasi masyarakat dalam mewujudkan ketenteraman dan ketertiban.
 2. Melaksanakan pembinaan dan pelatihan dalam rangka peningkatan kapasitas tenaga keamanan di desa seperti pecalang dan satlinmas.
- **Misi Ketiga** : Menumbuhkembangkan budaya partisipasi dan disiplin kerja dalam pembangunan dengan melibatkan masyarakat dalam menata lingkungan desa sehingga terwujud tertib administrasi di desa.
 1. Menata kelembagaan pemerintahan desa dan memperkuat sumber daya manusianya dengan peningkatan kapasitas berupa pelatihan-pelatihan sosialisasi regulasi perundang-undangan serta pelatihan manajemen pemerintahan desa.
 2. Meningkatkan kapasitas aparatur pemerintah desa.
- **Misi Keempat** : Meningkatkan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu dan pembinaan dalam kehidupan sosial yang berkelanjutan, dinamis, kreatif, dan berdaya tahan terhadap pengaruh globalisasi.
 1. Menyelenggarakan pendidikan usia dini.
 2. Memberikan penghargaan untuk siswa miskin yang berprestasi.
- **Misi Kelima** : Menata dan mengembangkan potensi geografis, dan demografis desa di berbagai bidang pertanian, peternakan, kerajinan, kebudayaan, dengan membangun akses-akses fisik untuk menunjang keberlangsungan kepariwisataan desa menuju desa yang mandiri.
 1. Mendorong pengembangan dan peningkatan kualitas kepariwisataan yang berwawasan budaya ramah lingkungan dan melibatkan peran serta masyarakat secara luas.
 2. Mendorong tumbuhnya industri kecil menengah utamanya untuk pengelolaan hasil pertanian dengan industri kerajinan dengan didukung iptek dan sistem produksi.
- **Misi Keenam** : Memberikan sentuhan pembinaan di berbagai lembaga baik adat, sekaa teruna, keagamaan, kewilayahan, keamanan swakarsa, untuk mengembangkan kebudayaan lokal dengan pembinaan dan pelestarian budaya lokal.

1. Melakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok seni budaya yang ada di masyarakat seperti sekaa teruna, sanggar seni, PKK dan lain-lain.
2. Penyelenggaraan pementasan seni budaya tingkat desa.

7.3 Arah Kebijakan Umum Keuangan Desa

Setiap tahun Pemerintah Desa Kemenuh selalu menargetkan Pendapatan Desa akan tetapi, realisasi pendapatan desa masih kecil. Sementara ini pendapatan desa yang terbesar masih berasal dari dana transfer pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan APBDes Desa Kemenuh kepada Pemerintah. Berikut ini gambaran target dan realisasi Pendapatan Desa Kemenuh Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No.	Uraian	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	%
1.	Pendapatan Asli Desa (PAD)	51.479.003,-	52.803.528,-	103%
2.	Dana Desa (DDS)	1.421.907.000,-	1.421.907.000,-	100%
3.	Alokasi Dana Desa (ADD)	1.346.349.000,-	1.340.240.058,-	99,5%
4.	Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Daerah (BHP/BHR)	2.927.674.237,-	2.926.092.237,-	99,9%
5.	BKK Kabupaten	0,-	0,-	0%
6.	BKK Provinsi	265.200.000,-	263.700.000,-	99%
7.	Pendapatan Lain-lain	82.781.235,-	74.478.808,-	90%
Jumlah		6.095.390.475,-	6.079.221.631,-	99,7%

Tabel 7. 1 Arah Kebijakan Umum Keuangan Desa

7.4 Program dan Kegiatan Pembangunan Desa

Program dan kegiatan pembangunan Desa Kemenuh Tahun Anggaran 2025 dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat infrastruktur desa, mendukung pertumbuhan ekonomi, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengembangkan potensi pariwisata desa. Seluruh kegiatan tersebar di beberapa banjar dinas dengan tingkat realisasi anggaran yang baik dan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Adapun rincian program dan kegiatan

pembangunan Desa Kemenuh Tahun Anggaran 2025 adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Sarana dan Prasarana Usaha Mikro Kecil

- a. Lokasi : Br. Batusepih
- b. Anggaran : Rp. 250.000.000
- c. Realisasi : Rp. 236.594.000
- d. Waktu Pelaksanaan : 80 Hari
- e. Manfaat : Mendukung pengembangan usaha masyarakat dan meningkatkan perekonomian warga.
- f. Dokumentasi :



Gambar 7. 1 Pembangunan Sarana Usaha Mikro

2. Peningkatan Fasilitas Pengelolaan Sampah

- a. Lokasi : Seluruh Banjar Dinas
- b. Anggaran : Rp. 52.599.980
- c. Realisasi : Rp. 41.014.400
- d. Waktu Pelaksanaan : 44 Hari
- e. Manfaat : Meningkatkan kebersihan lingkungan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah.
- f. Dokumentasi :



Gambar 7. 2 Fasilitas Pengelolaan Sampah

3. Program Rumah Layak Huni

- a. Lokasi : Br. Kemenuh Kelod
- b. Anggaran : Rp. 50.000.000
- c. Realisasi : Rp. 50.000.000
- d. Waktu Pelaksanaan : 28 Hari
- e. Manfaat : Membantu masyarakat memperoleh hunian yang lebih layak dan nyaman.
- f. Dokumentasi :



Gambar 7. 3 Rumah Layak Huni

4. Pembangunan/Rehabilitasi Balai Desa

- a. Lokasi : Br. Tengkulak Kaja Kauh
- b. Anggaran : Rp. 275.000.000
- c. Realisasi : Rp. 274.050.000
- d. Waktu Pelaksanaan : 30 Hari
- e. Manfaat : Meningkatkan fasilitas pelayanan dan kegiatan masyarakat.
- f. Dokumentasi :



Gambar 7. 4 Pembangunan Balai Desa.

5. Pengembangan Potensi Pariwisata Desa

- a. Lokasi : Br. Sumampan
- b. Anggaran : Rp. 130.000.000
- c. Realisasi : Rp. 129.999.000
- d. Waktu Pelaksanaan : 30 Hari
- e. Manfaat : Mendukung pengembangan potensi wisata desa dan meningkatkan daya tarik wisata.
- f. Dokumentasi :



Gambar 7. 5 Pengembangan Wisata Desa

6. Pembangunan Drainase Jalan Desa

- a. Lokasi : Br. Medahan
- b. Anggaran : Rp. 17.420.000
- c. Realisasi : Rp. 16.521.200
- d. Waktu Pelaksanaan : 10 Hari
- e. Manfaat : Memperlancar saluran air dan mengurangi genangan.
- f. Dokumentasi :



Gambar 7. 6 Pembangunan Drainase

7. Pembangunan Drainase Jalan Desa

- a. Lokasi : Br. Tegenungan
- b. Volume : 200 M²
- c. Anggaran : Rp. 100.000.000
- d. Realisasi : Rp. 91.579.080
- e. Waktu Pelaksanaan : 60 Hari
- f. Manfaat : Menjaga kualitas jalan dan mengurangi risiko banjir.
- g. Dokumentasi :



Gambar 7. 7 Pembangunan Drainase.

8. Pembangunan Drainase Jalan Desa

- a. Lokasi : Br. Sumampan
- b. Anggaran : Rp. 46.020.000
- c. Realisasi : Rp. 41.143.840
- d. Waktu : 29 Hari
- e. Manfaat : Mendukung infrastruktur lingkungan yang lebih baik dan tertata.
- f. Dokumentasi :



Gambar 7. 8 Pembangunan Drainase.

9. Pavingisasi Gang Lingkungan

- a. Lokasi : Br. Tengkulak Kaja Kangin
- b. Anggaran : Rp. 104.040.000
- c. Realisasi : Rp. 82.723.000
- d. Waktu : 48 Hari
- e. Manfaat : Mempermudah akses jalan lingkungan dan meningkatkan kenyamanan masyarakat.
- f. Dokumentasi :



Gambar 7. 9 Pavingisasi Gang.

10. Pemeliharaan Jalan Lingkungan Menuju Beji Blalu

- a. Lokasi : Br. Kemenuh
- b. Anggaran : Rp. 94.830.000
- c. Realisasi : Rp. 88.202.400
- d. Waktu : 40 Hari
- e. Manfaat : Mempermudah akses masyarakat dan mendukung aktivitas sosial maupun adat.
- f. Dokumentasi :



Gambar 7. 10 Pemeliharaan Jalan.

Seluruh program pembangunan Desa Kemenuh Tahun Anggaran 2025 dilaksanakan untuk mendukung peningkatan ekonomi, infrastruktur, kebersihan lingkungan, fasilitas sosial, dan pengembangan

pariwisata desa sehingga dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Kemenuh.

Pelaksanaan program pembangunan Desa Kemenuh Tahun Anggaran 2025 menunjukkan hasil yang baik dengan tingkat realisasi anggaran yang tinggi. Kegiatan pembangunan difokuskan pada peningkatan ekonomi masyarakat, infrastruktur desa, kebersihan lingkungan, fasilitas sosial, serta pengembangan potensi wisata desa guna mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan dan merata di seluruh wilayah Desa Kemenuh.

7.5 Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Partisipasi masyarakat merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembangunan desa, karena pembangunan yang bersifat top-down tanpa keterlibatan warga sering kali tidak tepat sasaran atau kurang berkelanjutan. Di Desa Kemenuh, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai program pembangunan, baik di sektor ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan.

7.5.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat

1. Musyawarah Desa dan Musyawarah Dusun

Warga desa secara rutin mengikuti Musyawarah Desa (Musdes) dan Musyawarah Dusun (Musdus) untuk membahas rencana pembangunan, prioritas kegiatan, dan alokasi anggaran desa. Partisipasi ini memastikan aspirasi masyarakat tersalurkan langsung kepada pemerintah desa dan menjadi dasar pengambilan keputusan.



Gambar 7. 11 Musyawarah Desa dan Musyawarah Dusun

2. Kerja Bakti dan Gotong Royong

Masyarakat terlibat dalam kegiatan kerja bakti, perbaikan fasilitas umum, dan penataan lingkungan desa. Bentuk partisipasi ini menumbuhkan rasa memiliki, solidaritas, dan tanggung jawab sosial terhadap pembangunan desa.



Gambar 7. 12 Kerja Bakti dan Gotong Royong

3. Pelibatan dalam Program Pemberdayaan

Melalui lembaga kemasyarakatan desa seperti PKK, Karang Taruna, dan LPM, masyarakat terlibat dalam program pendidikan, kesehatan, ekonomi kreatif, dan pariwisata. Kegiatan ini meningkatkan keterampilan, kapasitas, dan kesadaran warga dalam pembangunan desa.

4. Pengawasan dan Evaluasi Pembangunan Desa

Masyarakat turut mengawasi pelaksanaan proyek pembangunan fisik dan program ekonomi desa melalui rapat evaluasi, forum warga, dan audit sosial. Hal ini membantu menjamin transparansi, akuntabilitas, dan kualitas hasil pembangunan.



Gambar 7. 13 Pengawasan dan Evaluasi Pembangunan Desa

7.5.2 Dampak Partisipasi Masyarakat

1. Efektivitas Pembangunan

Keterlibatan masyarakat meningkatkan kesesuaian program dengan kebutuhan nyata desa.

2. Peningkatan Kemandirian

Partisipasi aktif mendorong warga untuk lebih mandiri dalam merencanakan dan mengelola sumber daya desa.

3. Penguatan Solidaritas Sosial

Gotong royong dan kegiatan bersama memperkuat ikatan sosial antar warga.

4. Peningkatan Akuntabilitas Pemerintah Desa

Partisipasi warga mendorong pemerintah desa lebih transparan dalam pengelolaan anggaran dan pembangunan fisik.

BAB VIII

TINGKAT PERKEMBANGAN DESA KEMENUH

8.1 Status Perkembangan Desa

Desa Kemenuh berdasarkan hasil Indeks Desa Membangun (IDM) Tahun 2026 termasuk dalam kategori Desa Mandiri. Status tersebut menunjukkan bahwa Desa Kemenuh memiliki tingkat ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang baik.

8.2 Indikator Penilaian Perkembangan Desa

Penilaian tingkat perkembangan Desa Kemenuh mengacu pada indikator Indeks Desa Membangun (IDM) yang meliputi :

No	Uraian	Skor
1.	Dimensi Layanan Dasar	165
2.	Dimensi Sosial	83
3.	Dimensi Ekonomi	160
4.	Dimensi Lingkungan	82
5.	Dimensi Aksesibilitas	50
6.	Dimensi Tata Kelola Pemerintahan	76
Total		616

Tabel 8. 1 Tabel Indikator Penilaian Perkembangan Desa

Total Nilai Indikator = 616

Total Skor Indeks Desa = 635

Persentase Skor = $616/635 \times 100\%$
= 97.01%

Dengan Kualifikasi Hasil Desa Mandiri $79.63\% \leq ID \leq 100\%$
Sehingga Indeks Desa Kemenuh adalah Desa Mandiri.

8.3 Perkembangan Sarana dan Prasarana

Perkembangan sarana dan prasarana di Desa Kemenuh mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pemerintah Desa Kemenuh secara berkelanjutan melakukan pemeliharaan dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana guna menunjang pelayanan

publik, memperkuat konektivitas antarwilayah, serta mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

8.3.1 Sarana Transportasi dan Jalan

Transportasi dan infrastruktur jalan merupakan faktor penting dalam mobilitas warga, distribusi barang, dan akses ke pusat layanan publik. Desa Kemenuh memiliki jaringan jalan desa yang menghubungkan banjar, area pertanian, dan obyek wisata. Sarana transportasi berupa :

- | | |
|---------------------------------------|----------|
| 1. Jalan desa dan jalan lingkungan | : 9,9 Km |
| 2. Jembatan kecil dan akses ke sungai | : 6 Unit |
| 3. Jalan usaha tani | : 5,2 Km |

8.3.2 Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) di Desa Kemenuh. Tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap kemampuan warga dalam mengelola potensi desa, meningkatkan kesejahteraan, berpartisipasi dalam pembangunan, serta beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu prioritas pembangunan yang terus didorong oleh Pemerintah Desa Kemenuh melalui sinergi dengan pemerintah, lembaga pendidikan, serta partisipasi masyarakat.

Desa Kemenuh memiliki sejumlah lembaga pendidikan yang mendukung peningkatan SDM desa. Fasilitas pendidikan yang tersedia mencakup jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD), hingga pendidikan nonformal yang tersebar di beberapa wilayah Desa Kemenuh. Adapun lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Kemenuh antara lain:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK):

- a. KB Rare Kumara
- b. TK Amurwa Widya
- c. TK Wisnu Kumara
- d. TK Widya Saraswati

Sekolah Dasar (SD):

1. SD Negeri 1 Kemenuh
2. SD Negeri 2 Kemenuh
3. SD Negeri 4 Kemenuh
4. SD Negeri 5 Kemenuh

5. SD Negeri 6 Kemenuh
6. SD Negeri 7 Kemenuh
7. Olat Asih Elementary School

Pendidikan Nonformal:

- a. PKBM Widya Gupta

Keberadaan lembaga pendidikan tersebut menjadi salah satu kekuatan pendukung pembangunan Desa Kemenuh, khususnya dalam membentuk SDM yang berpengetahuan, berkarakter, serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain sebagai pusat pendidikan formal, sekolah-sekolah di Desa Kemenuh juga memiliki peran sosial dalam membangun interaksi masyarakat, menanamkan nilai budaya, serta mempersiapkan generasi muda desa yang mampu berkontribusi dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Desa Kemenuh dilakukan melalui berbagai program, antara lain dengan peningkatan sarana dan prasarana sekolah, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, kegiatan literasi dan bimbingan belajar, serta pendampingan bagi anak-anak yang memiliki kendala ekonomi atau sosial. Pemerintah Desa Kemenuh juga mendukung program pendidikan nonformal, seperti kursus keterampilan, pelatihan kewirausahaan, dan program literasi masyarakat, untuk memperluas akses pendidikan bagi semua warga.

8.3.3 Sarana Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu aspek mendasar dalam mewujudkan kualitas hidup masyarakat yang baik. Masyarakat yang sehat akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi serta mampu berpartisipasi secara optimal dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, peningkatan derajat kesehatan masyarakat menjadi salah satu prioritas Pemerintah Desa Kemenuh melalui penyediaan layanan kesehatan, penguatan upaya promotif dan preventif, serta pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan.

Untuk mendukung pelayanan kesehatan dasar, Desa Kemenuh telah memiliki sejumlah fasilitas kesehatan yang melayani kebutuhan masyarakat, meliputi:

1. Puskesmas Pembantu / Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) : 2 unit
2. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) : 6 unit

Keberadaan fasilitas tersebut didukung oleh berbagai program kesehatan masyarakat yang dilaksanakan secara berkelanjutan, antara

lain pelayanan kesehatan ibu dan anak, imunisasi rutin, pemeriksaan kehamilan, pemantauan tumbuh kembang balita, penanggulangan masalah gizi, penyuluhan kesehatan keluarga, serta edukasi mengenai sanitasi lingkungan dan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

Selain pelayanan kesehatan formal, Pemerintah Desa Kemenuh juga mendorong peran aktif kader kesehatan dan masyarakat melalui kegiatan Posyandu, penyuluhan keluarga sadar gizi, serta berbagai kegiatan promotif yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan sejak dini. Pendekatan tersebut menjadikan pelayanan kesehatan tidak hanya berorientasi pada pengobatan, tetapi juga pada upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Melalui sinergi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader kesehatan, dan partisipasi masyarakat, Desa Kemenuh terus berupaya mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri, produktif, serta memiliki kualitas hidup yang semakin baik sebagai bagian dari pembangunan desa yang berkelanjutan.

8.3.4 Sarana Ibadah

Saat ini, sarana ibadah yang ada di Desa Kemenuh adalah Pura yang tersebar di masing-masing wilayah Desa Adat, yang meliputi :

1. Daftar Nama Pura Di Wilayah Desa Adat Tegenungan

- a. Pura Dalem Tegenungan
- b. Pura Prajapati Tegenungan
- c. Pura Desa Tegenungan
- d. Pura Puseh Tegenungan
- e. Pura Amerta Jiwa
- f. Pura Crangcang Kawat
- g. Pura Melanting

2. Daftar Nama Pura Di Wilayah Desa Adat Kemenuh

- a. Pura Dalem Kemenuh
- b. Pura Prajapati Kemenuh
- c. Pura Beji Kemenuh
- d. Pura Pamuteran Kemenuh
- e. Pura Desa Kemenuh
- f. Pura Puseh Kemenuh
- g. Pura Kepuh
- h. Pura Melanting

- i. Pura Hyang Naga
- j. Pura Hyang Api
- k. Pura Pauman
- l. Pura Pacek
- m. Pura Batur
- n. Pura Subak Ulun Carik
- o. Pura Subak Uma Jero
- p. Pura Puseh Sandhi
- q. Pura Taman
- r. Pura Panti Pulasari
- s. Pura Penataran
- t. Pura Bhujangga Waisnawa Kemenuh
- u. Pura Panti Tutuan
- v. Pura Dalem Wasan
- w. Pura Penataran Wasan

3. Daftar Nama Pura Di Wilayah Desa Adat Sumampan

- a. Pura Melanting
- b. Pura Beji Medahan
- c. Pura Dalem Medahan
- d. Pura Panti Batubulan
- e. Pura Panti Arya Wang Bang Pinatih
- f. Pura Beji Poh Gading
- g. Pura Puseh Medahan
- h. Pura Desa Sumampan
- i. Pura Puseh Sumampan
- j. Pura Panti Dangka Sumampan
- k. Pura Beji Dangka Sumampan
- l. Pura Subak Penghiyangan
- m. Pura Subak Gunung Sari
- n. Pura Prajapati
- o. Pura Dalem Sumampan
- p. Pura Beji Sumampan
- q. Pura Puseh Nataran
- r. Pura Hyang Api
- s. Pura Dadya Manikan
- t. Pura Dadya Salahin
- u. Pura Dadya Gelgel

- v. Pura Dadya Gading Wani
- w. Pura Dadya Batulepang
- x. Pura Beji Sumampan

4. Daftar Nama Pura Di Wilayah Desa Adat Tengkulak Kelod

- a. Pura Puseh Tengkulak Kelod
- b. Pura Desa Tengkulak Kelod
- c. Pura Dalem Tengkulak Kelod
- d. Pura Prajapati Tengkulak Kelod
- e. Pura Dalem Ki Pasung Grigis
- f. Pura Ulu Suwi Batu Gaing
- g. Pura Pengajengan
- h. Pura Alas Arum
- i. Pura Penataran
- j. Pura Beji Desa
- k. Pura Beji Dalem
- l. Pura Taman Sari
- m. Pura Dadia Pasek Sanak Sapta Rsi
- n. Pura Dadia Mpu Ketek

5. Daftar Nama Pura Di Wilayah Desa Adat Tengkulak Tengah

- a. Pura Puseh Tengkulak Tengah
- b. Pura Desa Tengkulak Tengah
- c. Pura Dalem Tengkulak Tengah
- d. Pura Prajapati Tengkulak Tengah
- e. Pura Beji Tengkulak Tengah
- f. Pura Melanting

6. Daftar Nama Pura Di Wilayah Desa Adat Tengkulak Kaja

- a. Pura Desa Tengkulak Kaja
- b. Pura Dalem Tengkulak Kaja
- c. Pura Puseh Tengkulak Kaja
- d. Pura Prajapati Tengkulak Kaja
- e. Pura Bale Agung
- f. Pura Melanting
- g. Pura Beji Manuaba
- h. Pura Dalem Gandalangu
- i. Pura Dalem Sakembang
- j. Pura Penataran Ulun Suwi Batur
- k. Pura Taman

- l. Pura Pelangkiran Tengah Kauh
- m. Pura Pelangkiran Daja Sisi Kangin
- n. Pura Pelangkiran Banjar Waru
- o. Pura Subak Tengkulak Bedulu
- p. Pura Subak Gandalangu
- q. Pura Maksan Pasek
- r. Pura Maksan Pulasari

8.3.5 Sarana Olahraga dan Rekreasi

Sarana olahraga dan rekreasi berperan dalam meningkatkan kesehatan fisik, kegiatan sosial, dan pariwisata lokal. Fasilitas olahraga dan rekreasi yang tersedia Di Desa Kemenuh antara lain :

1. Lapangan sepak bola / voli / basket : 6 unit
2. Taman bermain atau area rekreasi anak : 6 unit
3. Tempat wisata alam desa (air terjun, sungai, panorama sawah): 6 unit

8.3.6 Sarana Air Bersih dan Sanitasi

Akses air bersih dan sanitasi memengaruhi kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan desa. Saat ini, Desa Kemenuh memiliki :

1. Sumur umum / pompa air : 14 Unit
2. Sambungan PDAM atau sistem air bersih desa : 429
3. MCK dan fasilitas sanitasi keluarga : 1099

8.3.7 Sarana Komunikasi dan Informasi

Sarana komunikasi dan informasi penting untuk menghubungkan warga dengan dunia luar dan mendukung kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sosial. Di Desa Kemenuh terdapat :

1. Tower seluler / sinyal telepon : 2 unit
2. Warung internet / warnet : 0 unit
3. Papan pengumuman desa : 11 unit

8.4 Faktor Pendukung dan Tantangan Pembangunan

8.4.1 Faktor Pendukung Pembangunan

Pembangunan di Desa Kemenuh didukung oleh berbagai faktor yang menjadi modal utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempertahankan status desa sebagai Desa Mandiri, antara lain:

8.4.2 Potensi Pariwisata yang Berkembang

Desa Kemenuh memiliki daya tarik wisata alam, budaya, dan seni yang dikenal luas oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Keberadaan objek wisata dan kegiatan ekonomi kreatif memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat.

8.4.3 Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai

Infrastruktur dasar seperti jalan, jaringan listrik, telekomunikasi, sarana pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya telah tersedia dan mendukung aktivitas masyarakat serta pelayanan publik.

8.4.4 Kualitas Sumber Daya Manusia

Masyarakat Desa Kemenuh memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan pembangunan, baik melalui lembaga kemasyarakatan, kelompok usaha, maupun organisasi sosial dan adat.

8.4.5 Kelembagaan Desa dan Adat yang Kuat

Sinergi antara pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan, dan desa adat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan program pembangunan serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

8.4.6 Potensi Ekonomi Lokal yang Beragam

Selain sektor pariwisata, masyarakat juga mengembangkan usaha di bidang perdagangan, jasa, kerajinan, pertanian, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang mampu memperkuat perekonomian desa.

8.4.7 Tantangan Pembangunan

Meskipun telah mencapai status Desa Mandiri, Desa Kemenuh masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, antara lain:

8.4.8 Pengelolaan Lingkungan Hidup

Peningkatan aktivitas penduduk dan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan volume sampah dan kebutuhan pengelolaan lingkungan yang lebih efektif.

8.4.9 Alih Fungsi Lahan

Perkembangan pembangunan dan aktivitas ekonomi dapat mempengaruhi keberadaan lahan pertanian produktif sehingga diperlukan upaya pengendalian pemanfaatan ruang yang berkelanjutan.

8.4.10 Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pengembangan kompetensi masyarakat, khususnya generasi muda, perlu terus dilakukan agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan pasar kerja.

8.4.11 Penguatan Daya Saing Ekonomi Lokal

Produk dan usaha masyarakat masih memerlukan peningkatan kualitas, inovasi, pemasaran, dan pemanfaatan teknologi digital agar memiliki daya saing yang lebih tinggi.

8.4.12 Pemeliharaan Infrastruktur

Sarana dan prasarana yang telah tersedia memerlukan pemeliharaan secara berkelanjutan agar tetap berfungsi dengan baik dan mampu mendukung kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang.

8.5 Upaya Pengembangan

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, Pemerintah Desa Kemenuh berupaya meningkatkan kualitas pelayanan publik, memperkuat pemberdayaan masyarakat, mengembangkan potensi ekonomi lokal, menjaga kelestarian lingkungan, serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana secara berkelanjutan guna mendukung pembangunan desa yang inklusif dan berdaya saing.

BAB IX

RUMUSAN PRIORITAS PERMASALAHAN DESA KEMENUH

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 tentang Pedoman Pembangunan Desa dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa, maka hasil pengkajian dari potensi Desa yang dilaksanakan oleh tim penyusun RPJM Desa Kemenuh dengan melalui berbagai tahapan yang telah dilaksanakan, maka prioritas masalah dibagi menjadi empat (5) bidang yaitu :

9.1 Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

Penyelenggaraan Pemerintahan Desa merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan Desa Kemenuh, terutama dalam hal pelayanan publik, pemberdayaan masyarakat, dan efektivitas program pembangunan. Beberapa prioritas dan permasalahan dalam bidang ini antara lain :

1. Pelaksanaan program operasional pemerintahan desa secara efektif dan efisien.
2. Peningkatan kapasitas dan disiplin aparatur desa.
3. Penataan organisasi pemerintahan desa untuk mendukung fungsi administrasi dan pelayanan publik.
4. Peningkatan peran Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dalam pengawasan dan pengambilan keputusan.
5. Penyusunan peraturan desa sebagai dasar hukum pelaksanaan kegiatan pembangunan.
6. Pengelolaan keuangan desa secara transparan dan akuntabel.
7. Pengembangan sistem data dan informasi desa.
8. Optimalisasi pengarsipan dan dokumentasi kegiatan desa.
9. Penguatan kerjasama antar desa.
10. Peningkatan sarana dan prasarana kantor desa.
11. Kurangnya stimulasi untuk meningkatkan kapasitas aparatur pemerintahan desa.
12. Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait administrasi pertanahan.

9.2 Sarana Pendidikan

Desa Kemenuh memiliki fasilitas pendidikan yang mencakup :

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK) : 4 unit
2. Sekolah Dasar (SD/MI) : 6 unit

9.3 Bidang Pelaksanaan Pembangunan

Kondisi sarana dan prasarana dasar di Desa Kemenuh masih memerlukan perhatian serius karena berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Prioritas pembangunan dan masalah yang menjadi fokus selama masa berlaku RPJM Desa meliputi :

1. Peningkatan infrastruktur jalan desa, termasuk akses ke pemukiman, lokasi pertanian, dan perkebunan.
2. Peningkatan sarana dan prasarana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mendukung kualitas pendidikan generasi penerus.
3. Penyediaan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai, termasuk Puskesmas dan Poskesdes.
4. Pengembangan ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam dan potensi desa.
5. Penataan dan pengelolaan jaringan irigasi untuk mendukung pertanian.
6. Penanggulangan genangan air hujan pada jalan lingkungan selama musim hujan.
7. Penerangan jalan lingkungan yang memadai pada malam hari.
8. Perbaikan rumah tidak layak huni dan pemenuhan jamban keluarga.
9. Penegakan tata ruang desa dan batas wilayah desa.
10. Optimalisasi potensi Daerah Aliran Sungai (DAS) Petanu dan pemanfaatannya untuk pembangunan.
11. Pemanfaatan sawah sebagai objek wisata edukatif dan rekreasi.
12. Peningkatan sarana dan prasarana olahraga.
13. Pengendalian dan pemanfaatan tata ruang desa secara berkelanjutan.
14. Pengembangan nilai ekonomi dari sumber daya alam desa.
15. Peningkatan fasilitas dan dukungan untuk industri kecil dan menengah.
16. Peningkatan kualitas sanitasi lingkungan perumahan.

9.4 Bidang Pembinaan Kemasyarakatan

Pembinaan kemasyarakatan mencakup pengembangan kapasitas sosial, pemberdayaan warga, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Permasalahan utama yang menjadi prioritas desa meliputi :

1. Pembinaan lembaga kemasyarakatan dan masyarakat desa.
2. Pembinaan kepemudaan dan kegiatan olahraga.
3. Pengembangan seni, budaya, dan kegiatan sosial masyarakat.
4. Pembinaan adat istiadat dan penguatan budaya gotong royong.
5. Pemeliharaan kerukunan antar warga dan ketertiban masyarakat.
6. Peningkatan pengendalian keamanan lingkungan desa.
7. Rendahnya kuantitas dan kualitas pelaku pengendali keamanan desa.
8. Minimnya keterlibatan pemuda dalam pembangunan desa.
9. Tantangan dalam melahirkan generasi berprestasi di bidang olahraga.
10. Penurunan etika dan perilaku sosial anak-anak dan remaja.
11. Keterbatasan akses pendidikan dan fasilitas belajar bagi anak-anak.
12. Meningkatnya angka putus sekolah dan rendahnya perhatian terhadap anak-anak yang terputus pendidikan.
13. Kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran.
14. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengadopsi teknologi industri, pertanian, dan peternakan.
15. Minimnya perhatian terhadap kelompok rentan, seperti lansia, penyandang cacat, dan eks-trauma sosial.
16. Kurangnya implementasi prinsip Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari.
17. Meningkatnya jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) dan rendahnya akses permodalan.
18. Rendahnya penerapan keselamatan dan perlindungan tenaga kerja di desa.

9.5 Bidang Pemberdayaan Masyarakat Desa

Pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kemandirian, kapasitas ekonomi, dan kualitas hidup warga. Prioritas masalah di Desa Kemenuh meliputi :

1. Kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha pertanian, perkebunan, kerajinan, dan pariwisata.
2. Pengembangan seni, budaya, dan pelestarian adat.
3. Pemanfaatan teknologi tepat guna dan inovasi lokal.
4. Promosi hidup sehat dan bersih.

5. Pemberdayaan kader desa untuk mendukung program pembangunan.
6. Peningkatan kapasitas usaha ekonomi desa.
7. Penanganan penyakit menular dan peningkatan layanan kesehatan.
8. Perhatian terhadap anak balita, ibu hamil, dan lansia.
9. Pemeliharaan sarana pendidikan dan penguatan layanan puskesmas.
10. Optimalisasi layanan kesehatan bagi masyarakat miskin.
11. Peningkatan kualitas sanitasi dan kesehatan lingkungan.
12. Pengembangan kewirausahaan dan industri kecil-menengah.
13. Pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan.
14. Pelestarian budaya, pariwisata, dan pengembangan potensi lokal.
15. Peningkatan akses teknologi, informasi, dan pengetahuan bagi generasi muda.
16. Penguatan kelembagaan perempuan melalui PKK.
17. Peningkatan kualitas produksi pertanian, peternakan, dan perikanan.
18. Pengembangan pemasaran hasil produksi desa.

9.6 Bidang Penanggulangan Bencana, Keadaan Darurat dan Mendesak Desa

Bidang ini mencakup upaya strategis untuk menanggulangi berbagai keadaan darurat yang mengancam warga dan pembangunan desa :

1. Penanggulangan bencana alam di desa.
2. Penanganan keadaan darurat, seperti kebakaran, longsor, atau kecelakaan massal.
3. Penanggulangan keadaan mendesak yang membutuhkan intervensi cepat pemerintah desa dan masyarakat.

BAB X

PENUTUP

10.1 Kesimpulan

Berdasarkan Penyusunan Profil Desa Kemenuh, dapat disimpulkan bahwa Desa Kemenuh memiliki potensi yang cukup beragam baik dari sisi sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan. Struktur pemerintahan desa telah berjalan dengan baik, meskipun masih perlu peningkatan kapasitas aparatur dan penguatan kelembagaan.

Masyarakat Desa Kemenuh aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan, adat, dan budaya, yang menjadi fondasi penting dalam pembinaan karakter dan kebersamaan warga. Sumber daya manusia desa terus dikembangkan melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi agar kualitas hidup dan kesejahteraan meningkat.

Dari sisi ekonomi, penduduk desa mengandalkan pertanian, pariwisata, jasa, dan industri rumah tangga sebagai sumber penghidupan. Potensi alam dan budaya lokal memberikan peluang untuk dikembangkan lebih optimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan desa berjalan melalui tahapan yang sistematis dan partisipatif, mulai dari sosialisasi, musyawarah dusun, lokakarya desa, musyawarah desa, hingga musrenbangdes. Proses ini memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa selaras dengan kebutuhan masyarakat, aspirasi warga, serta rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJM Desa).

Secara keseluruhan, Desa Kemenuh menunjukkan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan desa, meskipun masih terdapat tantangan yang memerlukan perhatian dan upaya bersama untuk mencapai pembangunan yang lebih merata, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi seluruh warga.

10.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Desa Kemenuh adalah :

1. Pemerintahan Desa

- a. Meningkatkan kapasitas aparatur desa melalui pelatihan dan bimbingan teknis.
- b. Memperkuat kelembagaan desa dan peran BPD dalam perencanaan dan pengawasan.
- c. Mengoptimalkan pengelolaan keuangan, data, dan administrasi desa.

2. Pembangunan Fisik dan Infrastruktur

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana transportasi, pendidikan, kesehatan, air bersih, dan sarana olahraga.
- b. Menyusun rencana tata ruang yang jelas untuk mendukung pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

3. Pemberdayaan Masyarakat

- a. Mengembangkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan, teknologi tepat guna, dan pemanfaatan sumber daya lokal.
- b. Meningkatkan partisipasi pemuda, perempuan, dan kelompok rentan dalam kegiatan pembangunan desa.

4. Pelestarian Sosial Budaya dan Pariwisata

- a. Mendorong pelestarian adat, seni, dan budaya lokal.
- b. Mengembangkan potensi pariwisata secara berkelanjutan dan berbasis masyarakat.
- c. Meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.
- d. Meningkatkan pelayanan kesehatan dasar dan pendidikan.
- e. Memberdayakan masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat dan lingkungan bersih.

5. Penanggulangan Bencana dan Keadaan Mendesak

- a. Menyusun rencana kontingensi desa untuk menghadapi bencana, keadaan darurat, dan situasi mendesak.
- b. Melakukan pelatihan mitigasi bencana bagi aparatur desa dan masyarakat.

10.3 Harapan

Dengan tersusunnya Profil Desa Kemenuh, diharapkan :

1. Pemerintah Desa, lembaga kemasyarakatan, dan masyarakat dapat menggunakan dokumen ini sebagai panduan strategis dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan.

2. Partisipasi masyarakat semakin meningkat dalam setiap tahap pembangunan desa, sehingga program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan nyata warga.
3. Pembangunan desa dapat berjalan terukur, berkelanjutan, dan inklusif, yang selaras dengan RPJM Desa serta tujuan pembangunan Kabupaten Gianyar.
4. Potensi sumber daya alam, sosial, budaya, dan ekonomi desa dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat Desa Kemenuh.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, I.B.G. 1992/1993. *Dwijendra Tattwa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.

Bali Post. 2022. "*Desa Adat Tengkulak Kelod Pertahankan Tradisi 'Ngerebeg'.*" <https://www.balipost.com/news/2022/03/12/255720/Desa-Adat-Tengkulak-Kelod-Pertahankan...html>. Diakses 17 April 2026.

Citarsa, I Gusti Ngurah Tri Adi, I Komang Suyanta, Anugerah Banyu Bela Justitia, I Nyoman Widya Paramadhyaksa, Gusti Agung Ayu Putri, dan I Made Agus Julianto. 2024. "*Digitalisasi dan Publikasi Nilai Kesejarahan Benda Purbakala Pura Puseh Desa Adat Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.*" *Jurnal Pengabdian Masyarakat I-Com: Indonesian Community Journal*, Vol. 4, No. 3, September 2024, hlm. 1969–1980.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Bali*. Jakarta.

Dewi Wahyuni, Ni Made. 2016. "*Petugas Pertapaan pada Masa Bali Kuno Berdasarkan Prasasti Abad Ke-9 sampai Abad Ke-12 Masehi.*" *Forum Arkeologi*, Vol. 29, No. 1, April 2016, hlm. 33–44.

Ginarsa, I Ketut. 1979. *Bhuwana Tattwa Maha R̥ṣi Markandeya*. Balai Penelitian Bahasa, Singaraja.

Goris, Roelof. 1929. "*Eenige Nieuwe Koperplaten op Bali Gevonden.*" Dalam *Oudheidkundig Verslag 1929, Eerste en Tweede Kwartaal*. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Weltevreden.

Goris, Roelof. 1958. *Prasasti Bali*. Bandung: C.V. Masa Baru.

Kuncara, I Made Sangging Murwa. 2025. *Teks Babad Brahmana Kemenuh: Analisis Struktur dan Fungsi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.

- Krishna, Ida Bagus Wika Krishna. 2017. "Griya Gede Banjar, Buleleng." <https://wikakrishna.wordpress.com/2017/02/17/griya-gede-banjar-buleleng/>. Diakses 15 Januari 2026.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *100 Tahun Purbakala Peradaban Bali-Nusra dalam Perspektif Arkeologi*. Editor: I Made Sutaba. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Liputan6.com. 2017. "Batu Aneh yang Terus Membesar dan Kisah Patih Sakti dari Bali." <https://www.liputan6.com/regional/read/3174475/batu-aneh-yang-terus-membesar-dan-kisah-patih-sakti-dari-bali>. Diakses 15 Januari 2026.
- Pemerintah Desa Pangkung Karung. 2023. *Sejarah Desa Pangkung Karung*. <https://www.pangkungkarung.desa.id/artikel/2023/7/6/sejarah-desapangkung-karung>. Diakses 15 Januari 2026.
- Prihatmoko, Hedwi, dan Wanny Rahardjo Wahyudi. 2023. "Representasi Anak Wungsu sebagai Penguasa Kerajaan Bali Kuno." *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 41, No. 1, Juni 2023, hlm. 67–88.
- Putra, Dwija Dauh. 2018. "Sejarah Tengkulak." <https://dwijadauh.blogspot.com/2018/05/desaadat-tengkulak-tengah-sejarahdesa.html>. Diakses 10 Januari 2026.
- Putra, Raka Prama. 2026. "Desa Kemenuh dalam Catatan Prasasti Bali Kuno." *Tatkala.co*. <https://tatkala.co/2026/01/18/desa-kemenuh-dalam-catatan-prasasti-bali-kuno/>. Diakses 20 Januari 2026.
- Setiawan, I Ketut. 2020. "Gianyar dalam Perspektif Arkeologi." *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, Vol. XX, No. 2, Agustus 2020, hlm. 107–113.
- Simanjuntak, Harry Truman dan Widiyanto, Hary (1990) *Berita Penelitian Arkeologi No. 41*. Project Report. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suada, I Nyoman. 2014. *Bali dalam Perspektif Sejarah dan Tradisi dalam Relevansinya dengan Era Global Menuju Keajegan Bali yang Harmonis*. Edisi Revisi Oktober 2014. Denpasar: Yayasan Surya Dewata Bali.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 1996. "Tujuh Lembar Prasasti dari Desa Sukawati, Gianyar, Bali." *Forum Arkeologi*, No. 2 Tahun 1995/1996. ISSN 0854-3232.

- Sunarya, I. N. 1994. "Masalah Perpajakan dalam Beberapa Prasasti Bali Kuno." *Berkala Arkeologi*, Vol. 14, No. 2, hlm. 170–172.
- Tim Penelusuran, Inventarisasi, dan Transkripsi Prasasti Bali Kuna. 2004. *Himpunan Prasasti-prasasti Bali Masa Pemerintahan Raja Jayapangus*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Utami, Luh Suwita. 2013. "Aktivitas Keagamaan di Situs Pura Puseh Wasan." *Forum Arkeologi*, Vol. 26, No. 3, November 2013, hlm. 169–180.
- Babad Brahmana Kemenuh. (t.t.). Alih aksara lontar.*
- Babancangah Maospait dan Eka Pratama. (t.t.). Alih aksara lontar.*
- Widnyana, I Putu. (t.t.). Menelusuri Hari Lahir Desa Kemenuh. Stensilan.*
- Desa Adat Sumampan. (t.t.). Sejarah Keberadaan Desa Adat Sumampan. Stensilan.*
- Prof. Dr. Ir. Ida Bagus Putu Arnyana. 2026. *Hasil wawancara pribadi. Tokoh Desa Kemenuh. Desa Kemenuh, 22 Januari 2026.*
- Ida Bagus Oka Suprpta, BA. 2026. *Hasil wawancara pribadi. Tokoh Desa Kemenuh. Desa Kemenuh, 22 Januari 2026.*
- Ida Bagus Suluh Buana. 2026. *Hasil wawancara pribadi. Perwakilan Purna Perbekel Kemenuh. Desa Kemenuh, 22 Januari 2026.*
- Ida Ayu Ketut Kendran. 2026. *Hasil wawancara pribadi. Tokoh Desa Kemenuh. Desa Kemenuh, 22 Januari 2026.*
- Ida Bagus Putu Alit. 2026. *Hasil wawancara pribadi. Bendesa Adat Kemenuh. Desa Kemenuh, 10 Juni 2026.*
- Ida Bagus Putu Nyana. 2026. *Hasil wawancara pribadi. Tokoh Desa Kemenuh. Desa Kemenuh, 10 Juni 2026.*

Desa Kemenuh
2026

